

**REPRESENTASI SISTEM WARNA DALAM LAGU  
BERBAHASA INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2  
Magister Linguistik**

**Khaerul Umam  
13020318420009**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2021**

**PERSETUJUAN TESIS**

REPRESENTASI SISTEM WARNA DALAM LAGU BERBAHASA INDONESIA,  
INGGRIS, DAN ARAB

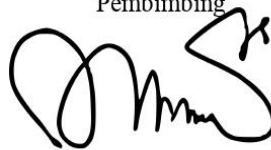
Disusun oleh

Khaerul Umam

13020318420009

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 27 Mei 2021 untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Agus Subiyanto, M.A.

NIP. 196408141990012001

## PENGESAHAN TESIS

### REPRESENTASI SISTEM WARNA DALAM LAGU BERBAHASA INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB

Disusun oleh Khaerul Umam

13020318420009

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 22 Juni 2021 dan  
Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

Ketua Penguji

Dr. M. Suryadi, M.Hum.

NIP. 196407261989031001

Anggota

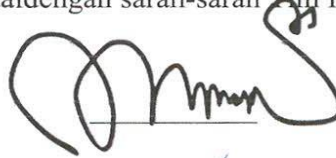
Dr. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.

NIP. 196710041993031003

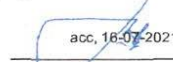
Anggota

Dr. Drs. Catur Kepirianto, M.Hum.

NIP. 196509221992031002



16/07/2021



16/07/2021



17/07/2021



14/07/2021

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada Tanggal 16 Juli 2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Undip



Dr. Nurnhayati, M.Hum.


NIP. 196607261989031001

Feedback Studio - Google Chrome

ev.turnitin.com/app/carta/en\_us/?o=1601648375&s=1&u=1086742696&lang=en\_us

feedback studio SIMBOL DAN METAFORA W... /0 13 of 22

**SIMBOL DAN METAFORA WARNA DALAM LAGU  
BERBAHASA INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB**



UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

TESIS  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2  
Magister Linguistik

Khacrul Umam  
13020318420009

**Match Overview**

15%

1	docplayer.info <small>Internet Source</small>	2%
2	journal.lppmunindra.ac... <small>Internet Source</small>	1%
3	13lasykarpgsd.blogspot... <small>Internet Source</small>	1%
4	ayoksinau.teknosentrik... <small>Internet Source</small>	1%
5	repository.upstegal.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
6	eprints.undip.ac.id <small>Internet Source</small>	1%
7	pasca.um.ac.id <small>Internet Source</small>	1%

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2021



Khaerul Umam

## KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah Swt yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya tanpa terkecuali. *Shalawat* serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paling sempurna di dunia dan Akhirat.

Tesis ini berjudul “Representasi Sistem Warna Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab”. Tesis ini merupakan tanggung jawab intelektual. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik dengan memilih materi tentang simbol warna yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang ada pada ilmu semiotik dan materi tentang metafora warna yang merupakan bagian dari disiplin ilmu linguistik kognitif. Dengan pemilihan topik ini, penulis ingin membuktikan bahwa representasi warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab dapat dikaji melalui aspek semiotik dan linguistik kognitif.

Selanjutnya, penulis mengucapkan ungkapan terima kasih kepada pihak yang mendorong, memotivasi, mendoakan, membantu serta menginspirasi pada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Agus Subiyanto, M.A., selaku Kepala Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang. Beliau merupakan orang yang sabar dalam menghadapi mahasiswa yang kurang rajin. Beliau juga salah satu dosen yang memberikan materi yang menurut saya sulit-sulit.
3. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku dosen pembimbing pembimbing tesis penulis yang telah sabar membimbing penulis, walaupun penulis agak terlambat dalam penyelesaian tesis ini. Penulis mendapatkan inspirasi meneliti linguistik sesuai dengan keahlian keilmuan dosen pembimbing.
4. Dr. M. Suryadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Beliau yang sering mengajar bagaimana menyusun artikel tesis yang baik dan benar, karena beliau yang mengajar materi tentang metode penelitian dan teknik penulisan tesis. Beliau juga menjadi dosen penguji saat ujian

seminar proposal dan seminar hasil. Masukan dari beliau juga sangat membantu penulis.

5. Segenap dosen pengajar dan staf Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu tercinta, yang telah mendukung penulis menyelesaikan pendidikan hingga Strata 2.
7. Semua teman seperjuangan Magister Linguistik angkatan 2018 genap yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Terima kasih kepada Ivan, Imam, Fitri, dan Elga yang sudah menjadi sahabat yang baik bagi penulis.

Sebagai penutup, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun khalayak umum. Penulis juga berharap agar dapat mendapatkan lindungan dari Allah Swt.

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAKSI/INTISARI .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.5. Definisi Operasional .....	4
1.6. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1. Konsep Simbol.....	19
2.2.2. Embodiment .....	23
2.2.3. Teori Metafora Konseptual .....	24
2.2.4. Konsep Warna.....	27
2.3 Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Pendekatan Penelitian .....	32
3.2 Data dan Sumber Data .....	34
3.3 Fokus Penelitian .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Pengadaan Data .....	36

3.4.2	Penentuan Unit .....	36
3.4.3	Pencatatan.....	37
3.4.4	Uji Keabsahan Data.....	37
3.4.5	Tahap Analisis Data .....	37
<b>BAB IV REPRESENTASI SISTEM WARNA DALAM LAGU BERBAHASA</b>		
<b>INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB.....</b>		
4.1	Bentuk Representasi Warna Yang Muncul Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab .....	40
4.2	Bentuk Pengungkapan Representasi Warna Sebagai Simbol dan Metafora Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab ....	43
4.2.1.	Representasi Warna Merah Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab.....	44
4.2.1.1.	Representasi Warna Merah Sebagai Simbol .....	44
4.2.1.2.	Representasi Warna Merah Sebagai Metafora ..	50
4.2.2.	Representasi Warna Biru Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab .....	56
4.2.2.1.	Representasi Warna Biru Sebagai Simbol .....	57
4.2.2.2.	Representasi Warna Biru Sebagai Metafora.....	61
4.2.3.	Representasi Warna Kuning Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab.....	69
4.2.3.1.	Representasi Warna Kuning Sebagai Simbol....	69
4.2.3.2.	Representasi Warna Kuning Sebagai .....	74
4.2.4.	Representasi Warna Putih Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab .....	78
4.2.4.1.	Representasi Warna Putih Sebagai Simbol .....	78
4.2.4.2.	Representasi Warna Putih Sebagai Metafora ....	82
4.2.5.	Representasi Warna Hitam Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab.....	87
4.2.5.1.	Representasi Warna Hitam Sebagai Simbol .....	88
4.2.5.2.	Representasi Warna Hitam Sebagai .....	94

4.2.6.	Representasi Warna Hijau Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab .....	98
4.2.6.1.	Representasi Warna Hijau Sebagai Simbol .....	98
4.2.6.2.	Representasi Warna Hijau Sebagai Metafora .	103
4.3	Dasar Kategorisasi Representasi Warna Sebagai Simbol dan Metafora Pada Ungkapan yang Mengandung Konsep Warna Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.....	108
4.3.1.	Representasi Warna Merah Pada Ungkapan Benang Merah .....	108
4.3.2.	Representasi Warna Merah Pada Ungkapan Lampu Merah .....	109
4.3.3.	Representasi Warna Merah Pada Lagu Bendera Merah Putih .....	111
4.3.4.	Representasi Ungkapan <i>Red Flag</i> .....	113
4.3.5.	Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Pada Ungkapan <i>The Red Flag</i> .....	114
4.3.6.	Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Pada Ungkapan <i>Red Lights</i> .....	115
4.3.7.	Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Ungkapan Red Card	116
4.3.8.	Representasi Warna Merah ( <i>Achmar</i> ) Pada Lagu “ <i>Chamran Wa Maktubi Bin-Nar</i> ” .....	117
4.3.9.	Representasi Warna Merah ( <i>Achmar</i> ) Pada Lagu <i>Khaththun Achmar</i> .....	119
4.3.10.	Representasi Warna Merah ( <i>Achmar</i> ) Pada Lagu <i>Al-Mawt Al-Achmar</i> .....	120
4.3.11.	Representasi Warna Merah pada Lagu Efek Rumah Kaca .....	121
4.3.12.	Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Pada Lagu <i>The Red</i>	122
4.3.13.	Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Pada Lagu Red (Taylor Swift) .....	123

4.3.14. Representasi Warna Merah ( <i>Red</i> ) Pada Lagu Red Letters .....	124
4.3.15. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Darah Biru” (Iis Dahlia) .....	125
4.3.16. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Darah Biru” (Meggy Z.) .....	126
4.3.17. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Hari Biru” .....	127
4.3.18. Representasi Warna Biru ( <i>Blue</i> ) Pada Lagu <i>Blue Blood</i>	128
4.3.19. Representasi Warna Biru ( <i>Blue</i> ) Pada Lagu <i>Blue Day</i>	129
4.3.20. Representasi Warna Biru ( <i>Blue</i> ) Pada Lagu <i>Blue</i> (Zayn Malik) .....	130
4.3.21. Representasi Warna Biru ( <i>Azraq</i> ) Pada Lagu “ <i>Azraqad Dam ‘i’</i> ” .....	131
4.3.22. Representasi Warna Biru ( <i>Azraq</i> ) Pada Lagu “ <i>Dam ‘uhu Zarqa’</i> ” .....	133
4.3.23. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Badai biru” .....	133
4.3.24. Representasi Warna Biru Lagu Biru (Kidnap Katrina)	134
4.3.25. Representasi Warna Biru Lagu Biru (Vina Panduwinata)	136
4.3.26. Representasi Warna Biru Lagu Biru (Banda Neira)....	137
4.3.27. Representasi <i>Blue</i> Pada Lagu “ <i>Red</i> ” (Taylor Swift)....	138
4.3.28. Representasi <i>Blue</i> Pada Lagu Blue Love (Rufus) .....	139
4.3.29. Representasi Blue Pada Lagu <i>Something's Been Making Me Blue</i> (Smokie) dan <i>Don't Make Me Blue</i> (Modern Talking) .....	140
4.3.30. Representasi <i>Azraq</i> Pada Lagu <i>Rajih Al-charitsi</i> (Kene Zelalah).....	141
4.3.31. Representasi <i>Azraq</i> Lagu <i>Dam ‘uhu Zarqa</i> (Ahlam)....	142
4.3.32. Representasi Warna Kuning Lagu Bendera Kuning....	144
4.3.33. Representasi Warna Kuning Lagu Bendera Kuning....	144
4.3.34. Representasi Warna Kuning Lagu Kartu Kuning.....	145
4.3.35. Representasi Warna Kuning Lagu Lampu Kuning.....	146

4.3.36. Representasi Warna Kuning ( <i>Yellow</i> ) Pada Lagu <i>Yellow Hearts</i> .....	148
4.3.37. Representasi Warna Kuning ( <i>Yellow</i> ) Pada Lagu <i>Yellow Rose</i> .....	148
4.3.38. Representasi Warna Kuning ( <i>Yellow</i> ) Pada Lagu <i>Yellow Light</i> .....	149
4.3.39. Representasi Warna Kuning ( <i>Ashfar</i> ) Pada Lagu <i>Dhackuhu Shafrā'</i> .....	150
4.3.40. Representasi Warna Kuning ( <i>Ashfar</i> ) Pada Lagu <i>Thayyarah Shafrā'</i> .....	152
4.3.41. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Kuning (Rumah Sakit).....	153
4.3.42. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Kuning (Efek Rumah Kaca).....	154
4.3.43. Representasi <i>Yellow</i> Pada Lagu <i>Yellow</i> (Rich Brian) dan <i>Yellow</i> (Coldplay) .....	155
4.3.44. Representasi Warna Putih Pada Lagu Cinta Putih (Titik Puspa) .....	156
4.3.45. Representasi Warna Putih Pada Lagu Hitam Bukan Putih (Mega Mustika) .....	158
4.3.46. Representasi Warna Putih Pada Lagu Rasa (XPDC)...	160
4.3.47. Representasi <i>White</i> Pada Lagu “ <i>Beautiful In White</i> ” (Shane Filan).....	160
4.3.48. Representasi <i>White</i> Pada Lagu “ <i>Be A Light</i> ” (Thomas Rett) .....	161
4.3.49. Representasi <i>White</i> Pada Lagu “ <i>White Christmas</i> ” (Michael Bublé) .....	162
4.3.50. Representasi <i>Abyadh</i> Pada Lagu “ <i>Ya Abyadh Ya Aswad</i> ” (Cairokee) .....	164
4.3.51. Representasi <i>Abyadh</i> Pada Lagu “ <i>Baydha' Lā Kadaran Yasyūbu Shafā' uha</i> ” (Sabah Fakhri).....	166

4.3.52. Representasi Warna Putih Pada Lagu “Putih” (Efek Rumah Kaca).....	166
4.3.53. Representasi <i>White</i> Pada Lagu <i>White Wedding</i> .....	168
4.3.54. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Hitam Duniamu Putihnya Cintaku” .....	169
4.3.55. Representasi Warna Hitam Pada Lagu Mawar Hitam .	171
4.3.56. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Kota Mati” ...	172
4.3.57. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Tunjuk Satu Bintang” .....	173
4.3.58. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Berhenti Berharap” .....	174
4.3.59. Representasi Warna Hitam ( <i>Black</i> ) Pada Lagu “ <i>Black Magic</i> ” .....	174
4.3.60. Representasi Warna Hitam ( <i>Black</i> ) Pada Lagu “ <i>Be A Light</i> ” .....	176
4.3.61. Representasi Warna Hitam ( <i>Black</i> ) Pada Lagu “ <i>Undivided</i> ” .....	177
4.3.62. Representasi Warna Hitam ( <i>Aswad</i> ) Pada Lagu “ <i>Ya Abyad Ya Aswad</i> ” .....	178
4.3.63. Representasi Warna Hitam ( <i>Aswad</i> ) Pada Lagu “ <i>Thaba Aswad</i> ” .....	180
4.3.64. Representasi Warna Hitam ( <i>Aswad</i> ) Pada Lagu “ <i>Sawad Al-Layl</i> ” .....	180
4.3.65. Representasi Warna Hitam ( <i>Aswad</i> ) Pada Lagu “ <i>Ya Aswad Al Jazīrah</i> ” .....	181
4.3.66. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Hitam Bukan Putih” .....	182
4.3.67. Representasi Warna Hitam ( <i>Black</i> ) Pada Lagu “ <i>Black</i> ” (Pearl Jam) .....	183
4.3.68. Representasi Warna Hijau Pada Lagu “Hampanan Hijau” .....	184

4.3.69. Representasi Warna Hijau Pada Lagu “Si Baju Hijau”	185
4.3.70. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Lampu Hijau ...	186
4.3.71. 4.3.71. Representasi Warna Hijau ( <i>Green</i> ) Pada Lagu <i>Green Machine</i> .....	187
4.3.72. Representasi Warna Hijau ( <i>Green</i> ) Pada Lagu <i>Think Green</i> .....	188
4.3.73. Representasi Warna Hijau ( <i>Green</i> ) Pada Lagu “ <i>Green Light</i> ” .....	189
4.3.74. Representasi Warna Hijau ( <i>Akhdhar</i> ) Pada Lagu <i>Akhdhar ‘Anīd</i> .....	190
4.3.75. Representasi Warna Hijau ( <i>Akhdhar</i> ) Pada Lagu <i>Ya Akhdhar</i> .....	191
4.3.76. Representasi Warna Hijau ( <i>Akhdhar</i> ) Pada Lagu <i>Asyk Akhdhar</i> .....	192
4.3.77. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Wanita Bermata Hijau .....	192
4.3.78. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Hijau (Efek Rumah Kaca).....	193
4.3.79. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Green (Brendan James) .....	195
4.3.80. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Nida Al-Hasan	196
BAB V PENUTUP.....	198
5.1 Simpulan .....	198
5.2 Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA .....	203

## DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Hubungan antara representamen, interpretan dan objek	20
2	Hubungan simbolik bentuk dan makna	22
3	Kategori persepsi universal warna	29

## DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMPIRAN	NAMA LAMPIRAN	HALAMAN
1	Lirik Lagu Benang-benang Merah Karya Mirnawati	208
2	Lirik Lagu Lampu Merah 2 Karya Benyamin Sueb	209
3	Lirik Lagu Bendera Merah Putih Karya Ibu Sud	210
4	Lirik Lagu <i>Red Flag</i> Karya Billy Talent	211
5	Lirik Lagu <i>The Red Flag</i> Karya Billy Brag	212
6	Lirik Lagu <i>The Red Light</i> Karya Olivia Rodrigo	213
7	Lirik Lagu <i>The Red Card</i> Karya Frisco	214
8	Lirik Lagu <i>Chamran Wa Maktūbi Bin-Nār</i>	215
9	Lirik Lagu <i>Khaththun Achmar</i>	216
10	Lirik Lagu <i>Mawt Achmar</i>	217
11	Lirik Lagu Darah Biru Iis Dahlia	218
12	Lirik Lagu Darah Biru Meggy Z	219
13	Lirik Lagu 12 Tahun Terindah	220
14	Lirik Lagu <i>Blue Blood</i>	221
15	Lirik Lagu <i>Blue Day</i>	222
16	Lirik Lagu <i>Blue</i> Zayn Malik	223
17	Lirik Lagu <i>Azraq Ad-dam 'i</i>	224
18	Lirik Lagu <i>Dam'ah Zarqa</i>	225
19	Lirik Lagu Bendera Kuning	226
20	Lirik Lagu Janur Kuning	227
21	Lirik Lagu Kartu Kuning	228
22	Lirik Lagu Lampu Kuning	229
23	Lirik Lagu <i>Yellow Heart</i>	230
24	Lirik Lagu <i>Yellow Rose</i>	231
25	Lirik Lagu <i>Yellow Light</i> (Lbee)	232
26	Lirik Lagu <i>Sarāb wa dhackuhu shafrā'</i>	233
27	Lirik Lagu <i>Thayyarah Safra</i>	234
28	Lirik Lagu Cinta Putih	235
29	Lirik Lagu Hitam Bukan Putih	236
30	Lirik Lagu Rasa (XPDC)	237
31	Lirik Lagu <i>Beautiful In White</i>	238
32	Lirik Lagu <i>Be A Light</i>	239
33	Lirik Lagu <i>White Christmas</i>	240
34	Lirik Lagu <i>Ya Abyad Ya Eswed</i>	241
35	Lirik Lagu <i>Baydha La kadar</i>	242
36	Lirik Lagu Hitam Duniamu Putih Cintaku	243
37	Lirik Lagu Mawar Hitam	244
38	Lirik Lagu Kota Mati	245
39	Lirik Lagu Tunjuk Satu Bintang	246
40	Lirik Lagu Berhenti Berharap	247

41	Lirik Lagu <i>Black Magic</i>	248
42	Lirik Lagu <i>Undivided</i>	249
43	Lirik Lagu <i>Thaba Aswad</i>	250
44	Lirik Lagu <i>Sawad al-layl</i>	251
45	Lirik Lagu <i>Aswad Al-Jazeera</i>	252
46	Lirik Lagu <i>Segelas Berdua</i>	253
47	Lirik Lagu <i>Si Baju Hijau</i>	254
48	Lirik Lagu <i>Green Machine</i>	255
49	Lirik Lagu <i>Think Green</i>	256
50	Lirik Lagu <i>Green Light</i>	257
51	Lirik Lagu <i>Akhdhar 'anid</i>	258
52	Lirik Lagu <i>Ya Akhdhar Ma'akallah</i>	259
53	Lirik Lagu <i>'Asyk Akhdhar</i>	260
54	Lirik Lagu <i>Badai Biru</i>	261
55	Lirik Lagu <i>Biru Kidnap Katrina</i>	262
56	Lirik Lagu <i>Biru Vina Panduwinata</i>	263
57	Lirik Lagu <i>Biru Banda Neira</i>	264
58	Lirik Lagu <i>Red Taylor Swift</i>	265
59	Lirik Lagu <i>Blue Love</i>	266
60	Lirik Lagu <i>Something's Been Making Me Blue</i>	267
61	Lirik Lagu <i>Don't Make Me Blue</i>	268
62	Lirik Lagu <i>Rajich Al-Charitsi</i>	269
63	Lirik Lagu <i>Dam'uhu Zarqa</i>	270
64	Lirik Lagu <i>Merah Efek Rumah Kaca</i>	271
65	Lirik Lagu <i>Mawar Merah Slank</i>	272
66	Lirik Lagu <i>The Red Chevelle</i>	273
67	Lirik Lagu <i>Red Letters</i>	274
68	Lirik Lagu <i>Kuning (Rumah Sakit)</i>	275
69	Lirik Lagu <i>Kuning Efek Rumah Kaca</i>	276
70	Lirik Lagu <i>Yellow Rich Brian</i>	277
71	Lirik Lagu <i>Yellow Coldplay</i>	278
72	Lirik Lagu <i>Putih Efek Rumah Kaca</i>	279
73	Lirik Lagu <i>White Wedding</i>	280
74	Lirik Lagu <i>Black Pearl Jam</i>	281
75	Lirik Lagu <i>Wanita Bermata Hijau</i>	282
76	Lirik Lagu <i>Hijau Efek Rumah Kaca</i>	283
77	Lirik Lagu <i>Green Brendan James</i>	284
78	Lirik Lagu <i>Nida Al-Hasan</i>	285

## INTISARI

Penelitian ini berjudul “Representasi Sistem Warna Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab”. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk relativitas bahasa dalam kaitannya dengan sistem warna sebagai simbol dan metafora. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian pustaka. Metode analisis pada penelitian ini adalah metode *content analysis* dan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna merah merupakan simbol titik terang, larangan, keberanian, peringatan, adanya masalah, berhenti, dan pelanggaran berat, keberanian, tidak dapat dilampaui, dan pembunuhan. Warna merah mempunyai metafora marah, keberanian, dan cinta. Warna biru digunakan sebagai simbol bangsawan, kesombongan, kesedihan, posisi sosial, sedih, kedalaman entitas. Warna biru mempunyai metafora keresahan, dan kesedihan, dan kehilangan. Warna kuning merupakan simbol pernikahan, kematian, peringatan, berhati-hati, kebahagiaan, persahabatan, tawa sarkastik dan pesawat penjajah. Warna kuning mempunyai metafora kebahagiaan, keberagaman dan keberagamaan, dan kepalsuan. Warna putih merupakan simbol kesucian, kebaikan, gaun pengantin dan kemurnian. Warna putih mempunyai metafora kebaikan, kesucian, kelahiran, kematian pernikahan, Natal. Warna hitam adalah simbol keburukan, PSK, kelam, keburukan, dan derita, sihir jahat, watak buruk, kegelapan, dan pemimpin UEA. Warna hitam metafora keburukan, sihir jahat, kisah hidup yang buruk. Warna hijau digunakan sebagai simbol TNI, memperbolehkan, uang, dan kealamian, Arab Saudi, timnas Arab Saudi, ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman, dan perdamaian.

Kata kunci: *Representasi Warna dalam Lagu, Simbol Warna, Metafora Warna, Proses Embodiment dan Proses Kognitif.*

## ABSTRACT

This research is entitled "Representation of Color System in Indonesian, English, and Arabic Songs". This study aims to show the relativity of language in finding a system of color forms as symbols and metaphors. The type of research in this research is library research method. The method of analysis in this study is the method of content analysis and referential equivalent method. The results showed that the red color is a symbol of bright spots, prohibitions, courage, warnings, problems, stopping, and serious violations, courage, cannot be exceeded, and murder. The color red has a metaphor of anger, courage, and love. Blue color is used as a symbol of nobility, arrogance, price, social position, depth of entity. The color blue has a metaphor of restlessness, and concern, and loss. Yellow is a symbol of marriage, death, warning, caution, happiness, friendship, sarcastic laughter, and free flight. The color yellow has a metaphor of happiness, diversity and religiosity, and falsehood. The color white is a symbol of purity, kindness, wedding dress and purity. The color white has a metaphor of goodness, purity, birth, death, Christmas. The black color is a symbol of guidance, prostitutes, darkness, images and suffering, evil magic, bad character, shadows, and the leader of the UAE. Black color metaphor, evil magic, bad life story. The green color is used as a symbol of the TNI, allowed, money, and naturalness, Saudi Arabia, the Saudi Arabian national team, immaturity and inexperience, and peace.

*Keywords: Color Representation in Song, Color Symbol, Color Metaphor, Embodiment Process and Cognitive Process.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Aktivitas berbahasa merupakan proses yang meliputi tiga tahapan, yaitu (1) tahap psikologis atau *mental image* (Fauconnier, 1997), (2) tahap fisiologis atau *semantic memory* (Jay, 2003), dan (3) proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Pada tahap psikologis, manusia menentukan apa yang ingin dikatakan sebelum menghasilkan tuturan. Selanjutnya, manusia menggunakan memori semantiknya yang berisi tentang konsep yang diperoleh dari pengalaman inderawi dalam hidupnya yang tersimpan di dalam manah. Dalam prosesnya, manusia menggunakan perangkat dalam manah untuk mengirimkan kepada alat indera pengucap untuk menghasilkan tuturan. Proses tersebut dikatakan sebagai proses fisiologis, yaitu proses mengirim perintah kepada alat ucap sebagai proses menghasilkan tuturan. Pada proses menghasilkan tuturan yang dilakukan oleh alat indera pengucap merupakan sebuah bentuk tuturan yang dapat didengarkan oleh mitra tutur. Proses fisik yang dilanjutkan proses fisiologis dalam telinga pendengar, dan proses psikologis yang terdapat pada manah pendengar.

Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, indera perasa, dan indera pembau. Artinya proses menghasilkan ungkapan metaforis dihasilkan dari proses penginderaan dan persepsi manusia terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti dari objek dengan pancainderanya.

Manusia dalam kaitannya dengan indera penglihatan tidak bisa terlepas dari warna. Setiap makhluk hidup dan benda yang berwujud pasti memiliki warna. Misalnya seseorang mempunyai kulit berwarna hitam, buku berwarna hijau, dan mobil berwarna merah. Warna dapat diartikan sebagai kesan yang diperoleh mata

dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya, misalnya mobil mempunyai warna merah, daun berwarna hijau, langit berwarna biru dan lain-lain. Warna secara psikologis dapat diartikan sebagai stimulus persepsi yang ada di manapun yang membawa makna dan dapat mempengaruhi cara seseorang merasakan sesuatu, berpikir dan bertindak (Elliot & Maier, 2014). Dengan kata lain, warna merupakan kesan yang diperoleh oleh indera penglihatan dari cahaya yang dipantulkan oleh cahaya yang dipantulkan oleh benda. Peneliti menggunakan objek warna sebagai penelitian didasarkan pada warna yang dapat digunakan sebagai sesuatu yang dapat mewakili perasaan seseorang dan bersifat metaforis. Artinya dalam menghasilkan ungkapan metaforis, manusia mempersepsikan penggunaan warna dan mengaitkannya dengan dunia luar, serta cara manusia menangkap arti dari objek warna.

Manusia dapat menjadikan sebuah kata memiliki makna tambahan, selain dari makna yang telah disepakati. Sehingga dalam ungkapan makna metaforis, tambahan makna itu menjadikannya memiliki lebih dari satu level makna. Ketiga level makna yang dihasilkan dari ungkapan metaforis adalah makna literal, makna kognitif atau metaforis, dan makna literer. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirmala (2014) yang menyatakan bahwa ungkapan yang metaforis mempunyai tiga level makna (literal, kognitif, dan literer). Pendapat Nirmala (2014) tersebut melengkapi pendapat dari Kittay (1987) yang menyatakan ungkapan metaforis mempunyai dua level makna.

Warna mempunyai tiga makna, yaitu makna literal, makna kognitif dan makna literer. Makna literal dari warna adalah sinyal visual dari cahaya yang dipantulkan oleh permukaan dan diinterpretasikan oleh otak (Newton, 1730). Artinya, warna merujuk pada spektrum cahaya yang diterima oleh mata kita dari benda yang dipantulkan. Kemudian, makna warna bergeser menjadi makna simbolis, yaitu konsep warna digunakan untuk menyimbolkan sesuatu. Makna simbolis warna menunjukkan bahwa makna yang muncul dari warna diasosiasikan dengan hubungan antara simbol warna dengan representamen yang diwujudkan oleh simbol warna. Makna simbolis merupakan makna tertentu yang terdapat di

dalam suatu benda maupun peristiwa dan mewakili sesuatu penting dan harus disampaikan. Makna metaforis merupakan makna yang didasarkan pada kesetaraan maupun perbandingan antarkata (Yustinah, 2008). Makna metaforis dihasilkan dari konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target dalam kaitannya menghasilkan makna baru, ditentukan oleh masyarakat dalam tiap-tiap kebudayaan, dan mempunyai sifat tidak universal. Warna memiliki dampak kepada manusia. Hal ini disebabkan karena warna dapat menimbulkan respon psikologis yang berbeda. Sedangkan makna literer merupakan makna yang berkaitan dengan tradisi tulis.

Penelitian ini memfokuskan pada representasi warna sebagai simbol dan metafora. Hal ini didasarkan pada hubungan antara simbol dan metafora yang mempunyai kaitan dari segi level makna yang digunakan (dari literal, kognitif, dan literer). Ungkapan literal berubah menjadi ungkapan simbolis yang bersifat metaforis, kemudian berubah menjadi makna literer. Istilah warna banyak digunakan untuk menggambarkan makna simbolis dan makna metaforis oleh pencipta lagu dalam judul maupun lirik lagu yang diciptakan. Misalnya pada lagu “birunya cinta”, “pelaminan kelabu”, dan “*yellow*”. Dalam kaitannya dengan representasi warna, terdapat dua istilah yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan warna sebagai simbol dan penggunaan warna sebagai metafora. Kedua istilah tersebut hampir sama, akan tetapi keduanya mempunyai beberapa perbedaan. Metafora sering digunakan dalam bahasa lisan, maupun tulis. Ranah simbol lebih luas daripada metafora, seperti penggunaan gambar, penggunaan warna, dan sesuatu yang dapat diamati indera. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna dalam lirik lagu dapat diamati dari segi simbol maupun metafora.

Berkaitan dengan simbol warna, simbol merupakan jenis tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (arbitrer), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi dan menyebabkan simbol diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada objek itu. Misalnya warna merah dalam Satuan Lalu Lintas melambangkan “wajib berhenti”, hal ini dikarenakan kesepakatan bersama dan hukum yang berlaku di beberapa negara.

Berkaitan dengan metafora, istilah metafora warna dalam penelitian ini dikaji melalui pendekatan linguistik kognitif. Metafora warna dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan entitas tertentu, di mana warna sendiri merupakan pengalaman indrawi seseorang melalui penglihatan. Metafora warna bukan saja bagian dari penggunaan bahasa. Bahasa yang dipakai dalam penelitian ini merupakan ragam bahasa yang terdapat pada lirik lagu maupun judul lagu yang merepresentasikan perasaan penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Pemilihan lagu sebagai objek penelitian didasarkan definisi lagu yang merupakan rangkaian kata-kata yang tersusun dengan indah dan diiringi dengan lantunan musik. Lagu mempunyai komposisi musik, irama, dan tempo yang bertujuan agar pendengar musik ikut terhanyut ke dalam perasaan yang terkandung dalam kandungan lirik lagu. Hal ini senada dengan pendapat Smith & Fauchon (2001) yang menyatakan bahwa lagu merupakan karya sastra yang istimewa, karena tempo lagu di dalamnya mengandung kedalaman makna. Makna yang dihasilkan dari lirik lagu tidak bisa terlepas dari proses kognitif pengarang lagu dalam menghasilkan ungkapan metaforis. Proses menghasilkan ungkapan metaforis dimulai dari proses *embodiment* (penginderaan), yaitu proses menghasilkan ungkapan metaforis dihasilkan dari proses penginderaan dan persepsi manusia terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti dari objek dengan pancainderanya.

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi warna secara simbolis dan metaforis dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Pemilihan ketiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) didasarkan bahwa (1) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipakai oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari, ranah pengajarannya menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan, dan bersifat wajib di negara Indonesia. (2) Bahasa Inggris dipakai sebagai objek penelitian didasarkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional utama yang dipakai dalam acara-acara resmi pada pertemuan bilateral, maupun multilateral antara berbagai

negara, dan ranah pengajarannya di Negara Indonesia menyeluruh hampir di semua jenjang pendidikan serta bersifat wajib sebagai mata pelajaran. (3) Sedangkan pemilihan bahasa Arab didasarkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang resmi dan diakui dunia. Hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara-negara pengguna bahasa Arab juga begitu baik, serta ranah pengajarannya di Indonesia cukup luas, mulai dari *Madrasah Ibtidaiyyah*, *Tsanawiyyah*, *Aliyah*, pondok pesantren, dan beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

Objek penelitian ini adalah representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Objek penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah sasaran ilmiah dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan atau maksud tertentu tentang suatu hal secara objektif, *valid*, dan *reliable*. Objek penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal merupakan sudut pandang keilmuan dalam melihat objek materi yang diteliti. Objek formal pada penelitian ini adalah representasi warna sebagai simbol dan metafora ditinjau dari linguistik kognitif. Sedangkan objek material merupakan bahan yang dijadikan sebagai objek penelitian sebuah ilmu. Objek material pada penelitian ini adalah lirik lagu yang mengandung unsur warna, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Pemilihan objek warna yang terdapat pada judul lagu dan lirik lagu bertujuan untuk mengungkap representasi warna sebagai simbol dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, serta mengungkap bentuk metafora konseptual yang diwujudkan oleh metafora warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan, peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja representasi warna yang muncul dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab?

2. Bagaimana bentuk pengungkapan representasi warna sebagai simbol dan metafora lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab?
3. Mengapa ungkapan yang mengandung konsep warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk merepresentasikan makna simbolis dan metaforis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini membahas simbol dan metafora warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Tujuan umum tersebut kemudian dispesifikkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mengungkap bentuk representasi warna yang muncul dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan bentuk pengungkapan representasi warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.
3. Mengungkap dan mendeskripsikan ungkapan yang mengandung konsep warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk merepresentasikan makna simbolis dan metaforis.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat teoritis, yaitu dapat membuka cara berfikir orang Indonesia, Inggris, dan Arab dalam merepresentasikan warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Penelitian ini dapat membuka cara berfikir seseorang (pembaca) dalam melihat relativitas bahasa dan keunikan tiap bahasa yang dibandingkan.

Setelah ditemukan analisis representasi warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, diharapkan muncul penelitian selanjutnya yang membahas simbol dan metafora dalam karya sastra bergenre yang lain, maupun mengembangkan simbol dan metafora warna di dalam rumpun bahasa yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan lain-lain. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan

penelitian selanjutnya yang sejenis maupun dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca di kalangan akademisi.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab ditinjau dari aspek linguistik kognitif. Simbol dan metafora mengacu pada judul dan lirik lagu yang mengandung unsur warna dalam bahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab dan mempunyai makna metaforis.
2. Data pada penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab yang mempunyai representasi warna sebagai simbol dan metafora. Peneliti mengkategorisasikan warna menjadi enam warna, yaitu merah, biru, kuning, putih, hijau, dan hitam. Pemilihan warna didasarkan pada keuniversalan enam warna dalam penggunaan warna sebagai simbol dan sebagai metafora dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain warna tersebut, peneliti tidak membahasnya dalam penelitian ini.

### **1.6. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian digunakan untuk menghindari kesalahpahaman serta perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan judul tesis. Tesis ini berjudul “Representasi Sistem Warna Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

#### **1. Simbol Warna**

Simbol dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai lambang, sedangkan simbol warna merupakan lambang yang menggunakan warna untuk tujuan tertentu sesuai konsensus masyarakat. Ditinjau dari segi penggunaan, pemakaian simbol warna lebih luas daripada metafora warna. Simbol warna dalam penelitian ini dikaji dari lirik lagu dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

## 2. Metafora Warna

Kata-kata tentang warna dapat digunakan secara metafora untuk menunjukkan asosiasi makna yang berbeda. Metafora warna merupakan penggunaan bahasa yang mengandung asosiasi makna warna secara metaforis. Kata warna dalam berbagai bahasa mempunyai asosiasi makna yang berbeda.

## 3. Makna Simbolis

Makna simbolis merupakan suatu makna yang mewakili sesuatu yang disampaikan dan mempunyai arti penting. Artinya dalam sebuah benda atau sesuatu yang dilambangi terdapat hal atau maksud tertentu.

## 4. Makna Metaforis

Makna metaforis merupakan makna yang muncul berdasarkan pada persamaan maupun perbandingan antara dua konsep. Dengan kata lain, makna metaforis muncul sebagai akibat perbandingan antara ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber dikonseptualisasikan ke ranah target.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan cara untuk memperoleh pembahasan yang jelas dan saling keterkaitan antar bab. Sistematika penulisan pada penelitian ini tersusun dari.

- a. Bab I, berisi pendahuluan yang tersusun dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, berisi penelitian terdahulu dan landasan teori.
- c. Bab III, berisi metode penelitian.
- d. Bab IV, berisi tentang representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.
- e. Bab V, berisi simpulan dan saran.
- f. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang metafora warna sudah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh He (2011) pada penelitiannya yang berjudul “*A Comparative Study of Color Metaphors in English and Chinese*”. Penelitian ini mengkontrastifkan ungkapan metafora warna antara Bahasa Cina dan Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mungkin untuk kesamaan dan metafora warna dalam dua bahasa dapat dikaitkan dengan pengalaman perseptual dan budaya yang sama, sedangkan perbedaan berasal dari lingkungan hidup yang berbeda, agama, adat, dan filsafat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hasan, 2011) pada penelitiannya yang berjudul “*How Colours are Semantically Construed in the Arabic and English Culture : A Comparative study*”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan warna sebagai istilah di seluruh budaya Arab dan Inggris. Penelitian ini mengacu pada makna etimologis dari istilah warna, dan dikategorisasikan menjadi enam istilah warna dasar Arab dan enam istilah warna bahasa Inggris dengan menggunakan kategorisasi budaya kognitif untuk setiap istilah warna. Setiap warna diidentifikasi berdasarkan makna dasar, makna diperluas dan makna tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “makna dasar” mengacu pada makna asli dari istilah warna, “makna diperluas” mengacu pada makna yang diperluas dari makna asli sepanjang pengalaman manusia dan “makna tambahan” mengacu pada makna yang telah diabstraksi lebih jauh dari makna yang diperluas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Al-Adaileh (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Connotations Of Arabic Colour Terms*”. Penelitian ini menyelidiki penggunaan X-phemistic dari istilah warna Arab dengan referensi utama untuk bahasa Arab Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna hitam dalam bahasa Arab Yordania dapat digunakan secara disfemis, eufemistik, dan ortofemis. Ketika digunakan secara disfemis, hitam hampir selalu dikaitkan dengan masalah kenakalan, kekotoran, dan kejahatan. Warna putih, dalam

bahasa Arab berkaitan dengan kemurnian tidak bersalah, tidak berbahaya, dan bebas kejahatan. Dalam bahasa Arab Yordania, warna kuning cenderung dipandang sangat negatif. Merah dikaitkan dengan bahaya dan kesulitan. Warna hijau melambangkan berbagai konsep positif seperti pertumbuhan, harmoni, kesehatan, dan keselamatan. Warna biru sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang sangat positif seperti ketenangan dan ketenangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aliakbari & Khosravian (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Corpus Analysis of Color-Term Conceptual Metaphors in Persian Proverbs*”. Penelitian ini membahas distribusi istilah warna dalam pepatah Persia dalam tiga buku pepatah Iran dan refleksi metaforis mereka dalam pengguna, kepercayaan, ide, dan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna hitam dalam pepatah bahasa Persia menunjukkan absurditas, kejahatan, bencana, kurang ajar, tidak berharga, kenajisan, kemiskinan, malu dan kesedihan. Warna putih menunjukkan pengalaman, ketakutan, keberuntungan, dan penghentian. Warna hijau menunjukkan keabadian, harapan, dan keberhargaan. Warna merah menunjukkan harapan besar, ketekunan, dan keberhargaan. Warna kuning menunjukkan penderitaan, penipuan, dan penundaan, sedangkan warna violet menunjukkan frustrasi dan kemarahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sandford (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Turn A Colour With Emotion: A Linguistic Construction of Colour in English*”. Penelitian ini mendeskripsikan cara pembentukan warna berdasarkan aspek emosional seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang paling umum untuk menggambarkan warna merah adalah marah, malu, marah, marah dan malu. Biru merepresentasikan kesedihan. Warna kuning merepresentasikan kebahagiaan dan pengecut. Warna hitam, abu-abu dan coklat dikaitkan dengan emosi gelapkemarahan, kelelahan dan kebosanan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijana (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Metaphors Of Colors In Indonesian*”. Penelitian ini mendeskripsikan konsep metafora warna dalam bahasas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep warna yang dipakai diklasifikasikan sebagai warna

kromatik dan warna akromatik. Warna biru di dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kesedihan mendalam yang diderita seseorang (Wijana, 2015). Warna biru berhubungan dengan kesedihan mendalam yang diderita seseorang dan kemudian maknanya sedikit berubah menjadi "tidak teratur, kebingungan, berantakan, dan kacau", seperti pada kalimat "pikirannya terharu biru oleh kecelakaan yang ia alami". Warna biru menunjukkan derajat seseorang seperti pada ungkapan "Ia berdarah biru" yang berarti "ia adalah orang yang mulia". Warna biru sering digunakan untuk menyebut Benua Eropa dengan istilah "Benua Biru".

Warna putih dalam bahasa Indonesia menurut Wijana (2015) menyatakan nuansa kelemahan dan penyakit, seperti pepatah dalam bahasa Indonesia "putih mata" dan "bendera putih" yang mempunyai makna metaforis "malu" dan "mati" atau "menyerah". Akan tetapi di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai asosiasi yang sama yaitu warna salju dan warna kesucian. Warna hitam dalam bahasa Indonesia mengacu pada penampilan jelek dan perilaku buruk seseorang, seperti pada ungkapan "hitam bagai pantat belanga". Warna hitam juga sering digunakan untuk seseorang atau sesuatu untuk disalahkan karena kesalahan atau kekalahan, seperti pada ungkapan "kambing hitam". Warna merah di berbagai budaya digunakan untuk menandai larangan terhadap setiap pelanggaran karena potensi bahayanya. Warna merah pada bahasa Indonesia melambangkan vitalitas, karakter ekspansif, panas menyala, keberanian, bahaya, dan lain-lain. Warna merah mempunyai makna "marah" seperti pada ungkapan "mendengar ungkapan itu, telinganya memerah", serta makna rasa malu, seperti pada ungkapan "ketika dilamar, wajah gadis itu kemerah-merahan". Warna merah juga digunakan untuk menggambarkan kinerja buruk seseorang, seperti dalam ungkapan "dia mendapatkan rapot merah dari perusahaan". Warna kuning di dalam bahasa Indonesia merupakan simbol kebahagiaan dan keceriaan, kemakmuran, dan kekayaan. Warna kuning dalam pepatah Indonesia menggambarkan kekayaan dan kebaikan. Warna kuning disimbolisasikan dengan sifat tersebut karena berkorespondensi dengan warna emas atau buah dan biji yang matang. Hal ini tergambar dalam lirik lagu "Bumi Emas" karya gesang. Warna emas dalam lagu tersebut berhubungan dengan kesuburan dan kemakmuran tanah Indonesia. Warna

kuning dalam peribahasa Indonesia menggambarkan kekayaan, ketenaran dan kebaikan, seperti pada pepatah “Tiada kuning oleh kunyit, tak putih oleh kapur”. Warna kuning dalam bidang lalu lintas berkaitan dengan lampu lalu lintas yang memberi sugesti untuk berhati-hati. Warna hijau merupakan warna yang harmoni dan identik dengan pertumbuhan lingkungan. Karena nuansa musim semi, warna ini menentang warna apa pun yang mengacu pada kematangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Xie (2015) pada penelitiannya yang berjudul “*Color as Metaphor—A Study of Joyce’s Use of “Black” and “Green” in Dubliners and A Portrait of the Artist as a Young Man*”. Penelitian ini membahas makna metaforis yang rumit dari warna hitam pada *Dubliners* dan *Portrait*, yang merupakan keynote dalam dua karya dan juga warna hijau, yang merupakan warna nasional Irlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna hitam dan hijau pada dua karya ini mempunyai makna metafora menarik. Warna hitam mempunyai representasi metafora untuk kejahatan Gereja Katolik Roma Irlandia, metafora untuk kerusakan politik Irlandia, metafora untuk kemunduran masyarakat Irlandia, serta metafora untuk menarik atau mengejar kebebasan. Warna hijau mempunyai representasi metafora untuk kejahatan Gereja Katolik Roma Irlandia, metafora untuk korupsi pendidikan Irlandia, metafora untuk penurunan moral masyarakat Irlandia, serta metafora untuk harapan Irlandia untuk perdamaian dan pengejaran kebebasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wiradharma & S, (2016) pada penelitiannya yang berjudul “*Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*”. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan angka, kata dan frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep dari makna literal ke makna metaforis karena adanya persamaan konsep, proses, keadaan, sifat, bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan. Realitas sosial yang diungkapkan dalam lirik lagu dangdut meliputi perilaku dan keadaan seseorang, ilustrasi pornografi, ungkapan terhadap perilaku positif dan negatif seseorang. Klasifikasi metafora yang terdapat dalam lirik lagu dangdut,

yaitu metafora ontologis dan struktural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metafora kreatif sebagai ungkapan yang belum terdapat dalam kamus, seperti keong racun, buaya buntung, serta 69 yang secara metaforis mengandung makna pornografi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sekarsari & Haristiani (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Makna *Kanyouku* Yang Berkaitan Dengan Warna : Kajian Linguistik Kognitif”. Penelitian ini mendeskripsikan *kanyouku* bahasa Jepang yang berhubungan dengan warna melalui pendekatan linguistik kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dari *kanyouku* diambil dari kamus. Ciri khas dari *kanyouku*, warna merah melambangkan warna yang tegas, peringatan bahaya, serta rasa malu. Warna biru merupakan warna yang menunjukkan kondisi fisik seseorang. Warna kuning merupakan warna yang melambangkan peringatan keselamatan, usia muda dan orang yang mempunyai pengalaman yang masih minim. Warna hitam merupakan warna yang melambangkan tindakan yang jahat dan tanda kehidupan. Warna putih merupakan warna yang kebenaran, sesuatu yang hambar, perasaan kurang senang), sedangkan warna kombinasi hitam putih dalam *kanyouku* melambangkan sesuatu yang bertolak belakang, serta perumpamaan benar atau salah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan keberadaan istilah warna dan konotasinya dalam metafora Bahasa Minangkabau. Data dikumpulkan dari penutur asli dan dari buku-buku seperti Kamus Bahasa Minangkabau, Bahasa Amsal Minangkabau, teks randai, dan lirik lagu-lagu Minangkabau. Ekspresi warna metaforis dianalisis dengan menghubungkannya dengan makna literalnya dan faktor-faktor lain seperti fisik, psikologis, historis, dan budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam warna yang ditemukan dalam ekspresi metaforis, yaitu hitam, putih (putih), kulabu (abu-abu), sirah (merah), kunyiang (kuning), dan ijau (hijau). Beberapa warna seperti hitam, putih, merah, dan kuning, mengandung konotasi negatif dan positif. Namun, warna lain seperti abu-abu dan hijau hanya

mengandung konotasi negatif. Ungkapan warna metabolis ini unik karena sebagian besar dipengaruhi oleh banyak faktor dalam bahasa dan budaya Minangkabau.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Weihua (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Discussion of Color Metaphors From the Perspective of Cognition and Culture*”. Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan metafora warna tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dan Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna putih dalam bahasa Inggris menyampaikan kemurnian dan kebersihan. Orang-orang di negara-negara barat percaya bahwa Yesus dan para malaikatnya mengenakan pakaian putih, sehingga warna putih adalah warna paling suci dalam agama Kristen. Warna hitam pada bahasa Inggris merupakan warna misteri, simbol kegelapan, dan kegelapan bisa memberi orang tempat berlindung terbaik ketika mereka terlibat dalam bisnis rahasia. warna hitam sering dikaitkan dengan kualitas negatif, dan terkait dengan makna yang mengerikan, jahat dan ilegal. Warna merah biasanya dikaitkan dengan perayaan dan acara-acara yang menyenangkan. Di negara-negara barat, merah adalah warna kehidupan, juga warna api dan darah. Dalam bahasa Inggris, "merah" digunakan sebagai tanda peringatan beberapa bahaya dalam sebagian besar kasus. Misalnya, "*Red Cross*" adalah organisasi internasional yang membantu orang yang menderita penyakit atau terluka dalam perang atau beberapa bencana alam. "*Red alert*" adalah keadaan untuk menghadapi situasi berbahaya yang tiba-tiba. Warna merah merepresentasikan perasaan marah dan malu, baik di dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, seperti ungkapan “*To become red-faced*” menunjukkan rasa malu. Jika warna merah berada pada kalimat “*somebody sees red*”, maka berarti dia sangat marah. Dalam bahasa Inggris, istilah merah dapat digunakan untuk menunjukkan seseorang yang mendukung revolusi atau kebijakan radikal. Ungkapan "*red in tooth and claw*" menggambarkan seorang revolusioner yang kejam yang tidak menunjukkan belas kasihan dan tidak membuat kompromi. Dalam bahasa Inggris, “*be in the red*” berarti berhutang uang atau hutang. Misalnya, "*He is in the red now*" mempunyai makna dia kehabisan uang ketika dia tidak lagi berhutang atau memasuki kondisi kredit. Warna kuning merupakan warna yang cerah dan ceria. Warna kuning mempunyai beberapa makna yang positif, seperti

keceriaan, kebahagiaan, dan kegembiraan. Dalam bahasa Inggris, istilah kuning sering digunakan untuk merujuk pada gaya yang tidak jujur dalam komentar editorial atau menyajikan berita biasa dengan cara yang sensasional “*yellow press*”. Warna biru dalam bahasa Inggris dikaitkan dengan posisi sosial yang tinggi, kehormatan. Misalnya, “*He is a real blue blood*” berarti dia berasal dari keluarga bangsawan. “*Blue ribbon*” mengacu pada kehormatan atau kejuaraan tertinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ibrahim (2017) di dalam tesisnya yang berjudul “*A Comparative Study of Colour Metaphors in English and Arabic: Implications for Second Language Acquisition and Translation*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis istilah metaforis warna yang digunakan dalam bahasa Inggris dan Arab. Penelitian ini berisi proses menafsirkan warna lintas budaya, khususnya budaya Inggris dan Arab. Peneliti memilih enam warna dasar (putih, hitam, merah, hijau, kuning, dan biru) untuk mengungkap makna konseptual yang mendasari interaksi antara budaya dan bahasa. Peneliti mendekati istilah warna dalam bahasa Arab dan Inggris tanpa data yang terbentuk sebelumnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna yang berbeda untuk setiap istilah warna sesuai dengan kategorisasi budaya kognitif. Ketiga makna tersebut adalah makna dasar, makna diperluas dan makna tambahan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Löffler (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Color, Metaphor, and Culture*”. Penelitian ini membahas warna, metafora, dan budaya dalam kajian bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis metafora konseptual yang membahas asosiasi warna semantik lintas budaya dengan sifat fisik serta konsep abstrak, yaitu:

- a. Dalam konsep metafora warna, warna ranah sumber fisik dipetakan ke ranah target yang lebih abstrak, misalnya penggunaan metafora pada kalimat “*sad is blue*” (sedih itu biru), dapat diungkapkan dengan kalimat “*I feel blue*” (aku merasa biru).
- b. Dalam *image schema*- metafora warna, ranah sumber fisik dipetakan ke ranah target fisik warna, misalnya pada kalimat “*red is warm*” (merah adalah hangat), dapat diekspresikan dengan kata *warm red*.

- c. Dalam metafora *image schema*, skema gambar dalam ranah sumber dipetakan ke ranah target lain yang lebih abstrak, misalnya *intimate is warm*, seperti yang diungkapkan dengan *warm thought*. Skema gambar dalam ranah sumber dapat diganti dengan warna yang secara alami berkorelasi dengannya, misalnya *red is warm*, menghasilkan metafora *image schema* yang disubstitusi warna, misalnya *intimate is red*.

Metafora warna dan skema gambar-metafora warna dapat langsung diturunkan dari metafora linguistik, tetapi metafora skematik gambar yang disubstitusi warna tidak dapat langsung diturunkan dari ekspresi metaforis. Alih-alih, keduanya merupakan kombinasi metafora skema warna-gambar (misalnya *red is warm*) dan metafora skema gambar (misalnya *intimate is warm*), yang keduanya diekspresikan dalam metafora linguistik.

Löffler (2017) merumuskan metafora konseptual tentang warna menjadi empat metafora konseptual, yaitu (1) *angry is red* (marah adalah merah), (2) *sad is blue* (kesedihan adalah biru), (3) *positive is bright - negative is dark*, dan (4) *happy is bright - sad is dark*. Berikut merupakan penjejasannya

**(1) *Angry is Red* (Marah adalah Merah)**

Löffler (2017) menyatakan bahwa kemarahan digambarkan dengan warna merah. Properti warna merah diperpanjang secara metaforis dan mengacu pada keadaan emosi kemarahan (Löffler, 2017). Warna merah digunakan untuk menggambarkan kemarahan diperkuat melalui praktik budaya di berbagai budaya yang mengekspresikan kemarahan dan bahaya dengan warna merah.

**(2) *Sad Is Blue* (Kesedihan Adalah Biru)**

Warna biru digunakan untuk menggambarkan kesedihan (Reece & Danforth, 2017). Pada penelitiannya, Reece & Danforth (2017) berpendapat bahwa orang yang tertekan mayoritas memposting foto di instagram menggunakan warna yang cenderung lebih biru, dan lebih gelap dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami depresi. Para penulis menemukan bukti eksperimental bahwa mempersepsikan warna tidak hanya memengaruhi fungsi psikologis, tetapi juga

memproses informasi emosional memengaruhi persepsi warna secara timbal balik, memberikan bukti bagi dasar biologis hubungan antara warna dan kesedihan (Löffler, 2017).

**(3) *Positive is Bright - Negative is Dark***

Warna putih atau warna cerah sering dikaitkan dengan hal yang positif, sedangkan warna hitam atau warna gelap dikaitkan dengan hal negatif (Hemphill, 1996). Warna hitam secara konsisten dikaitkan dengan hal negatif. Warna putih hanya membangkitkan asosiasi positif ketika bersandingan dengan makna negatif dari warna hitam (Lakens et al., 2012). Hubungan antara warna terang dan gelap mirip dengan hubungan antara positif dan negatif (Löffler, 2017).

**(4) *Happy is Bright - Sad is Dark***

Valensi perluasan metaforis kecerahan merupakan jenis perluasan yang paling banyak dipelajari, seperti pada ranah kebahagiaan dan kesedihan. Metafora konseptual *happy is bright - sad is dark* (bahagia cerah–sedih gelap) dapat diungkapkan menggunakan frasa seperti “*Lighten up!*” atau “*He is in a dark mood*” (Kövecses, 1990). Metafora bersifat konseptual dan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Efek ini juga berjalan dalam arah yang berlawanan: melihat ekspresi wajah bahagia emosional (senyum) bias penilaian persepsi peserta terhadap kecerahan wajah (yaitu wajah dinilai lebih cerah) dibandingkan dengan ekspresi wajah negatif (cemberut) (Löffler, 2017).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Qtaishat & Al-Hyari, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Color Connotations in Two Cultures; the Arabic and American Culture-A Contrastive Study*”. Penelitian ini berfokus penggunaan konotasi warna dalam bahasa Arab dan Inggris Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bahasa Arab, warna putih melambangkan kesucian dan masalah yang tidak bersalah, tidak berbahaya, dan bebas dari kejahatan. Warna putih juga melambangkan kematian (bendera putih). Merah melambangkan darah, kemarahan, dan kesulitan. Warna kuning sebagai simbol untuk negatif. Warna hitam melambangkan kenakalan, kekotoran, dan kejahatan. Biru melambangkan nilai-nilai positif seperti harmoni dan ketenangan. Warna putih di dalam bahasa

Inggris melambangkan kemurnian dan tidak bersalah, tidak berbahaya, dan bebas dari kejahatan. Warna merah melambangkan darah, bahaya, kemarahan, dan kesulitan. Warna kuning merupakan simbol yang berkaitan dengan hal negatif. Warna hitam melambangkan kenakalan, kekotoran, dan kejahatan. Warna biru dalam bahasa Inggris lebih banyak dikaitkan dengan hal negatif daripada hal positif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suhandra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia”. Penelitian ini mengkontrastifkan konotasi warna pada bahasa Inggris dan bahasa Sasak Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna hitam dalam bahasa Inggris mengekspresikan makna positif dan negatif, sedangkan dalam bahasa Sasak melambangkan kesuraman, kejahatan, dan sesuatu yang menakutkan. Warna putih dalam bahasa Inggris mengekspresikan kesucian, perilaku baik, dermawan, tidak berbahaya, dan tidak bersalah. Warna putih dalam bahasa Sasak melambangkan ketulusan, kedermawanan, dan kebaikan. Warna abu-abu dalam bahasa Inggris mengekspresikan suasana yang membosankan, negara yang suram, dan orang-orang yang menyebalkan. Warna abu-abu dalam bahasa Sasak tidak mempunyai konotasi apapun. Warna kuning dalam bahasa Inggris mengekspresikan seseorang yang takut, pencemburu, dan pengecut. Warna kuning dalam bahasa Sasak mempunyai arti keindahan, kecantikan, dan sesuatu yang menjijikan. Warna merah dalam bahasa Inggris mengekspresikan makna positif dan negatif. Warna merah dalam bahasa Sasak melambangkan keberanian, keangkuhan, amarah, dan kejantanan. Warna hijau dalam bahasa Inggris mengekspresikan ketenangan. warna hijau dalam bahasa Sasak melambangkan kesuburan dan derajat seseorang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umam & Nirmala (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Color Metaphor In English and Indonesian Song Lyrics*”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk metafora dalam lirik lagu berbahasa Indonesia dan Inggris. Peneliti tidak berfokus pada simbol warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora warna dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan dan perbedaan pada tiap warna. Warna putih dalam bahasa

Indonesia dan Inggris sama-sama mempunyai makna suci. Warna hitam dalam bahasa Indonesia dan Inggris sama-sama mempunyai makna keburukan. Akan tetapi, warna biru dalam bahasa Indonesia mempunyai makna kebahagiaan, sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna kesedihan yang mendalam.

Dari tinjauan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa topik penelitian tentang representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu mayoritas mengkontrastifkan metafora warna yang ada dalam bahasa Indonesia dan Inggris, maupun bahasa Inggris dengan bahasa Arab. Penelitian lain juga membahas makna konotatif warna dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Arab dalam tiap bahasa. Objek kajian yang digunakan tidak ada yang mengkontrastifkan tiga bahasa sekaligus. Terdapat penelitian sebelumnya yang hampir sama, yaitu membahas metafora warna dalam lagu berbahasa Indonesia dan Inggris. Akan tetapi, isi pembahasan masih sangat kurang, karena ada kerancuan di dalam objek dan pembahasannya. Penelitian ini membahas representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab dengan menekankan pada aspek linguistik kognitif. Dengan membandingkan ketiga bahasa, penelitian ini membahas keunikan (ciri khas) yang dimiliki oleh setiap bahasa. Dari ciri khas tiap bahasa, maka akan ditemukan relativitas bahasa. Penelitian ini tidak hanya membahas makna simbolis dan makna metaforis dalam lirik lagu saja, akan tetapi mengungkap proses manusia dalam menghasilkan melalui ungkapan metaforis melalui proses *embodiment*. Dari sistem penginderaan, selanjutnya dilanjutkan dengan bagaimana cara manusia mempersepsikan dengan dunia luar dilanjutkan cara manusia menangkap arti dari objek dengan pancainderanya. Sehingga penelitian tentang “representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab” dapat dilakukan, sehingga kebaruan (*novelty*) dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Konsep Simbol**

Pendekatan penelitian tentang simbol warna yang paling relevan yaitu melalui pendekatan semiotik. Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu

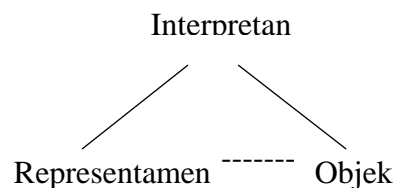
kata “*semeion*” yang berarti “tanda” atau berasal dari kata “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Secara istilah, semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai tanda.

Tanda merupakan sesuatu yang dapat menandai dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, maupun tindakan secara alamiah dan langsung (Chaer, 2012). Peirce mendefinisikan tanda sebagai berikut.

*A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea (Peirce, 1940).*

Sebuah tanda, atau representasi, adalah sesuatu yang mewakili sesuatu untuk sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. dengan kata lain, sesuatu tersebut ditunjukkan pada suatu yang lain, dan memunculkan hal lain sebagai tanda yang setara di dalam pikiran seseorang, atau lebih berkembang dari segi konsep. Tanda yang digunakan untuk menciptakan konsep itu saya sebut dengan 'interpretant' dari tanda yang pertama. Sedangkan, tanda yang mewakili sesuatu disebut objek. Objek tersebut bukan semata mata sembarang benda / semua benda, tetapi lebih pada sumber dari suatu pemikiran yang ekuivalen dengan tanda yang digunakan.

Tanda memiliki tiga komponen penting, yaitu representamen, interpretan, dan objek (Peirce, 1940). Ketiganya mempunyai hubungan yang dapat digambarkan sebagai berikut.



**Tabel 1. Hubungan Antara Representamen, Interpretan Dan Objek**

Istilah tanda dapat dipadankan dengan representamen. Representamen berfungsi sebagai tanda dan mewakili sesuatu yang lain. Objek merupakan entitas yang diwakili oleh tanda. Sedangkan interpretan merupakan arti dari tanda atau simbol (Peirce, 1940).

Representament terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legsign*. Representament *qualisign* merupakan jenis representament yang berhubungan dengan kualitas. Representament *sinsign* merupakan jenis representament yang berhubungan dengan fakta dan realita. Sedangkan representament *legsign* merupakan jenis representament yang berhubungan dengan aturan dan kaidah (Peirce, 1940).

Tanda mempunyai tiga pendekatan penting, yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan (3) kebudayaan tempat kode bekerja. Sehingga ketika kita membicarakan tentang semiotik, maka kita akan membicarakan tentang makna, khususnya (1) bagaimana makna dihasilkan, (2) definisi tanda, dan (3) fungsi dari tanda (Evans & Green, 2006).

Simbol menandai sesuatu yang lain secara konvensional atau kesepakatan bersama, tidak secara alamiah maupun langsung (Chaer, 2012). Salah satu fungsi penting bahasa adalah untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan. Maksudnya adalah bahasa menyandikan dan mengeluarkan pikiran kita. Cara bahasa melakukannya adalah dengan menggunakan simbol. Simbol adalah potongan bahasa, seperti sub-bagian kata yang bermakna, seluruh kata, atau rangkaian kata-kata. Simbol-simbol ini terdiri dari bentuk-bentuk yang dapat diucapkan, ditulis atau ditandatangani, dan makna yang dipasangkan dengan bentuk-bentuk tersebut secara konvensional. Simbol lebih baik disebut sebagai kumpulan simbolik karena terdiri dari dua bagian yang diasosiasikan secara konvensional (Langacker, 1987). Dengan kata lain, kumpulan simbolik ini adalah pasangan makna dan bentuk.

Simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer (De Saussure, 1959). Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Adapun Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Misalnya adalah

kata *go* dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Sedangkan maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

Makna adalah konten ideasional atau semantik konvensional yang terkait dengan simbol (Evans & Green, 2006). Kumpulan simbolik dari bentuk dan makna direpresentasikan dalam tabel berikut.



**Tabel 2. Hubungan Simbolik Bentuk Dan Makna**

Makna terkait dengan simbol linguistik dan terkait dengan representasi mental tertentu yang disebut konsep. Konsep berasal dari persepsi. Misalnya, anggaplah sepotong buah seperti pir. Bagian otak yang berbeda merasakan bentuk, warna, tekstur, rasa, bau dan sebagainya (Evans & Green, 2006). Beragam informasi persepsi yang berasal dari dunia di luar diintegrasikan ke dalam gambar mental tunggal (representasi yang tersedia untuk kesadaran), yang memunculkan konsep *pear*. Ketika kita menggunakan bahasa dan mengucapkan bentuk pir, simbol ini sesuai dengan makna konvensional, dan oleh karena itu menghubungkan dengan konsep daripada langsung ke objek fisik di dunia luar.

### 2.2.2. *Embodiment*

*Embodiment* menggambarkan gagasan bahwa kognisi dibatasi dan dipengaruhi oleh tubuh dan sistem konseptual serta didasarkan pada sesuatu yang dapat diamati di dunia. *Embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera. Pengalaman yang dialami manusia dapat membentuk skema gambar (*image-schema*), sedangkan *image-schema* berasal dari pengalaman panca-indra, tubuh, dan persepsi seseorang yang meliputi interaksi dan aktivitas (Evans & Green, 2006). Pengalaman inderawi manusia dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat, meraba, mendengar, mengecap, dan mencium (Nirmala, 2014).

Kognisi yang diwujudkan mempunyai dampak sebagai perspektif pemersatu untuk psikologi (Thomas et al., 2009). *Embodiment* menggambarkan gagasan bahwa kognisi dibatasi dan dipengaruhi oleh tubuh dan sistem konseptual didasarkan pada yang dapat diamati di dunia (Morrison et al., 2001). Definisi populer dari istilah *embodiment* diperkenalkan oleh Rosch et al., (1992):

Istilah *embodiment* menyoroti dua poin: pertama kognisi bergantung pada jenis pengalaman yang datang dari memiliki tubuh dengan berbagai kapasitas sensorimotor, dan kedua, kapasitas sensorimotor individu tertanam dalam biologis, psikologis yang lebih mencakup dan konteks budaya.

Gagasan bahwa pengalaman yang diwujudkan mensyaratkan bahwa kita memiliki pandangan spesifik spesies tentang dunia karena sifat unik dari tubuh fisik kita. Dengan kata lain, penafsiran realitas kemungkinan besar dimediasi sebagian besar oleh sifat tubuh kita. Salah satu cara nyata di mana perwujudan kita memengaruhi sifat pengalaman adalah dalam bidang warna. Sistem penglihatan manusia memiliki tiga jenis fotoreseptor atau saluran warna. Organisme lain seringkali memiliki jumlah yang berbeda, misalnya tupai, kelinci, dan kucing yang menggunakan dua saluran warna. Organisme lain seperti ikan mas dan burung merpati memiliki empat saluran warna. Memiliki rentang saluran warna yang

berbeda memengaruhi pengalaman warna kita dalam hal rentang warna yang dapat kita akses di sepanjang spektrum warna.

Bingkai peristiwa dan skema gambar tidak hanya didasarkan pada segregasi gambar dan prinsip-prinsip persepsi, akan tetapi diwujudkan melalui pengalaman tubuh kita (Ungerer & Schmid, 2006). Lakoff berpendapat bahwa konsep emosi berkaitan dengan gejala fisiologis tertentu melalui metonimi, seperti pada ungkapan (+*Body Heat Stands For Anger*+) , sehingga bingkai peristiwa berkaitan dengan skema gambar yang dialami oleh tubuh seperti naik dan turun atau masuk dan keluar (Lakoff & Johnson, 1987). Lakoff dan Johnson's dalam bukunya yang berjudul "*Philosophy in the Flesh*" (1999) berpendapat bahwa akar tubuh telah diklaim untuk sistem konseptual dan pemikiran abstrak kita (Lakoff & Johnson, 1999).

### **2.2.3. Teori Metafora Konseptual**

Metafora secara tradisional didasarkan pada pengertian kesamaan atau perbandingan antara arti literal dan kiasan dari sebuah ekspresi (Ungerer & Schmid, 2006). Metafora merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih abstrak (Taylor, J, 2004). Metafora adalah pemetaan logika satu domain (biasanya, tetapi tidak selalu domain konkret) ke domain lain (biasanya lebih abstrak) (Forbes, 1992). Konsep warna dalam metafora, makna harus ditafsirkan berdasarkan kesamaan tertentu antara makna primer dan sekunder (Wahab, 1990) atau antara konsepsi domain sumber dan domain targetnya yang mana domain target lebih abstrak daripada domain sumber (Kövecses, 2006).

Metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental dengan menganalogikan konseptualisasi unsur ke unsur yang lain. Dengan kata lain, metafora konseptual merupakan proses kognitif dimana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan ke ranah sasaran. Lakoff & Johnson (1980) dalam Duranti (1997) mengemukakan bahwa (i) bahasa sehari-hari kita jauh lebih kaya dalam metafora daripada yang kita duga, (ii) metafora adalah sarana untuk melihat satu jenis

pengalaman dalam kaitannya dengan yang lain, dan (iii) metafora menyiratkan teori pasti tentang dunia atau pengalaman kita tentang dunia. Metafora konseptual mempunyai ciri: a) menyamakan dua ranah konsep, b) penyamaan antar ranah berdasarkan pemetaan antara kedua ranah, c) persesuaian atau keterkaitan antara aspek dan ciri kedua ranah, dan d) pemetaan tidak bersifat arbitrer, akan tetapi didasarkan pada latar belakang budaya, bahasa, aktivitas sehari-hari dan aktifitas fisik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006). Maksud yang terkandung dalam metafora dapat ditemukan kesamaan karakteristik antara ranah sumber dan ranah target. Perbandingan karakteristik antara keduanya akan ditemukan dasar metafora tersebut digunakan. Sehingga metafora konseptual merupakan proses yang terjadi di dalam manah seseorang untuk menggambarkan entitas yang berupa perasaan, pengalaman, maupun realita maupun imajinasi dengan memakai entitas lain yang bersifat lebih konkrit dan dirasakan oleh tubuh kita.

Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Berkaitan dengan metafora, pengalaman yang terkandung dapat dikenali dari ekspresi metafora yang digunakan. Hal ini sejalan dengan Lakoff dalam Kess (1992) yang mengatakan bahwa pikiran adalah pengalaman yang tersimpan, persepsi, gerakan fisik, dan pengalaman fisik dan sosial. Melalui metafora, manusia mengatur pengalaman fisik mereka yang tercermin dalam skema gambar. Skema

gambar diyakini bahwa mereka terwujud. Di satu sisi, skema gambar adalah abstrak, tetapi di sisi lain, skema gambar adalah skema sejak mereka terwujud dan disimpan dalam tubuh dan direkam dalam pikiran. Metafora konseptual bersifat dinamis, karena metafora itu merefleksikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berbeda di setiap budaya.

Metafora berkaitan dengan masalah struktur konseptual. Konsep struktur konseptual melibatkan semua dimensi alami dari pengalaman kita, termasuk aspek pengalaman inderawi, seperti warna, bentuk, tekstur, suara, dan lain-lain. Metafora merupakan cara untuk menyoroti dan mengatur aspek-aspek pengalaman kita secara tepat. Metafora dapat menciptakan realitas realitas sosial (Lakoff & Johnson, 2013).

Metafora konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Collins dan Quililian berpendapat bahwa menggunakan *mental lexicon* dan memori semantik ketika menghasilkan ungkapan yang metaforis (Jay, 2003). Dalam penerapannya, manusia memakai strategi asosiatif dan struktur hirarkis dari memori semantiknya yang berisi kata, konsep, dan fakta tentang dunia. Dalam menggunakan memori semantiknya, manusia mengasosiasikan antara karakteristik entitas satu dengan yang lain. Lakoff (2006) berpendapat bahwa pikiran merasuk ke dalam pengalaman dan berada langsung dalam persepsi seseorang, gerakan tubuh, serta pengalamannya (fisik dan sosial). Dalam buku (Kess, 1992b), Pitts, Smith dan Pollio berpendapat bahwa metafora dapat dipahami melalui cara perbandingan sifat, analogi, dan mentransfer ciri-ciri yang dapat dipersepsi.

Metafora adalah alat linguistik dari suatu bahasa sehingga mencerminkan dan menyampaikan sejarah, budaya, dan standar masyarakat. Budaya dan metafora terjalin bersama membuat norma dan nilai dasar budaya konsisten dengan metafora konsep utama budaya itu (Lakoff & Johnson 2003). Dengan cara yang sama, budaya mencerminkan pemahaman dan proses kognitif masyarakat tertentu. Jadi

ada hubungan timbal balik antara budaya dan metafora. Hubungan timbal balik ini dapat ditingkatkan atau dikendalikan karena kedua konsep tersebut dapat saling membentuk ruang. Lakoff & Johnson (1999) menyatakan bahwa metafora dan budaya berinteraksi bersama dan mengarah pada pertumbuhan bersama mereka. Metafora memperkaya budaya, sedangkan budaya memunculkan metafora.

Manusia menggunakan metafora untuk mengekspresikan situasi keagamaan, seremonial, dan spiritual mereka. Metafora visual dan verbal digunakan sejak awal sejarah manusia untuk mengekspresikan norma dan kepercayaan budaya manusia. Sejarah membuktikan bahwa manusia menggunakan metafora untuk mengatur dan mengkonsep pikiran dan pengalamannya. Baik literal maupun nonliteral, metafora dapat membantu manusia untuk memahami dan mendeskripsikan realitas. Metafora adalah kekuatan budaya yang dapat menciptakan konsep dan membentuk perilaku. Metafora terkait erat dengan kognisi dan imajinasi dan itu membuatnya menjadi sarana budaya yang kuat. Metafora dapat membantu mentransfer makna dengan membangkitkan imajinasi dan proses konseptualisasi. Sejak jaman dahulu, orang-orang menggunakan istilah metafora untuk membuat emosi seperti ketakutan, cinta, kebencian, iri dan cemburu (Kövecses, 2006). Budaya juga mengaitkan warna dengan metafora untuk mengekspresikan emosi tersebut. Penerapan metafora warna lintas budaya dan bahasa menjadikannya universal, tetapi, pada saat yang sama, terdapat perbedaan interpretasi mereka karena semua budaya memiliki beberapa norma dan nilai yang unik.

#### **2.2.4. Konsep Warna**

Warna merupakan salah satu variabel paling mendasar dalam indera penglihatan. Warna bukanlah properti objek fisik, akan tetapi berupa sinyal visual dari cahaya yang dipantulkan oleh permukaan dan diinterpretasikan oleh otak kita (Newton, 1730). Sinyal warna mempunyai beberapa variasi di antaranya adalah corak, saturasi dan kecerahan (Fairchild & M. D. Fairchild, 2005).

Brewster menggolongkan warna yang ada di dunia menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral (Judd,

1979). Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna yang merupakan hasil kombinasi antara warna-warna dasar. Misalnya warna hijau yang merupakan kombinasi antara warna biru dan warna kuning, warna jingga yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna kuning, dan warna ungu yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna biru. Warna tersier adalah warna kombinasi antara warna primer dan warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan yang merupakan kombinasi antara warna kuning dan warna jingga. Sedangkan warna netral merupakan hasil kombinasi antara tiga warna dasar. Warna yang termasuk warna netral adalah warna hitam dan putih.

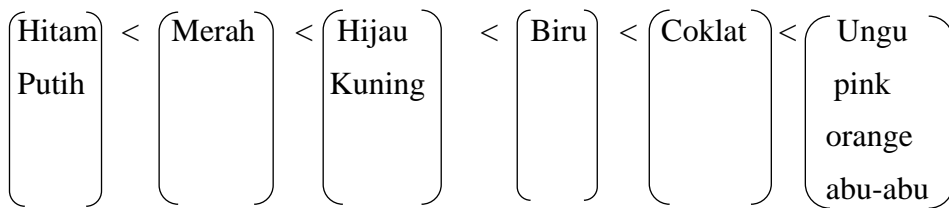
Eksperimental psikologi menunjukkan bahwa warna fokus digunakan sebagai titik orientasi dan pengamatan yang sebanding juga telah dilakukan dengan kategori yang menunjukkan bentuk, hewan, tumbuhan, dan objek buatan manusia. Oleh karena itu, klasifikasi warna dapat dipahami sebagai proses mental, dan sifat fisik. Warna berfungsi sebagai titik awal untuk pandangan psikologis dan konseptual dari makna kata yang merupakan inti dari linguistik kognitif (Ungerer & Schmid, 2006). Proses mental klasifikasi ini biasa disebut kategorisasi, dan hasilnya adalah kategori kognitif, misalnya kategori warna merah, kuning, hijau dan biru, dan lain-lain.

Proses mental kategorisasi warna mempunyai prinsip-prinsip, salah satu penjelasannya adalah bahwa kategori warna benar-benar berubah-ubah. Pada tahun 1950-1960, para antropolog menyelidiki perbedaan lintas bahasa dalam penamaan warna dan menemukan bahwa istilah warna sangat berbeda di berbagai bahasa (Ungerer & Schmid, 2006). Penjelasan kedua bahwa kontinum warna disusun oleh sistem titik referensi untuk orientasi. Berlin & Kay (1969) menemukan bukti bahwa warna fokus diandalkan untuk kategorisasi warna.

Berdasarkan studi empiris terminologi warna dalam dua puluh bahasa (Berlin & Kay, 1969) menyatakan bahwa ada batasan universal pada (a) bagaimana bahasa menyandikan dan mengatur istilah warna dasar dan (b) bagaimana bahasa

berubah seiring waktu dengan menambahkan istilah warna dasar baru ke leksikonnya.

Ada sebelas kategori persepsi universal yang diatur menurut hierarki implikasional yang diilustrasikan dalam gambar di bawah. Ungkapan “a < b” berarti bahwa b menyiratkan a. Maksudnya adalah “a” hadir dalam setiap bahasa di mana b hadir dalam beberapa bahasa di mana b tidak ada” (Berlin & Kay, 1969).



(Berlin & Kay, 1969)

### Tabel 3. Kategori Persepsi Universal Warna

Sebelas kategori dalam urutan dapat diinterpretasikan secara temporer dalam kerangka skala evolusi yang berubah dari sistem yang hanya memiliki putih dan hitam menjadi sistem yang lebih terdiferensiasi dengan istilah warna yang lebih mendasar. Kay & McDaniel (1978) menjelaskan temuan ini berdasarkan proses persepsi neurofisiologis manusia. Kay & McDaniel (1978) mengulangi klaim bahwa terminologi warna dasar yang ditemukan di seluruh dunia dalam bahasa yang tidak terkait secara genetik memberikan bukti empiris yang kuat terhadap versi kuat atau lemah dari Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa dunia disajikan dalam aliran kaleidoskopik dari kesan yang harus diatur oleh pikiran dan sebagian besar oleh sistem linguistik dalam pikiran (Berlin & Kay, 1969). Hal ini ditafsirkan oleh Kay & McDaniel (1978) yang mengatakan bahwa setiap bahasa memaksakan pada aliran kaleidoskopik tayangan, struktur semantik individunya yang istimewa. Hal ini tampaknya dibantah oleh keteraturan universal yang diidentifikasi oleh penelitian tentang istilah warna dasar.

Berlin & Kay (1969) menyajikan sejumlah kriteria untuk identifikasi warna sebagai dasar. Kriteria tersebut meliputi: (a) istilahnya monoleksemitik, artinya, artinya tidak diturunkan dari arti bagian-bagiannya, (b) maknanya tidak termasuk

dalam jenis istilah warna yang lain, (c) penerapannya tidak boleh dibatasi pada kelas objek yang sempit, dan (d) secara psikologis harus menonjol bagi informan (Berlin & Kay, 1969).

Warna fokus ditemukan dalam 19 bahasa. Warna fokus tidak hanya dimiliki oleh penutur dari satu bahasa yang sama tetapi juga sangat konsisten di berbagai bahasa. Setiap kali suatu bahasa memiliki istilah warna yang secara kasar sesuai dengan istilah warna bahasa Inggris, titik fokusnya akan berada di area yang sama, bahkan dalam bahasa dengan jumlah istilah warna dasar yang lebih sedikit daripada bahasa Inggris, contoh terbaik dari kategori yang lebih sedikit ini akan sesuai dengan warna fokus masing-masing bahasa lebih beragam seperti bahasa Inggris (Ungerer & Schmid, 2006).

Kategorisasi warna mempunyai bukti kuat bahwa kategorisasi berlabuh dalam warna fokus. Meskipun batasan kategori warna bervariasi antara bahasa dan bahkan antara penutur satu bahasa, warna fokus digunakan bersama oleh penutur yang berbeda dan bahkan komunitas bahasa yang berbeda (Ungerer & Schmid, 2006).

Warna fokus dari sudut pandang psikologis merupakan kategorisasi fenomena alam yang agak kompleks dan melibatkan proses berikut:

- a. Pemilihan rangsangan berasal rangsangan yang dirasakan oleh sistem sensorik, berupa visual, auditori, taktil, dan penciuman. Sehingga hanya sedikit yang dipilih untuk pemrosesan kognitif, yaitu menarik perhatian kita.
- b. Identifikasi dan klasifikasi warna fokus dicapai dengan membandingkan rangsangan yang dipilih dengan pengetahuan relevan yang disimpan dalam memori.
- c. Penamaan sebagian besar kategori kognitif diberi nama, misalnya. “hal-hal untuk dimakan dalam diet”, dan “hal-hal untuk dikemas dalam koper” (Barsalou, 1987).

Secara keseluruhan, warna fokus memiliki arti penting dalam persepsi-kognitif tertentu, tidak bergantung pada bahasa dan mencerminkan aspek fisiologis

tertentu dari mekanisme persepsi manusia (Kay & McDaniel, 1978). Hal ini mendorong Rosch untuk memperluas gagasan fokus atau prototipe di luar kategori warna, misalnya ke dalam domain bentuk, organisme, dan objek.

Warna diatur dengan memperhatikan tiga dimensi (kecerahan, warna dan saturasi). Dimensi warna ini terkait dengan mekanisme neuro-persepsi yang berbeda, yang memungkinkan kita mendeteksi perbedaan di sepanjang ketiga dimensi ini, yang memengaruhi persepsi kita tentang warna. Warna adalah domain lokasi karena setiap titik di sepanjang masing-masing dimensinya (misalnya, *hue*) dikalibrasi sehubungan dengan titik yang berdekatan dengannya. Dengan kata lain, setiap sensasi warna menempati titik yang berbeda pada dimensi *hue*, sehingga titik yang berbeda di sepanjang dimensi mewakili pengalaman warna yang berbeda (Evans & Green, 2006).

### **2.3. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian diperoleh atau ditemukan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, dimana dalam hal itu akan ditemukan representasi warna sebagai metafora dan simbol. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini.

$H_0$  = Representasi sistem warna dalam ketiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) mempunyai bentuk representasi warna yang berbeda didasarkan latar belakang budaya yang berbeda.

$H_1$  = Representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai persamaan dalam representasi warna tertentu dalam merepresentasikan makna metaforis dan makna simbolis tertentu.

$H_2$  = Relativitas bahasa dalam membandingkan ketiga bahasa lebih dominan daripada determinisme bahasa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada olahan naskah (berupa naskah lirik lagu yang mengandung representasi warna). Objek penelitian ini adalah (1) wujud representasi warna sebagai simbol, dan (2) wujud representasi warna sebagai metafora. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap (*non-participant observation*), dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode intuitif juga dipakai sebagai pendamping penyediaan data. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis konten (*content analysis*). Teknik yang dipakai pada pendekatan analisis konten (*content analysis*) adalah teknik inferensial induktif dan abduktif (Krippendorff, 2004). Selain itu, metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) digunakan untuk menganalisis data dengan menunjukkan referen suatu konsep, dalam penelitian ini konsep warna. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan referensial adalah teknik pilah unsur tertentu. (teknik PUP) (Sudaryanto, 2015). Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode padan referensial adalah teknik hubung banding (HB); daya banding bersifat mental. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (teknik HBSP).

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian teks lirik lagu yang tertulis di media *online*, seperti situs pencarian lagu. Karena data yang diteliti merupakan teks tertulis secara *online* yang berisi korpus, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang didasarkan pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca, serta mengolah bahan penelitiannya (berupa lirik lagu).

Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis konten (*content analysis*). Metode *content analysis* merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menciptakan inferensi yang dapat ditiru (replikasi) dan data yang dipakai *shahih* sesuai dengan konteksnya (Krippendorff, 2004). Metode analisis isi dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, misalnya radio, iklan, dan bahan dokumentasi. Metode analisis isi (*content analysis*) dipakai untuk menganalisis simbol dan metafora yang terkandung di dalam judul lagu maupun lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab yang di dalamnya terdapat unsur simbol warna dan metafora warna. Temuan tentang simbol warna dan metafora warna kemudian dianalisis dengan teori-teori yang relevan supaya mendapatkan kesimpulan yang benar. Hal ini senada dengan pendapat (Krippendorff, 2004) yang menyatakan bahwa metode analisis konten selalu berkaitan dengan kegiatan serta menghubungkan ataupun membandingkan dengan teori. Krippendorff, (2004) berpendapat bahwa analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menjadikan isi pesan atau teks sebagai objek, berkaitan dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.

Teknik yang digunakan dalam analisis konten adalah teknik inferensial (Krippendorff, 2004). Hal tersebut bertujuan untuk membuat inferensi yang valid terhadap hasil penelitian berdasarkan pada konteks yang ada di dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginferensikan simbol dan metafora warna yang terdapat di dalam judul lagu maupun lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Teknik analisis konten inferensial yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik inferensial induktif dan abduktif (Krippendorff, 2004). Teknik inferensial induktif merupakan jenis inferensi yang didasarkan pada probabilitas. Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan prinsip yang lebih umum dari beberapa informasi yang spesifik. Dengan kata lain, inferensial induktif merupakan jenis inferensi yang mengacu terhadap prinsip, aturan, maupun kesimpulan umum yang didasarkan pada observasi kasus. Misalnya dalam mengkonsepsikan suatu makna

dari metafora warna dalam lagu berbeda bahasa, maka perlu melakukan studi kasus makna warna dalam tiap bahasa secara spesifik, baru dikonsepsikan secara umum. Sedangkan inferensial abduktif merupakan jenis inferensial yang digunakan dalam dua pengertian terkait, akan tetapi berbeda. Dengan kata lain, inferensial abduktif menggunakan bentuk penalaran penjelas dalam menghasilkan suatu hipotesis ataupun membenarkan suatu hipotesis. Misalnya dalam sebuah konsep warna putih dalam budaya Indonesia merupakan lambang kesucian, peneliti meneliti warna putih dalam berbagai lagu di Indonesia bahwa warna putih juga menghasilkan makna kesucian. Maka penelitian tersebut dapat dikategorikan menggunakan inferensial abduktif karena membenarkan suatu hipotesis.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini adalah lirik lagu yang mengandung simbol warna maupun metafora warna dalam judul lagu maupun lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Pemilihan lagu dalam data didasarkan kepopuleran lagu yang dipilih. Artinya lagu tersebut sering muncul, jumlah penonton, dan pendengarnya banyak di situs pencarian, seperti *Youtube*, *Musixmatch*, dan *Sportify*. Jumlah data pada penelitian ini adalah 108 lirik lagu dengan rincian 36 lagu berbahasa Indonesia, 36 lagu berbahasa Inggris, dan 36 lagu berbahasa Arab. Setiap 36 lagu dibagi penggunaannya berdasarkan warna penggunaannya ke dalam enam warna, yaitu merah, biru, hijau, kuning, putih, dan hitam. Sehingga tiap warna mempunyai 6 lirik lagu yang diteliti berdasarkan kajian simbol warna maupun metafora warna. Data berjumlah 108 lirik lagu dapat menggambarkan hasil penelitian tentang simbol warna dan metafora warna. Hal ini didasarkan bahwa makna warna ditinjau dari segi simbol maupun metafora mempunyai makna yang beragam pada tiap lagu dan tiap bahasa. Keberagaman tersebut berasal dari latar belakang pengarang lagu dan latar belakang budaya yang melandasinya. Dalam penelitian studi pustaka (*library research*), sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut;

### **3.2.1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa *website* kumpulan lirik lagu sesuai pencarian lagu yang dicari, seperti <https://www.musixmatch.com/>, <https://genius.com/>, dan lain-lain. Peneliti mencari lirik lagu berdasarkan kata kunci (*keyword*) warna pada “*search engine*” Google. Lagu yang dipakai dalam penelitian merupakan lagu yang terdapat simbol warna maupun metafora warna dalam judul lagu maupun lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Lagu yang dipilih berdasarkan kepopuleran lagu dan banyak dinikmati oleh pendengar lagu di situs *online*.

### **3.2.2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya. Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku serta artikel yang membantu penulis dalam menginterpretasi maksud dari data yang dipakai. Dalam hal ini, sumber data sekunder merujuk pada artikel maupun penelitian terdahulu tentang simbol warna dan metafora warna.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada tesis ini adalah studi mengenai teks lirik lagu yang mengandung representasi warna sebagai simbol maupun representasi warna sebagai metafora.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap (*non-participant observation*), dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode intuitif juga dipakai

sebagai pendamping penyediaan data. Metode intuitif sering dipakai oleh beberapa peneliti, seperti Lakoff dan Johnson, dan Kovecses dalam penelitian metafora konseptual. Metode intuitif dipakai dengan menggunakan pengalaman dari peneliti yang sudah menginternalisir dalam dirinya (Deignan, 2005).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga bagian, yaitu pengadaan data, penentuan unit analisis, serta pencatatan data.

#### **3.4.1. Pengadaan Data**

Peneliti menggunakan beberapa langkah di dalam penyajian data, yaitu pencatatan data berupa penentuan unit analisis. Peneliti mencari lirik lagu berdasarkan kata kunci (*keyword*) warna pada “*search engine*” Google. Lagu yang dipakai dalam penelitian merupakan lagu yang terdapat simbol warna maupun metafora warna dalam judul lagu maupun lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Kemudian peneliti menentukan dan mencatat beberapa judul lagu yang akan dianalisis pada tiap warna yang akan dianalisis ke dalam catatan berbentuk *microsoft word*.

#### **3.4.2. Penentuan Unit**

Penentuan data merupakan kegiatan dalam penelitian yang digunakan untuk memisahkan data menjadi bagian yang akan dianalisis. Penentuan unit data dipakai oleh peneliti dengan tujuan menghilangkan data yang tidak sesuai dengan topik analisis. Terdapat lima cara untuk membatasi dan mengidentifikasi pada unit pembahasan, yaitu penentuan unit secara fisik, sintaksis, referensial, proporsional, dan tematik (Krippendorff, 2004). Pembatasan dan pengidentifikasian unit dalam penelitian ini adalah penentuan unit tematik, yaitu berdasarkan identifikasi tema warna yang akan diteliti dari aspek simbol dan metafora warna. Adapun tahapan dalam analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah: a) memberi contoh pembahasan analisis tentang simbol warna dan metafora warna serta; b) memberikan argumen pada setiap contoh data yang dianalisis. Selain itu juga, metode random dan metode purposif digunakan dalam penentuan sampel data.

Teknik random digunakan untuk memilih sumber, sedangkan teknik purposif digunakan untuk memilih ungkapan yang metaforis.

### **3.4.3. Pencatatan**

Data pada penelitian ini dikumpulkan dan diawali dengan membaca lirik lagu yang mengandung unsur simbol warna dan metafora warna di internet. Krippendorff (2004) berpendapat bahwa pencatatan data merupakan penghubung antara teks dan apa yang dibaca. Peneliti menentukan dan mencatat beberapa judul lagu yang akan dianalisis spada tiap warna yang akan dianalisis ke dalam catatan berbentuk *microsoft word*. Langkah ini digunakan untuk menginterpretasikan teks yang dibaca ke dalam tulisan agar dapat dianalisis, dalam pencatatan data peneliti dibantu oleh dosen pembimbing.

### **3.5. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam tesis ini ditekankan pada uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dapat menguji ketepatan antara data pada objek penelitian dengan data yang dipaparkan atau digunakan oleh peneliti. Sedangkan uji reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan dalam penelitian. Uji reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan.

### **3.6. Tahap Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis. Dalam melakukan analisis data, peneliti perlu mendeskripsikan data secara terperinci. Penggunaan teknik inferensi dalam penelitian dilakukan untuk menganalisis makna, maksud, dan akibat komunikasi. Metode analisis konten (*content analysis*) yang bersifat inferensial mengharuskan peneliti peka atau sensitif terhadap konteks yang diteliti agar makna simbolik dari data tidak berkurang. Peneliti juga harus menggunakan konstrak analisis untuk menggambarkan konteks data. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan makna simbolik dan konteks lagu yang diteliti, seperti latar belakang lagu tersebut dari asal negara, genre lagu

dan sebagainya. Peneliti juga memadukan analisis data dengan teori yang relevan supaya menghasilkan kesimpulan yang benar.

Inferensi digunakan oleh peneliti dengan tujuan menemukan hasil analisis data yang sesuai dengan teori yang sudah ada. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dimana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna simbol warna dan metafora sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas.

Penggunaan metode padan referensial juga dipakai dalam analisis data pada tesis ini. Metode padan menurut (Sudaryanto, 2015) merupakan sebuah metode penelitian bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa dan bukan bagian dari bahasa yang digunakan. Metode padan mempunyai beberapa jenis yang didasarkan pada alat penentunya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya referen dan dapat disebut sebagai metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode padan yang alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa dan disebut referen. Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data dengan menunjukkan referen suatu konsep, dalam penelitian ini konsep warna.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan referensial adalah teknik pilah unsur tertentu. (teknik PUP) (Sudaryanto, 2015). Peneliti memilah berbagai unsur yang berkaitan dengan sistem warna yang diteliti dalam penelitian. Warna dipilah berdasarkan penggunaannya sebagai simbol dan metafora. Peneliti memilah penggunaan metafora warna berdasarkan enam warna, yaitu merah, biru, kuning, hitam, putih, dan hijau. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode padan referensial adalah teknik hubung banding (HB); daya banding bersifat mental. Teknik hubung banding yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB) yang dimana alat pembedanya menggunakan standard pemerbedaan. Alat pemerbeda yang digunakan dalam analisis data adalah dengan memperhatikan konteks lagu yang berbeda antara beberapa lagu dan disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengarang lagu maupun budayanya. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik

hubung banding menyamakan hal pokok (teknik HBSP). Teknik HBSP digunakan dalam penelitian dengan cara menyamakan bahwa konsep warna yang diteliti secara simbolis dan metaforis mempunyai standard yang baku. Standard pembaku dalam ungkapan simbolis adalah bahwa dalam ungkapan simbolis mempunyai hubungan yang arbitrer dan konvensional. Sedangkan standard pembaku dalam ungkapan metaforis adalah konseptualisasi ranah sumber ke ranah target yang didasarkan pada hubungan yang berkorespondensi antara ranah sumber dan ranah target.

## **BAB IV**

### **REPRESENTASI SISTEM WARNA DALAM LAGU BERBAHASA INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB**

Bab ini merupakan bagian pada penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas temuan penelitian berupa representasi warna dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Pada bab IV ini, terdapat tiga pembahasan inti permasalahan pada penelitian. Pertama, mengungkap bentuk representasi warna yang muncul dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Kedua, mengungkap dan mendeskripsikan bentuk pengungkapan representasi warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Ketiga, mengungkap dan mendeskripsikan alasan ungkapan tersebut dipakai untuk merepresentasikan warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

#### **4.1. Bentuk Representasi Warna Yang Muncul Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab**

Warna merupakan salah satu variabel paling mendasar dalam indera penglihatan. Warna merupakan sinyal visual dari cahaya yang dipantulkan oleh permukaan benda dan diinterpretasikan oleh otak kita (Newton, 1730). Sinyal warna mempunyai beberapa variasi di antaranya adalah corak, saturasi dan kecerahan (Fairchild & M. D. Fairchild, 2005). Brewster menggolongkan warna yang ada di dunia menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral (Judd, 1979). Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna yang merupakan hasil kombinasi antara warna-warna dasar. Misalnya warna hijau yang merupakan kombinasi antara warna biru dan warna kuning, warna jingga yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna kuning, dan warna ungu yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna biru. Warna tersier adalah warna kombinasi antara warna primer dan warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan yang merupakan

kombinasi antara warna kuning dan warna jingga. Sedangkan warna netral merupakan hasil kombinasi antara tiga warna dasar. Warna yang termasuk warna netral adalah warna hitam dan putih.

Manusia dapat menjadikan sebuah kata memiliki makna tambahan, selain dari makna yang telah disepakati. Sehingga dalam ungkapan makna metaforis, tambahan makna itu menjadikannya memiliki lebih dari satu level makna. Ketiga level makna yang dihasilkan dari ungkapan metaforis adalah makna literal, makna kognitif atau metaforis, dan makna literer. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirmala (2014) yang menyatakan bahwa ungkapan yang metaforis mempunyai tiga level makna (literal, kognitif, dan literer). Pendapat Nirmala (2014) tersebut melengkapi pendapat dari Kittay (1987) yang menyatakan ungkapan metaforis mempunyai dua level makna.

Warna mempunyai tiga makna, yaitu makna literal, makna kognitif dan makna literer. Makna literal dari warna adalah sinyal visual dari cahaya yang dipantulkan oleh permukaan dan diinterpretasikan oleh otak (Newton, 1730). Artinya, warna merujuk pada spektrum cahaya yang diterima oleh mata kita dari benda yang dipantulkan. Kemudian, makna warna bergeser menjadi makna simbolis, yaitu konsep warna digunakan untuk menyimbolkan sesuatu. Makna simbolis warna menunjukkan bahwa makna yang muncul dari warna diasosiasikan dengan hubungan antara simbol warna dengan representamen yang diwujudkan oleh simbol warna. Makna simbolis merupakan makna tertentu yang terdapat di dalam suatu benda maupun peristiwa dan mewakili sesuatu penting dan harus disampaikan. Makna metaforis merupakan makna yang didasarkan pada kesetaraan maupun perbandingan antarkata (Yustinah, 2008). Makna metaforis dihasilkan dari konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target dalam kaitannya menghasilkan makna baru, ditentukan oleh masyarakat dalam tiap-tiap kebudayaan, dan mempunyai sifat tidak universal. Warna memiliki dampak kepada manusia. Hal ini disebabkan karena warna dapat menimbulkan respon psikologis yang berbeda. Sedangkan makna literer merupakan makna yang berkaitan dengan tradisi tulis.

Berdasarkan penggunaannya, representasi warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi sistem warna yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis. Representasi warna sebagai simbol berkaitan dengan konsep simbol yang mempunyai representasi makna yang bersifat arbitrer (Saussure 1959). Peirce (1940) menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Ungerer & Schmid (2006) menyatakan bahwa simbol mempunyai hubungan konvensional dengan suatu objek, sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa representasi warna sebagai simbol merupakan representasi simbolis warna yang bersifat arbitrer dan konvensional dengan objeknya.

Kata arbitrer mempunyai arti mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Sedangkan maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

Representasi warna sebagai metafora berkaitan dengan konsep metafora yang merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih

abstrak (Taylor, J, 2004). Forbes (1992) berpendapat bahwa metafora merupakan pemetaan logika satu domain (biasanya domain konkret) ke domain lain (biasanya lebih abstrak). Konsep warna dalam metafora makna harus ditafsirkan berdasarkan kesamaan tertentu antara makna primer dan sekunder (Wahab, 1990) atau antara konsepsi domain sumber dan domain targetnya yang mana domain target lebih abstrak daripada domain sumber (Kövecses, 2006). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna sebagai metafora menggunakan konseptualisasi dari satu ranah ke ranah lain. Ranah sumber yang bersifat konkrit dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak. Ranah sumber biasanya berisi tentang entitas konkrit berupa perasaan, pengalaman dan pemikiran seseorang. Hal ini sesuai pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Sedangkan ranah target yang digunakan merupakan warna itu sendiri. Warna merupakan entitas yang bersifat abstrak dijadikan sebagai target konseptualisasi. Yang dijadikan dasar konseptualisasi bukanlah kesamaan antara ranah sumber dan ranah target, akan tetapi konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

#### **4.2. Bentuk Pengungkapan Representasi Warna Sebagai Simbol dan Metafora Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.**

Brewster menggolongkan warna yang ada di dunia menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral (Judd, 1979). Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna yang merupakan hasil kombinasi antara warna-warna dasar. Misalnya warna hijau yang merupakan kombinasi antara warna biru dan warna kuning, warna jingga yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna kuning, dan warna ungu yang merupakan kombinasi antara warna merah dan warna biru. Warna tersier adalah warna kombinasi antara warna primer dan warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan yang merupakan kombinasi antara warna kuning dan

warna jingga. Sedangkan warna netral merupakan hasil kombinasi antara tiga warna dasar. Warna yang termasuk warna netral adalah warna hitam dan putih.

Kategorisasi penggunaan representasi sistem warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab terbagi menjadi enam warna, yaitu merah / *red* / أحمر / حمراء (*achmar / chamra*), biru / *blue* / أزرق / زرقاء (*azraq / zarqa*), kuning / *yellow* / أصفر / صفراء (*ashfar / shafra*), putih / *white* / أبيض / بيضاء (*abyadh / baydha*), hijau / *green* / أخضر / خضراء (*akhdhar / khadhra*), dan hitam / *black* / أسود / سوداء (*aswad / sawda*). Hal ini didasarkan pada penggunaan keenam warna tersebut yang dipakai dan digunakan sebagai representasi sistem warna yang mempunyai makna simbolis dan makna metaforis.

#### **4.2.1. Representasi Warna Merah Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna merah merupakan warna primer. Pengertian warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Warna merah merupakan warna yang sering diasosiasikan dengan warna api dan warna darah (Allan, 2009). Representasi warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna merah yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

##### **4.2.1.1. Representasi Warna Merah Sebagai Simbol**

Warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia menjadi simbol keterikatan antara beberapa hal yang dimana membutuhkan penelusuran tertentu dengan tujuan tertentu, dengan kata lain warna merah mempunyai makna “titik terang”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (1) **Benang-benang merah** tunjukkanlah siapa yang salah  
Sehingga diriku jadinya harus berpisah

(Ferry dan Lasido, 2020).

Lagu (1) merupakan lirik lagu “Benang-benang Merah” karya Mirnawati dan memiliki genre dangdut. Lagu (1) menceritakan tentang kesedihan seseorang

yang ditinggalkan kekasih dan cintanya kandas di tengah jalan. Penggunaan warna merah sebagai simbol dapat ditemukan pada contoh (1) berupa ungkapan “Benang-benang merah”. Ungkapan “benang merah” merupakan representasi *legsign*. Hal ini dibuktikan bahwa “benang merah” merupakan sebuah bahasa kiasan yang tertulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan merupakan kesepakatan bersama antara beberapa ahli bahasa. Ungkapan “benang merah” merupakan representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Interpretasi dari “benang merah” adalah sesuatu yang menghubungkan beberapa hal sehingga menjadi satu kesatuan atau titik terang dan keterkaitan antara beberapa hal yang dimana membutuhkan penelusuran tertentu dengan tujuan tertentu atau secara singkat disebut titik terang.

Warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol larangan untuk berhubungan suami-istri karena sedang menstruasi. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (2) awas **lampu merah** jangan masuk dulu abang musti taat ama peraturan  
Kalo lagi mereh abang musti sabar
- (Sueb dan Royani, 2020)

Lagu (2) merupakan penggalan lirik lagu “Lampu Merah 2” karya Benyamin Sueb. Lagu ini berisi tentang nasihat seorang wanita kepada kekasihnya agar tidak berhubungan suami-istri karena sedang menstruasi. Penggunaan warna merah sebagai simbol pada contoh (2) berupa istilah “lampu merah”. Istilah “lampu merah” merupakan ungkapan yang di dalamnya terdapat representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Lampu merah merupakan representasi *legsign* dan merupakan representasi yang berkaitan dengan aturan dan kaidah. Interpretasi dari ungkapan “lampu merah” pada lagu (2) adalah larangan untuk melanjutkan hubungan suami-istri karena sedang menstruasi.

Warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol keberanian. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(3) Bendera **merah** putih pelambang b'rani dan suci

(Rahmia, 2020)

Lagu (3) merupakan penggalan lirik lagu “Bendera Merah Putih” karya Ibu Sud. Lagu (3) merupakan salah satu lagu wajib tanah air. Istilah “merah” merupakan representamen *qualisign* dan merupakan representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Hal ini dibuktikan bahwa warna merah mempunyai representasi makna yang berbeda tergantung konteks pemakaian. Warna merah merupakan ungkapan yang di dalamnya terdapat representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Interpretasi dari warna merah pada lagu (3) adalah simbol keberanian atau warna yang digunakan untuk melambangkan keberanian dan berkaitan dengan nasionalisme.

Warna merah dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol “tanda peringatan”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(4) *Cast off the crutch that kills the pain*  
*The **Red Flag** waving never meant the same*

(Ian, D'sa dkk, 2020)

lepaskan kruk yang membunuh rasa sakit  
pengibaran bendera merah tidak pernah berarti sama

Lirik lagu (4) merupakan penggalan lirik dari lagu “Red Flag” karya Billy Talent. Lagu *red flag* berisi tentang seseorang yang mencoba bangkit dari keterpurukan dan berharap anak-anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya yang terasa kelam. Penggunaan warna merah (*red*) sebagai simbol pada lirik lagu (4) berupa ungkapan “*red flag*”. Istilah *redflag* merupakan simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). Istilah *redflag* merupakan representamen *legsign* dan merupakan representamen yang berkaitan dengan aturan dan kaidah. Interpretasi istilah “*red flag*” adalah *a sign or warning of any impending danger, disaster or doom* (sebuah tanda atau peringatan dari bahaya, bencana atau malapetaka yang akan datang). Sedangkan menurut Melinda Beck, *red flag* mempunyai makna “*a warning signal or sign*” (sinyal atau tanda peringatan) dan “*something that*

*indicates or draws attention to a problem, danger, or irregularity*” (sesuatu yang menunjukkan atau menarik perhatian ke masalah, bahaya, atau ketidakteraturan). Warna merah pada *red flag* secara konvensional mempunyai makna simbol dari bahaya. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940).

Warna merah dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol “tanda adanya sebuah masalah”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(5) *the people's flag is **deepest red**, it shrouded of our martyred dead*  
(Traditional dan Brag, 2020)

Bendera rakyat paling merah, Itu diselimuti kematian martir kita

Lirik lagu (5) merupakan penggalan lirik dari lagu “*The Red Flag*” karya Billy Brag asal Irlandia. Lagu (5) merupakan lagu sosialis, menekankan pengorbanan dan solidaritas gerakan buruh internasional. Penggunaan warna merah (*red*) sebagai simbol pada lirik lagu (5) berupa ungkapan “*the people's flag is **deepest red***”. Istilah *deepest red* merupakan simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). *Deepest red* merupakan representamen *sinsign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan dengan fakta real. Hal ini dibuktikan bahwa istilah *red flag* bergema dengan gerakan buruh radikal awal di Amerika Serikat. Dari segi sejarah, lagu ini tercipta atas dasar pemberontakan dari buruh ketika melawan ketidakadilan dari penguasa. Interpretasi dari *red flag* adalah peringatan sebuah masalah atau sebuah bendera yang menunjukkan peringatan sebuah masalah.

Warna merah dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol “tanda berhenti”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(6) ***Red lights, stop signs***  
(Nigro dan Rodrigo, 2020)

Lampu merah, rambu berhenti

Lirik lagu (6) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Driver License*” karya Olivia Rodrigo. Ia merupakan penyanyi Amerika. Lagu ini berisi tentang perasaan wanita yang senang karena sudah mempunyai surat ijin mengemudi (SIM). Ia mencari kekasihnya yang entah hilang kemana. Penggunaan warna merah (*red*) sebagai simbol pada lirik lagu (6) berupa ungkapan “*red lights*”. Ungkapan *red lights* sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objek bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). *Red lights* merupakan representamen *legsign* dan merupakan representament yang berkaitan dengan aturan dan kaidah. Interpretasi dari ungkapan *red lights* adalah *stop sign* atau warna lampu lalu lintas yang menunjukkan tanda untuk berhenti.

Warna merah dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol “pelanggaran berat”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(7) *Kill an MC then go to my yard (go to my yard)*  
*And if you act too hard then that's a red card*

(Cornwall, 2020)

Bunuh MC lalu pergi ke halaman saya (pergi ke halaman saya)  
 Dan jika Anda bertindak terlalu keras maka itu adalah kartu merah

Lirik lagu (7) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Red Card*” karya Frisco. Ia merupakan seorang musisi Amerika. Lagu (7) berisi tentang seseorang (Manna) yang bekerja keras mencapai kesuksesan dengan menghadapi permasalahan hidup yang ada. Penggunaan warna merah (*red*) sebagai simbol pada lirik lagu (7) berupa ungkapan “*red card*”. Istilah *red card* merupakan simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). *Red card* merupakan representamen *legsign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan dengan aturan dan kaidah. Interpretasi dari *red card* adalah pelanggaran berat. atau warna kartu yang digunakan sebagai peringatan karena terjadinya pelanggaran berat.

Warna merah dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol “keagresifan, keberanian, dan karakter ekspansif”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (8) حمرا و مكتوبي بالنار  
*Chamran wa maktūbi bin-nār*  
 Merah dan kutulis dengan api

(Lebanese Forces, 2020)

Lirik lagu (8) merupakan penggalan lirik dari lagu “*chamran wa maktūbi bin-nār*” dan menjadi lagu yang dipakai oleh pasukan tantara Lebanon. Lagu (8) berisi perjuangan tantara Lebanon ketika menghadapi perang saudara di Negara Lebanon. Penggunaan warna merah (*achmar*) sebagai simbol pada lirik lagu (8) berupa ungkapan “*Chamran wa maktūbi bin-nār*”. Ungkapan *chamran* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah *chamran* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari ungkapan *chamran* adalah keagresifan, keberanian, dan karakter ekspansif.

Warna merah dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol sesuatu yang tidak dapat dilampau. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (9) أزعل أكثر ما تزعل وعذبي بعد أكثر كلشي عادي الا البعد عندي خط أحمر  
 (Attieh, 2020)

*Az‘al katsra mā taz‘al wa adzibnī ba‘da aktsar*  
*Kullsyay ‘ādī illal bu‘d ‘indī khaththun achmar*

Saya lebih marah daripada Anda marah, dan dia menyiksa saya lagi  
 Semuanya normal kecuali jarak saya memiliki garis merah

Lirik lagu (9) merupakan penggalan lirik dari lagu “*khat ahmar*” karya Joseph Attieh yang merupakan penyanyi Arab Lebanon. Lagu (9) berisi pengorbanan laki-laki yang disia-siakan oleh kekasihnya. Penggunaan warna merah (*achmar*) sebagai simbol pada lirik lagu (9) berupa ungkapan “*khaththun achmar*” dalam bahasa Arab yang dapat diartikan menjadi “garis merah”. Ungkapan *khaththun achmar* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). *Khaththun achmar* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas. Interpretan dari ungkapan *khaththun*

*achmar* adalah sesuatu yang tidak dapat dilampaui atau sebuah garis yang menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilampaui.

Warna merah dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol pembunuhan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (10) *إنت يا هالموت الأحمر ليه عن هالناس لاهي قم مدام الله عطاك اللي عطاك وبه تبختر*  
(Abdullah, 2020)

*'inta ya halmawt al-achmar lih an hal-nās lahi qum madāmallāh athāk al-lay athāk wabih tubakhatar*

Anda, wahai kematian merah, mengapa dengan orang-orang ini?

Bangkitlah, selama Tuhan memberimu apa yang telah dia berikan kepadamu dan dengan apa kamu menopangnya

Lirik lagu (10) merupakan penggalan lirik dari lagu “*al-mawt al-achmar*” karya Su’ud bin Abdullah. Ia merupakan penyanyi yang berasal dari Arab. Lagu (10) berisi tentang seseorang yang mati karena dibunuh. Penggunaan warna merah (*achmar*) sebagai simbol pada lagu (10) berupa “*al-mawt al-achmar*”. Istilah *al-mawt al-achmar* dalam lagu (10) merupakan simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional (Peirce, 1940). Istilah *Al-mawt al-achmar* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas. Interpretan dari *al-mawt al-achmar* adalah kematian seseorang karena dibunuh.

#### 4.2.1.2. Representasi Warna Merah Sebagai Metafora

Lakoff (1987) menyatakan bahwa warna merah secara umum digunakan untuk merepresentasikan kemarahan. Properti warna merah diperpanjang secara metaforis dan mengacu pada keadaan emosi kemarahan (Lakoff, 1987). Hal ini dinyatakan wajah seseorang menjadi merah karena marah (Changizi et al., 2006). Metafora merah digunakan untuk menggambarkan kemarahan diperkuat melalui praktik budaya di berbagai budaya yang mengekspresikan kemarahan dan bahaya dengan warna merah (Kövecses, 1990). Sehingga, para ahli menyimpulkan bahwa perasaan marah atau emosi dikonseptualisasikan pada warna merah. Berikut

merupakan representasi warna merah sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

- (11) dan kita arak mereka bandit jadi panglima  
politik terlalu amis dan kita, teramat necis

(Mahmud, 2020)

Lirik lagu (11) merupakan penggalan lirik lagu “merah” karya Efek Rumah Kaca. Grup band Efek Rumah Kaca merupakan grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Lagu (11) berisi tentang antipati masyarakat terhadap dunia politik dan kritik sosial terhadap pemerintah yang masih korupsi dan tidak sesuai dengan janjinya ketika waktu kampanye. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (11) berupa metafora konseptual [+MERAH ADALAH MARAH+]. Metafora konseptual yang dihasilkan bersifat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental dengan menganalogikan konseptualisasi unsur ke unsur yang lain. Dengan kata lain, metafora konseptual merupakan proses kognitif dimana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan ke ranah sasaran. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **marah** dan dikonseptualisasikan ke ranah target **merah**. Ranah sumber bersifat lebih konkrit dan ranah target berifat lebih abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor, J (2004) yang menyatakan bahwa metafora merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih abstrak. Metafora adalah pemetaan logika satu domain ke domain lain yang biasanya lebih abstrak (Forbes, 1992). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk

menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

(12) Bendera merah putih pelambang berani dan suci

(Rahmia, 2020)

Lagu (12) merupakan penggalan lirik lagu “Bendera Merah Putih” karya Ibu Sud yang merupakan pencipta lagu legendaris asal Indonesia. Lagu (12) merupakan salah satu lagu wajib tanah air. Representasi penggunaan warna merah sebagai metafora pada lagu (12) ditemukan pada lirik “bendera merah putih pelambang berani dan suci”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (12) berupa metafora konseptual [+MERAH ADALAH KEBERANIAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **keberanian** dan ranah targetnya adalah warna **merah** yang merupakan sasaran konseptualisasi dari ranah target. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Berikut merupakan representasi warna merah (*red*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Inggris.

(13) *so lay down the threat is real when his sight goes **red** again*

jadi berbaringlah ancumannya nyata ketika penglihatannya menjadi merah lagi  
(Loefler Dkk 2020)

Lirik (13) merupakan penggalan lirik lagu “*The Red*” karya Chevelle yang merupakan sebuah band rock Amerika. Lagu (13) berisi tentang seseorang yang menentang suatu ancaman yang ada. Representasi penggunaan warna merah (*red*) sebagai metafora pada lagu (13) ditemukan pada lirik “*so lay down the threat is real when his sight goes red again*”. Makna *red* pada lagu (13) adalah marah. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (13) berupa metafora konseptual [+RED IS ANGER+] atau [+Merah adalah marah+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora konseptual tersebut tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber (Kövecses, 2006). Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *anger* yang merupakan entitas yang lebih konkrit dan dikonseptualisasikan ke ranah target *red* yang bersifat lebih abstrak.

(14) *But loving him was red*  
Tapi mencintainya itu merah

(Swift, 2020)

Lirik (14) merupakan penggalan lirik lagu “*Red*” karya Taylor Swift yang merupakan penyanyi asal Amerika. Lagu (14) berisi tentang penggambaran perasaan penulis lagu terhadap pasangannya menggunakan konsep warna. Representasi penggunaan metafora warna merah (*red*) sebagai metafora pada lagu

(14) ditemukan pada lirik “*but loving him was red*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (14) berupa metafora konseptual [+RED IS LOVE+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental dengan menganalogikan konseptualisasi unsur ke unsur yang lain. Dengan kata lain, metafora konseptual merupakan proses kognitif dimana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan ke ranah sasaran.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006). Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *love* (cinta) yang dikonseptualisasikan ke ranah target *red* (merah). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

(15) *there is love in the red letters there is truth in the red letters*  
*there is hope for the hopeless peace and forgiveness*  
*there is life in the red letters*

ada cinta dalam huruf merah ada kebenaran dalam huruf merah  
 ada harapan bagi yang putus asa damai dan pengampunan  
 ada kehidupan dalam huruf merah

(Heimermann & TobyMac, 2020).

Lirik lagu (15) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Red Letters*” karya Chris Harris dan dipopulerkan oleh DC Talk. Lagu (15) berisi tentang kandungan *red letters* yang merupakan yang merupakan sesuatu yang dianggap suci oleh umat penganut agama Kristen. Warna merah dalam lagu (15) mempunyai makna cinta,

kebenaran, harapan bagi orang yang berputus asa, damai dan pengampunan. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (15) berupa metafora konseptual [+RED LETTERS IS LOVE, TRUTH, HOPE, AND LIFE+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *love, truth, hope, and life*, yang dikonseptualisasikan ke ranah target *red letters*. Konsep warna dalam metafora, makna harus ditafsirkan berdasarkan kesamaan tertentu antara makna primer dan sekunder atau antara konsepsi domain sumber dan domain targetnya yang mana domain target lebih abstrak daripada domain sumber (Kövecses, 2006). Metafora konseptual mempunyai ciri: a) menyamakan dua ranah konsep, b) penyamaan antar ranah berdasarkan pemetaan antara kedua ranah, c) persesuaian atau keterkaitan antara aspek dan ciri kedua ranah, dan d) pemetaan tidak bersifat arbitrer, akan tetapi didasarkan pada latar belakang budaya, bahasa, aktivitas sehari-hari dan aktifitas fisik (Lakoff & Johnson, 2003).

Berikut merupakan representasi warna merah (*achmar*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Arab.

(16) حمرا و مكتوبي بالنار

*Chamran wa maktūbi bin-nāri*

Merah dan ditulis dengan api

(Lebanese Forces, 2020)

Lirik (16) merupakan penggalan lirik lagu “*chamran wa maktūbi bin-nāri*”. Lagu tersebut merupakan lagu perjuangan pasukan tantara Lebanon. Representasi penggunaan warna merah sebagai metafora ditemukan pada penggalan lirik

“*chamran wa maktūbi bin-nāri*”. Makna *achmar* pada lagu (16) adalah sifat marah (*ghadhab*). Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (16) berupa metafora konseptual [+AL-ACHMARU HUWA AL-GHADHABU+] atau [+merah adalah marah+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa Metafora merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih abstrak (Taylor, J, 2004). Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *al-ghadhabu* (marah), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *al-achmaru* (warna merah). Perbandingan karakteristik antara ranah sumber dan ranah target akan ditemukan dasar metafora tersebut digunakan. Sehingga metafora konseptual merupakan proses yang terjadi di dalam manah seseorang untuk menggambarkan entitas yang berupa perasaan, pengalaman, maupun realita maupun imajinasi dengan memakai entitas lain yang bersifat lebih konkrit dan dirasakan oleh tubuh kita (Kövecses, 2006).

#### **4.2.2. Representasi Warna Biru Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna biru merupakan warna primer. Hal ini sesuai dengan pendapat (Judd, 1979) yang menyatakan warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru. Warna biru merupakan warna yang diasosiasikan dengan warna air laut dan warna langit. Representasi warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna biru yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

#### 4.2.2.1. Representasi Warna Biru Sebagai Simbol

Warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol keturunan bangsawan. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (17) **Darah yang biru** menetes di tubuhmu  
 Penghalang dan penyebab berakhir cinta suci kita  
 Kasih maafkan diriku. Ku pergi jauh darimu.  
 Pantaskah bila tempurung merangkai permata pantaskah bila dirimu miskin  
 tak berpunya...

(Pasa, 2020)

Lirik lagu (17) merupakan penggalan lirik dari lagu “Darah Biru” yang dipopulerkan oleh Iis Dahlia. Lagu (17) berisi tentang kisah asmara yang kandas karena tidak ada restu kedua orang tua yang disebabkan oleh perbedaan derajat kedudukan. Pencipta lagu merepresentasikan dirinya sebagai orang yang miskin, sedangkan kekasihnya merupakan orang kaya. Ungkapan “darah yang biru” merupakan representasi warna biru sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. “Darah yang biru” merupakan representamen *sigsign* dan representamentnya berupa fakta real. Interpretan dari ungkapan “darah yang biru” adalah orang keturunan bangsawan atau orang yang mempunyai kedudukan.

Warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol kesombongan. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (18) Kemilau harta dunia membuat **biru darahmu**  
 Sehingga lupa antara kita pernah menjalin cinta

(Zakaria, 2020).

Lirik lagu (18) merupakan penggalan lirik dari lagu “Darah Biru” yang dipopulerkan oleh Meggy Z. Lagu (18) berisi tentang penulis lagu yang menyesal karena kekasihnya menjadi angkuh dan sombong karena kemilau harta. Representasi penggunaan warna biru pada lagu (18) sebagai simbol digunakan pada lirik “biru darahmu”. Ungkapan “biru darahmu” merupakan representasi warna biru sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan “biru darahmu” merupakan

representament *sigsign* karena representamentnya berupa fakta real. Interpretan dari “biru darahmu” adalah orang yang sombong karena harta dan kedudukan.

Warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol kesedihan yang mendalam. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (19) terdiam di sini kutermenung memikirkan dirimu  
jalani **hari biru** bersama versi kecil dirimu

(Fachir dan Lestari, 2020)

Lirik lagu (19) merupakan penggalan lirik dari lagu “12 tahun terindah” karya Bunga Citra Lestari. Lagu (19) berisi tentang penulis lagu yang merasakan kesedihan yang mendalam karena suaminya meninggal dunia dan dia sekarang hanya tinggal bersama buah hatinya saja. Representasi penggunaan warna biru pada lagu (19) sebagai simbol digunakan pada lirik “hari biru”. Ungkapan “Hari biru” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan “hari biru” merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari ungkapan “hari biru” adalah hari yang menyedihkan.

Warna biru dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai posisi sosial yang tinggi dan kehormatan. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

- (20) **Blue blood** working class survives don't forget your liberty

(Schuler Dkk, 2020)

Darah biru kelas pekerja bertahan jangan lupakan kebebasanmu

Lirik lagu (20) merupakan penggalan lirik dari lagu “*blue blood*” karya Biohazard. Penggunaan warna biru pada lagu (20) sebagai simbol berupa lirik “*blue blood*”. Representasi penggunaan warna biru (*blue*) pada lagu (20) sebagai simbol digunakan pada lirik *blue blood*. Ungkapan *blue blood* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Blue blood* merupakan representament *sigsign* dan

representmentnya berupa fakta real. Interpretan dari *blue blood* adalah posisi sosial yang tinggi dan kehormatan karena kerja keras yang tekun.

Warna biru dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan perasaan sedih dan depresi. Hal ini dapat diperhatikan pada lagu berikut.

(21) *Monday, was a **blue day** because he left me and kept some secret*  
(Widiastuti dan Adityarama, 2020)

Senin, adalah hari yang biru karena dia meninggalkanku dan menyimpan beberapa rahasia

Lirik lagu (21) merupakan penggalan lirik dari lagu “*blue day*” karya Endah N Rhesa. Penggunaan warna biru sebagai simbol pada lagu (21) berupa lirik “*blue day*”. Ungkapan *blue day* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Blue day* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *blue day* adalah hari yang menyedihkan atau istilah yang digunakan untuk menyebut hari yang menyedihkan.

Warna biru dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol kedalaman sebuah entitas. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(22) *I need somebody to love me **blue***  
(Malik dkk, 2020)

Aku butuh seseorang untuk mencintaiku biru

Lirik lagu (22) merupakan penggalan lirik dari lagu “*blue*” karya Zayn Malik. Representasi penggunaan warna biru sebagai simbol pada lagu (22) digunakan pada lirik “*I need somebody to love me **blue***”. Ungkapan *blue* dalam lagu (22) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Blue* merupakan representament *qualisign* dan representamentnya berkaitan dengan kualitas. Interpretan dari *blue* adalah kedalaman sebuah entitas perasaan seseorang yang sangat mendalam.

Warna biru dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kesedihan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (23) ازرق الدمع جاء منا ومنى ساع ماراحو ولا ودعوني  
مايعرف العنا غير المعني تعرف دواي ياسبه طعون

(Hamri, 2020)

*azraqad dam 'i jamanna wa manna s̄'a mā rāchu wa lā da 'ūni  
mā ya 'riful 'anā ghayral ma 'nī ta 'rif daway yasibh tha 'un  
Birunya air mata datang dari kami dan dari saya  
Apa yang tidak tahu tentang kutukan yang tidak relevan?*

Lirik lagu (23) merupakan penggalan lirik dari lagu “*azraqad dam 'i*” karya Ali bin Hamri. Penggunaan warna biru pada lagu (23) sebagai simbol ditemukan pada lirik “*azraqad dam 'i*”. Ungkapan *azraqad dam 'i* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Azraqad dam 'i* merupakan representament *qualisign* dan representamentnya berkaitan dengan kualitas. Interpretan dari *azraqad dam 'i* adalah kesedihan atau air mata kesedihan yang disebabkan karena intimidasi. Warna biru dalam lagu (23) merepresentasikan simbol kesedihan, karena di dalam lagu (23) berisi tentang kesedihan seseorang karena intimidasi dan ketidakadilan. Warna biru dalam bahasa Arab diasosiasikan dengan warna langit dan laut.

Warna biru dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kesedihan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (24) فمان اللي بقى مني .. عتاب ودمعة زرقا

(Ahlam, 2021)

*famānal-lay baqā minnī .. 'itāb wa dam 'ati zarqā  
Jadi apa yang tersisa dari saya .. celaan dan air mata biru*

Lirik lagu (24) merupakan penggalan lirik dari lagu “*dam 'uhu zarqa*” karya Ahlam. Lagu (24) menceritakan kesedihan seseorang yang ditinggalkan seseorang yang tak akan pernah kembali lagi. Representasi penggunaan warna biru sebagai simbol pada lagu (24) digunakan pada lirik “*wa dam 'ati zarqā*”. Ungkapan *dam 'ati zarqā* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan *dam 'ati zarqā* merupakan representament *qualisign* dan representamentnya berkaitan

dengan kualitas dan warna. Objek dari *dam 'ati zarqā* adalah kesedihan. Sedangkan, interpretannya adalah air mata kesedihan karena ditinggalkan seseorang.

#### 4.2.2.2. Representasi Warna Biru Sebagai Metafora

Warna biru merupakan warna primer. Secara umum, warna biru merupakan warna dasar dan bukan berupa campuran dengan warna lain netral (Judd, 1979). Pada penggunaannya, warna biru secara metaforis digunakan untuk merepresentasikan kesedihan. Berikut merupakan representasi warna biru sebagai metafora serta penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

(25) Hancurnya asmara dalam bencana **badai biru**

(Trisnawati, 2020)

Lirik (25) merupakan penggalan lirik lagu “badai biru” karya Itje Trisnawati yang merupakan penyanyi berkebangsaan Indonesia. Lagu (25) mengisahkan kesedihan yang dialami seseorang akibat putus cinta dengan kekasihnya. Representasi warna biru sebagai metafora pada lagu (25) ditemukan pada penggalan lirik “dalam bencana **badai biru**”. Penulis lagu menggunakan istilah “hancurnya asmara” dibaratkan seperti “bencana badai biru”. Metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (25) adalah [+BIRU ADALAH BADAI+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Kovecses (2006) berpendapat bahwa metafora konseptual digunakan untuk merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan. Semua hal yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan merasuk pada memori semantik seseorang dan dapat digunakan kapan saja.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam metafora konseptual. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **badai** (sesuatu yang menghancurkan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu warna biru. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor, J, (2004) yang menyatakan

bahwa metafora merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih abstrak dan pendapat Forbes (1992) yang menyatakan bahwa metafora adalah pemetaan logika satu domain (biasanya, tetapi tidak selalu domain konkret) ke domain lain (biasanya lebih abstrak). Ranah sumber **badai** dijadikan sebagai sumber konseptualisasi dan bersifat konkret. Sedangkan ranah target **biru** yang merupakan konsep dimana konseptualisasi diarahkan dan bersifat lebih abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kövecses (2006) yang menyatakan bahwa ranah target bersifat abstrak, sedangkan ranah sumber bersifat konkret.

(26) **Biru** Suasana hatiku oh resahnya

(Katrina, 2020)

Lirik lagu (26) merupakan penggalan lirik lagu “Biru” karya Kidnap Katrina yang merupakan penyanyi asal Indonesia. Lagu (26) berisi tentang seseorang yang merasakan rindu yang mendalam karena berpisah jauh dengan kekasihnya. Representasi penggunaan metafora warna biru pada lagu (26) berupa penggalan lirik “biru suasana hatiku oh resahnya”. Rumusan metafora konseptual pada lagu (26) berupa [+BIRU ADALAH SUASANA HATI YANG RESAH+]. Metafora konseptual pada ungkapan yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **suasana hati yang resah**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **biru**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkret dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Forbes (1992) yang menyatakan bahwa metafora adalah

pemetaan logika dari suatu domain (biasanya, tetapi tidak selalu domain konkret) ke domain lain (biasanya lebih abstrak).

(27) Kau hidupkan lagi cintaku yang telah beku dan **membiru**

(Poetra dan Dhudun, 2020)

Lirik lagu (27) merupakan penggalan lirik lagu “Biru” karya Vina Panduwinata yang merupakan penyanyi asal Indonesia. Lagu (27) berisi tentang seseorang yang merasakan kebahagiaan karena merasa dikasihi oleh pasangannya kembali setelah sekian lama tidak merasakannya. Representasi penggunaan warna biru sebagai metafora pada lagu (27) ditemukan pada lirik “kau hidupkan lagi hatiku yang telah beku dan membiru”. Metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (27) berupa [+BIRU ADALAH CINTA YANG MEMBEKU+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental dengan menganalogikan konseptualisasi unsur ke unsur yang lain.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **cinta yang membeku**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **biru**. Konsep warna dalam metafora, makna harus ditafsirkan berdasarkan kesamaan antara konsepsi domain sumber dan domain targetnya yang mana domain target lebih abstrak daripada domain sumber (Kövecses, 2006).

(28) Biru tuk segala yang jauh biru tuk semua yang dulu

(Neira, 2020)

Lirik lagu (28) merupakan penggalan lirik dari lagu “Biru” karya Banda Neira yang merupakan grup musik asal Indonesia. Lagu (28) berisi ekspresi kesedihan mendalam yang dialami seseorang terhadap sesuatu yang telah jauh dan dilalui. Representasi penggunaan warna biru sebagai metafora pada lagu (28)

ditemukan pada lirik “biru tuk segala yang jauh biru tuk semua yang dulu”. Metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (28) berupa [+BIRU ADALAH SEMUA YANG JAUH DAN BERLALU+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **semua yang jauh dan berlalu**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **biru**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

Berikut merupakan penggunaan metafora warna biru (*blue*) serta penggunaannya dalam lirik lagu berbahasa Inggris.

(29) *Losing him was blue like i'd never known*

Kehilangan dia adalah biru seperti yang tidak pernah saya ketahui

(Swift, 2020)

Lirik (29) merupakan penggalan lirik lagu “*red*” karya Taylor Swift yang merupakan penyanyi asal Amerika. Lagu (29) berisi tentang penggambaran perasaan penulis lagu terhadap pasangannya menggunakan konsep warna. Representasi penggunaan metafora warna biru (*blue*) sebagai metafora pada lagu (20) ditemukan pada lirik “*losing him was blue*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (20) berupa [+BLUE IS A FEELING OF LOSING SOMEONE+] atau [+Biru adalah perasaan kehilangan seseorang+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa

metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *a feeling of losing someone*, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *blue*. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006). Maksud yang terkandung dalam metafora dapat ditemukan kesamaan karakteristik antara ranah sumber dan ranah target. Perbandingan karakteristik antara keduanya akan ditemukan dasar metafora tersebut digunakan.

- (30) ***Blue love, why'd you have to go and make me sad and blue***  
 Cinta biru, kenapa kamu harus pergi dan membuatku sedih dan biru  
 (Calhoun dan David, 2020)

Lirik (30) merupakan penggalan lirik lagu “*blue love*” karya Rufus. Lagu (30) menceritakan tentang perasaan seseorang yang dikhianati cintanya. Representasi penggunaan metafora warna biru (*blue*) pada lagu (30) berupa penggalan lirik “*Blue love, why'd you have to go and make me sad and blue*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (30) berupa [+BLUE IS SAD LOVE+] atau [+Biru adalah cinta yang menyedihkan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *sad love* (cinta yang menyedihkan)

dan dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *blue*. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

(31) *But something's been **making me blue** and somehow i can't talk it over with you*

*something's been makin' me sad somethin' i'm missin' that i never had  
and i know what's makin' me blue is losin' you*

Tapi ada sesuatu yang membuatku biru dan entah bagaimana aku tidak bisa membicarakannya denganmu

ada yang membuatku sedih sesuatu yang saya rindukan yang tidak pernah saya miliki dan aku tahu apa yang membuatku biru kehilanganmu

(Chapman dan Chinn, 2020)

Lirik (31) merupakan penggalan lirik lagu “*something's been making me blue*” karya Smokie yang merupakan band rock Inggris yang berasal dari Bradford, Yorkshire. Lagu (31) berisi tentang perasaan sedih seseorang karena cinta. Representasi warna biru (*blue*) sebagai metafora pada lagu (31) ditemukan pada penggalan lirik “*but something's been making me **blue***”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (31) berupa [+BLUE IS LOSING+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *losing* (kehilangan) dan dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *blue*. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

- (32) *Don't make me blue - don't make me blue I can't forget moments of love*  
 Jangan membuatku biru - jangan membuatku biru aku tidak bisa melupakan  
 saat-saat cinta

(Bohlen, 2020)

Lirik (32) merupakan penggalan lirik lagu “*don't make me blue*” karya Modern Talking yang merupakan penyanyi duo yang berasal dari Jerman. Lagu (32) berisi tentang seseorang yang berusaha tidak merasa sedih karena pernah menjalin ikatan cinta. Representasi penggunaan warna biru sebagai metafora pada lagu (31) ditemukan pada penggalan lirik “*don't make me blue*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (31) dan (32) berupa metafora konseptual [+BLUE IS SAD+] atau [+Biru adalah kesedihan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *sad* (sedih), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *blue*. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

Berikut merupakan penggunaan warna biru (*zarqa*) sebagai metafora serta penggunaannya dalam lirik lagu berbahasa Arab.

- (33) ليت الهوى ما فيه فرقى ولا حزن ودموع زرقاء التي تخلى العين غرقى

(Al-mari, 2020)

*laytal hawa mā fīhi firqā wa lā chuzna wa dumū‘ zarqa’ al-latī takhlal-‘ayna gharqā*

Saya berharap tidak ada perbedaan dalam gairah Tidak ada kesedihan dan air mata biru Itu membuat mata tenggelam

Lirik lagu (33) merupakan penggalan lirik dari lagu “Rajih Al-charitsi” karya Kene Zelalah. Lagu (33) berisi tentang perasaan sedih seseorang yang disebabkan oleh perpisahan. Representasi penggunaan warna biru (*zarqa*) sebagai metafora pada lagu (33) ditemukan pada penggalan lirik “*wa lā chuzna wa dumū‘ zarqa*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (33) berupa metafora konseptual [+*zarqa huwa ad-dumū’*+] atau [+Biru adalah air mata kesedihan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *ad-dumū’* (air mata) yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *zarqa* (biru). Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

(34) انا برحل ولا عندي سوى ذكرى تهد الحيل فمان اللي بقى مني .. عتاب ودمعة زرقا

(Ahlam, 2021)

*anā birachli wa lā ‘indi siwaa dhikrā tahdi al-chayli famānal-lay baqā minnī .. ‘itāb wa dam‘ati zarqā*

Saya pergi dan saya hanya memiliki ingatan yang mengancam trik Jadi apa yang tersisa dari saya .. celaan dan air mata biru

Lirik lagu (34) merupakan penggalan lirik dari lagu “*dam ‘uhu zarqa*” karya Abdul Rahman Al-Othman dan dipopulerkan oleh Ahlam. Lagu (34) menceritakan kesedihan seseorang yang ditinggalkan seseorang yang tak akan pernah kembali lagi. Representasi penggunaan warna biru sebagai metafora pada lagu (34) digunakan pada lirik “*wa dam‘ati zarqā*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (34) berupa metafora konseptual [+*az-zarqa huwa al-chuznu*+] atau [+biru adalah kesedihan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat

dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dirasakan, dan terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *al-chuznu* (sedih) yang dikonseptualisasikan ke ranah target *zarqa* (biru). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

#### **4.2.3. Representasi Warna Kuning Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna kuning merupakan warna primer. Hal ini sesuai dengan pendapat (Judd, 1979) yang menyatakan bahwa warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru. Representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna kuning yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

##### **4.2.3.1. Representasi Warna Kuning Sebagai Simbol**

Warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol kematian. Hal ini dapat ditunjukkan pada lirik lagu berikut.

(35) **Bendera kuning** dengan jenazah

(Betraye, 2020)

Lirik lagu (35) merupakan penggalan lirik dari lagu “Bendera Kuning” karya Betraye yang merupakan band asal dari Indonesia. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (35) ditemukan pada lirik “bendera kuning”. Istilah “bendera kuning” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan

bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah “bendera kuning” merupakan representamen *sinsign* dan representamentnya berupa fakta real. Interpretasi dari bendera kuning adalah simbol kematian atau bendera yang menunjukkan adanya orang meninggal.

Warna kuning pada lagu berbahasa Indonesia juga merepresentasikan simbol pernikahan. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(36) Jangan kau katakan dulu jangan kau siarkan dulu sebelum **janur kuning**  
(Dath, 2020)

Lirik lagu (36) merupakan penggalan lirik dari lagu “Janur Kuning” karya Noer Halimah. Lagu (36) berisi tentang perjuangan cinta seorang pria terhadap wanita yang disukainya dan dia tidak akan menyerah sebelum si perempuan menikah dengan orang lain. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (36) ditemukan pada lirik “janur kuning”. Ungkapan “janur kuning” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan “janur kuning” merupakan representamen *sinsign* dan representamentnya berupa fakta real. Interpretasi dari “janur kuning” adalah simbol pernikahan.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan “simbol peringatan”. Hal ini dapat ditunjukkan pada lirik lagu berikut.

(37) **Kartu kuning kartu kuning** Kan ku berikan kau kartu kuning  
Kau berjanji sehidup semati Lagi lagi kau selingkuh lagi  
(Sucita, 2021)

Lirik lagu (37) merupakan penggalan lirik dari lagu “kartu kuning” karya Ucie Sucita yang merupakan penyanyi dangdut terkenal di Indonesia. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang memperingatkan pasangannya agar tidak selingkuh lagi. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (37) ditemukan pada lirik “kartu kuning”. Istilah kartu kuning merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. kartu kuning merupakan representamen *sinsign* dan merupakan representamen yang berupa fakta real.

Interpretan dari kartu kuning adalah simbol peringatan atau kartu yang dikeluarkan oleh wasit dalam sebuah pertandingan yang menunjukkan adanya sebuah pelanggaran dan berupa peringatan terhadap pemain agar tidak melakukan pelanggaran kembali.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol “berhati-hati atau pelan-pelan”. Hal ini dapat ditunjukkan pada lirik lagu berikut.

(38) Sudah ku kasih **lampu kuning** Sudah ku kasih lampu hijau tapi  
Kau masih tak menghiraukan aku

(Endang, 2020)

Lirik lagu (38) merupakan penggalan lirik dari lagu “Kamseupay” karya 2 Unyu2. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang kecewa terhadap seorang laki-laki karena sudah memberikan kode untuk menyatakan cinta. Akan tetapi, si laki-laki tidak peka terhadap perasaan perempuan. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (38) ditemukan pada lirik “lampu kuning”. Istilah lampu kuning merupakan ungkapan yang dapat dipersepsi oleh pancaindera maupun pikiran dan merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Lampu kuning merupakan representamen *sigsign* dan representmentnya berupa fakta real. Interpretan dari “lampu kuning” adalah simbol berhati-hati atau isyarat kepada seseorang untuk melangkah pelan-pelan.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol keceriaan dan kebahagiaan. Hal ini dapat diperhatikan pada lirik lagu berikut.

(39) *She put my name with **yellow hearts**, uh her favorite color like the stars*

(Sarkar Dkk, 2020)

Dia menaruh namaku dengan hati kuning, uh warna favoritnya seperti bintang

Lirik lagu (39) merupakan penggalan lirik dari lagu “*yellow hearts*” karya Ant Saunders. Lagu (39) menceritakan tentang seorang laki-laki yang sangat mencintai dan perhatian terhadap pasangannya. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (39) terdapat pada lirik “*yellow hearts*”. Istilah

*yellow hearts* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan “*yellow hearts*” merupakan representamen *qualisign* merupakan jenis representamen yang dibentuk oleh kualitas dan warna. Interpretasi dari “*yellow hearts*” adalah simbol ekspresi hati seseorang yang merasakan keceriaan dan kebahagiaan.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris juga merepresentasikan simbol simbol pertemanan dan kepedulian. Hal ini dapat diperhatikan pada lirik lagu berikut.

(40) *hello you said the day we met handing me a yellow rose  
you asked me out and to your surprise so i'd be free from it*  
(Parton, 2020)

halo kamu mengatakan hari kita bertemu memberiku mawar kuning  
anda mengajak saya keluar dan yang mengejutkan anda jadi saya akan bebas  
dari itu

Lirik lagu (40) merupakan penggalan lirik dari lagu “*yellow roses*” karya Dolly Parton. Lagu (40) menceritakan perasaan seorang wanita yang sangat senang ketika diberi hadiah mawar kuning oleh seorang laki-laki. Ia merasakan kebahagiaan, karena ia merasa dicintai olehnya. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (40) terdapat pada lirik “*yellow rose*”. Istilah *yellow rose* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Yellow rose* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang dibentuk oleh kualitas dan warna. Interpretasi dari *yellow rose* adalah simbol pertemanan dan kepedulian atau bunga mawar yang diberikan kepada seseorang yang ditujukan untuk tujuan kepedulian dan pertemanan.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris juga merepresentasikan simbol hati-hati. Hal ini dapat diperhatikan pada lirik lagu berikut.

(41) *You're still the baby always to your love  
L to the B E E yellow lights and i'm still waiting perfect picture i'm still  
painting*  
(Oluwafemi, 2020)

Kamu masih bayi Selalu untuk cintamu  
 L ke B E E lampu kuning dan aku masih menunggu gambar sempurna aku  
 masih melukis

Lirik lagu (41) merupakan penggalan lirik dari lagu “*yellow lights*” karya Ojelade Oluwafemi. Lagu (41) menceritakan perasaan bahagia seorang ayah terhadap kelahiran buah hatinya. Representasi penggunaan warna kuning sebagai simbol pada lagu (41) terdapat pada lirik “*yellow lights*”. Istilah *yellow lights* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Yellow lights* merupakan representament *qualisign* dan representamentnya dibentuk oleh kualitas dan warna. Interpretasi dari *yellow lights* adalah simbol berhati-hati atau isyarat yang digunakan seseorang untuk menyimbolkan kehati-hatian.

Warna kuning di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata أصفر / صفراء. Warna kuning dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan tawa sarkastik dan palsu untuk menutupi ketidakpuasan atau kebingungan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(42) سراب وضحكه صفراء بلا رحمة وأمل كذاب

(Mufdhi, 2020)

*Sarāb wa dhackuhu shafrā' bi lā rachmah wa amal kadzab*

Sebuah fatamorgana, tawa kuning tanpa belas kasihan, dan harapan palsu

Lirik lagu (42) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Sarāb wa dhackuhu shafrā'*” karya Fahad Matar Al-Mutairi. Lagu (42) menceritakan tentang orang yang kecewa karena dikhianati oleh pemimpinnya. Ia telah berbuat baik, akan tetapi malah dibalas dengan kejahatan. Warna kuning di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata أصفر / صفراء (*ashfar / shafra*). Representasi penggunaan warna kuning (*shafra*) sebagai simbol ditemukan pada lirik “*dhackuhu shafrā'*”. Istilah *Dhackuhu shafrā'* merupakan representasi warna kuning sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Dhackuhu shafrā'* merupakan representament *qualisign* dan

representamentnya dibentuk oleh kualitas dan warna. Interpretan dari *dhachkuhu shafrā'* adalah simbol tawa sarkastik untuk menutupi ketidakpuasan.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol peperangan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(43) ...الطيارة الصفرا احبسي ما تضربيش...

(Lyaydha, 2020)

*Thayyarah safra chabsimā tudhris*

Pesawat kuning, pegang kamu, jangan pukul kamu ...

Lirik lagu (43) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Thayyarah shafra'*”. Lagu ini berisi tentang tragedi dan rasa sakit seorang saudara atas perpisahan saudara laki-lakinya, syuhada, Ibrahim Abaidia, yang dibom oleh Prancis dan mujahidannya di pegunungan dengan pesawat kuning. Representasi penggunaan warna kuning (*shafra*) pada lagu (27) sebagai simbol pada lirik “*thayyarah shafra'*”. Istilah *thayyarah shafra'* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Thayyarah shafra'* merupakan representament *sinsign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan dengan fakta real. Interpretan dari *thayyarah shafra'* adalah pesawat perang penjajah yang digunakan untuk menggempur negara Aljazair.

#### 4.2.3.2. Representasi Warna Kuning Sebagai Metafora

Warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai makna metafora senang atau bahagia. Berikut merupakan representasi penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

(44) biarlah rinduku kusimpan bersama mimpiku  
bilakah kau ajakku bertemu kembali selalu  
kutunggu **kuningmu** disetiap waktuku

(Rumahsakit, 2020)

Lirik (44) merupakan penggalan lirik lagu “kuning” karya Rumah Sakit yang merupakan grup band asal Indonesia. Lagu (44) berisi tentang seseorang yang merasakan kerinduan dan berharap seorang yang dicintainya merasa bahagia.

Warna kuning dalam lirik (44) mempunyai makna metafora “kebahagiaan”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (44) berupa metafora konseptual [+KUNING ADALAH KEBAHAGIAAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **kebahagiaan**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **kuning**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

(45) tentang nubuat mencerahkan berlabuh dalam keheningan  
menyapa dalam keramaian pada batas yang dirasakan resah  
(Mahmud dan Yunan, 2020)

Lirik lagu (45) merupakan penggalan lirik lagu “Kuning” karya Efek Rumah Kaca (ERK) yang merupakan grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Lagu “kuning” memiliki kandungan pesan yang mendalam tentang keberagaman dan keberagamaan. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (45) berupa metafora konseptual [+KUNING ADALAH KEBERAGAMAN DAN KEBERAGAMAAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga

komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **keberagaman dan keberagamaan** dan dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **kuning**. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai makna metafora kebahagiaan. Berikut merupakan representasi warna kuning sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Inggris.

(46) *Don't fight the feeling 'cause I'm yellow*  
 Jangan melawan perasaan karena aku kuning

(Brian, 2020)

Lirik (46) merupakan penggalan lirik lagu “*Yellow*” karya Rich Brian yang merupakan penyanyi Amerika. Lagu (46) berisi tentang seseorang yang merasa hebat dan tidak ingin diganggu orang lain. Representasi penggunaan warna kuning (*yellow*) sebagai metafora pada lagu (46) ditemukan pada lirik “*don't fight the feeling 'cause I'm yellow*” Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (46) berupa metafora konseptual [+YELLOW IS HAPPINEST+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

(47) *I came along I wrote a song for you and all the things you do and it was called “yellow”*  
 saya ikut aku menulis lagu untukmu dan semua hal yang anda lakukan dan itu disebut "kuning"

(Berryman Dkk, 2020)

Lirik (47) merupakan penggalan lirik lagu “*Yellow*” karya Coldplay yang merupakan adalah band rock Inggris. Representasi penggunaan warna kuning (*yellow*) sebagai metafora pada lagu (47) ditemukan pada lirik “*I wrote a song for*

*you and all the things you do and it was called yellow*”. Metafora *yellow* dalam lirik lagu (47) mempunyai makna metafora “kebahagiaan”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (47) berupa metafora konseptual [+YELLOW IS HAPPIEST+] atau [+kuning adalah kebahagiaan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. c

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual lagu (46) dan (47) adalah *happinest* (kebahagiaan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *yellow* (kuning). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

Warna kuning dalam lagu berbahasa Arab mempunyai makna metafora kepalsuan. Berikut merupakan representasi penggunaannya dalam lagu berbahasa Arab.

(48) سراب وضحكه صفراء بلا رحمة وأمل كذاب

*Sarāb wa dhackkah shafra' bi lā rachmach wa amal kazzāb*

Sebuah fatamorgana, tawa kuning tanpa belas kasihan, dan harapan palsu

(Mufdhi, 2020)

Lirik (48) merupakan penggalan lirik lagu “*sarāb wa dhackkah shafra'*”. Lagu tersebut merupakan lagu yang dipopulerkan oleh Fahd Mathar. Representasi penggunaan warna kuning (*ashfar*) sebagai metafora pada lagu (48) ditemukan pada lirik “*sarāb wa dhackkah shafra' bi lā rachmach wa amal kazzāb*”. Metafora warna *ashfar* dalam lirik lagu (48) mempunyai makna metafora “kepalsuan”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (48) berupa metafora konseptual [+*al-ashfaru huwa al-bāthilu*+] atau [+kuning adalah kepalsuan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa

metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *al-bathilu* (kepalsuan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *al-ashfaru* (kuning). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

#### **4.2.4. Representasi Warna Putih Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna putih merupakan warna netral dan merupakan kombinasi antara warna primer, sekunder, dan tersier (Judd, 1979). Representasi warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna putih yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

##### **4.2.4.1. Representasi Warna Putih Sebagai Simbol**

Warna putih merupakan warna netral dan merupakan kombinasi antara warna primer, sekunder, dan tersier (Judd, 1979). Warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol kesucian. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

- (49) **cinta putih** murni balas kasih suci untuk dikau  
dikau teruntuk daku daku diciptakan untuk dikau

(Puspa, 2020)

Lirik (49) merupakan penggalan dari lirik lagu “Cinta Putih” karya Titik Puspa. Lagu (49) berisi tentang rasa syukur seseorang kepada Tuhan karena telah diberi jodoh yang tulus mencintainya. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (49) ditemukan pada lirik “cinta putih”. Warna putih pada lirik “cinta putih” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna putih merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari ungkapan warna putih adalah simbol kesucian.

Warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia juga merepresentasikan simbol “kebaikan”. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

(50) Bila sudah hitam tak akan berubah **putih**

(Kamandhatu, 2020)

Lirik (50) merupakan penggalan lirik dari lagu “hitam bukan putih” karya Mega Mustika. Lagu (50) berisi kisah seorang perempuan yang menolak permohonan maaf mantan kekasihnya, karena trauma bahwa orang yang buruk tidak mungkin berubah menjadi orang baik. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (50) ditemukan pada lirik “bila sudah hitam tak akan berubah **putih**”. Warna putih pada lirik “bila sudah hitam tak akan berubah **putih**” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna putih merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari putih adalah simbol kebaikan.

Warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia juga merepresentasikan simbol “sifat-sifat yang positif”. Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut.

(51) yang berlalu biar pergi usah kenang lagi  
patah tumbuh kan berganti hitam **putih** kehidupan itu menyakitkan

(Ozi, 2020)

Lirik (51) merupakan penggalan lirik dari lagu “rasa” karya Ozi dan dipopulerkan oleh grup musik XPDC. Lagu (51) berisi kisah seorang yang mencoba

bangkit dari keterpurukan dan memotivasi dirinya agar bisa berbenah diri. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (51) ditemukan pada lirik “Hitam **putih** kehidupan itu menyakitkan”. Warna putih pada lagu (51) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna putih merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari warna putih adalah warna yang menyimbolkan berbagai sifat yang positif.

Warna putih (*white*) dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol baju pengantin perempuan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(52) *You look so **beautiful in white** and from now 'til my very last breath*

(Arnthor dan Harish 2020)

kamu terlihat sangat cantik dengan pakaian putih dan mulai sekarang sampai nafas terakhirku

Lirik lagu (52) merupakan penggalan lirik dari lagu “*beautiful in white*” karya Shane Filan. Lagu (52) berisi tentang sanjungan seorang laki-laki terhadap pasangannya yang menyatakan bahwasanya “engkau sangatlah cantik ketika memakai gaun berwarna putih”. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (52) ditemukan pada lirik “*you look so **beautiful in white***”. Warna putih (*white*) pada lirik “*you look so **beautiful in white***” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan “*white*” merupakan representamen *sinsign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan fakta real. Interpretasi dari *white* adalah simbol gaun pengantin perempuan.

Warna putih (*white*) dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol kebaikan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(53) *In a world full of hate, be a light*

*Yeah, it's hard to live in color, when you just see black **and white***

(Thompson Dkk, 2020)

Di dunia yang penuh kebencian, jadilah cahaya

Ya, sulit untuk hidup dalam warna, ketika Anda hanya melihat hitam dan putih

Lirik lagu (53) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Be A Light*” karya Josh Thompson dan dipopulerkan oleh Thomas Rett. Lagu (53) berisi tentang nasihat seseorang agar menjadi pribadi yang baik dengan menjadi seseorang yang berbeda. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (53) ditemukan pada lirik “*Yeah, it's hard to live in color, when you just see black and **white***”. Warna putih (*white*) pada lirik “*when you just see black and **white***” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *White* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari *white* adalah warna yang digunakan sebagai simbol kebaikan.

Warna putih (*white*) dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol kesucian. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(54) *I said, I'm dreaming of a **white** christmas with every christmas card i write*  
(Berlin, 2020)

Saya berkata, saya memimpikan natal putih dengan setiap kartu natal yang saya tulis

Lirik lagu (54) merupakan penggalan lirik dari lagu “*White Christmas*” karya Irvin Berlin dan dipopulerkan oleh Michael Bublé. Lagu (54) berisi tentang harapan seseorang yang memimpikan hari Natal yang suci. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (54) ditemukan pada lirik “*I said, I'm dreaming of a **white** Christmas*”. Warna putih (*white*) pada (54) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna putih (*white*) merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari ungkapan *white* adalah warna yang digunakan sebagai simbol kesucian.

Warna putih di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata أبيض / بيضاء. Warna putih dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kebaikan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(55) يا أبيض يا أسود قصة حياتي وكل حكاياتي

(Eid, 2020)

*Ya abyadh ya aswad qishatu chayāti wa kullu chikāyatī*

Wahai putih, hai hitam, kisah hidupku dan semua kisahku

Lirik lagu (55) merupakan penggalan lirik dari lagu “*ya abyadh ya aswad*” karya Cairokee. Lagu (55) berisi tentang kehidupan pengarang lagu yang tidak peduli dengan omongan orang yang menilai dirinya baik atau buruk. Warna putih di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *abyadh*. Representasi warna putih sebagai simbol pada lagu (55) ditemukan pada kata “*ya abyadh*”. Istilah *Ya abyadh* pada lagu (55) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Ya abyadh* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *ya abyadh* adalah simbol kebaikan.

Warna putih dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kemurnian dan ketulusan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(56) بيضاء لا كدر يشوب صفاءها

(Sabah, 2020)

*baydha' lā kadaran yasyūbu shafā'uha*

Putih, tidak ternoda oleh kemurniannya

Lirik lagu (56) merupakan penggalan lirik dari lagu “*baydha' lā kadaran yasyūbu shafā'uha*” karya Sabah Fakhri. Representasi penggunaan warna putih sebagai simbol pada lagu (56) ditemukan pada lirik “*baydha' lā kadaran*”. Ungkapan *baydha'* pada lagu (56) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Baydha* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari “*baydha*” adalah simbol kemurnian.

#### 4.2.4.2. Representasi Warna Putih Sebagai Metafora

Warna putih atau warna cerah sering dikaitkan dengan hal yang positif, sedangkan warna hitam atau warna gelap dikaitkan dengan hal negatif (Hemphill,

1996). Warna putih hanya membangkitkan asosiasi positif ketika bersandingan dengan makna negatif dari warna hitam (Lakens et al., 2012). Hubungan antara warna terang dan gelap mirip dengan hubungan antara positif dan negatif. Berikut merupakan representasi warna putih sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

(57) Bila sudah hitam tak akan berubah **putih**

Walau kau bersimpuh memohon padaku

(Kamandhatu, 2020)

Lirik (57) merupakan penggalan lirik lagu “hitam bukan putih” karya Mega Mustika yang merupakan penyanyi dangdut asal Indonesia. Lagu (57) berisi tentang penolakan permintaan dari mantan kekasihnya yang meminta untuk mengulang kembali hubungan yang pernah ada. Warna putih pada lirik lagu (57) mempunyai makna metaforis “kebaikan”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (57) berupa metafora konseptual [+PUTIH ADALAH KEBAIKAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah adalah **kebaikan**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **putih**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

(58) **Cinta putih** murni balas kasih suci untuk dikau

(Puspa, 2020)

Lirik lagu (58) merupakan penggalan lirik lagu “Cinta Putih” karya Titik Puspa yang merupakan penyanyi legendaris dan berasal dari Indonesia. Lagu (58) berisi tentang rasa syukur seseorang terhadap Tuhannya karena telah diberikan kehidupan yang berkecukupan. Warna putih pada lirik lagu (58) mempunyai makna metaforis “kesucian”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (58) berupa metafora konseptual [+PUTIH ADALAH KESUCIAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **kesucian**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **putih**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

- (59) Saat kematian dating aku berbaring dalam mobil ambulan  
Dengar, pembicaraan tentang pemakaman dan takdirku menjelang  
(Faisal Dkk, 2020)

Lirik (59) merupakan penggalan lirik dari lagu “putih” karya Efek Rumah Kaca (ERK) yang merupakan grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Warna putih dalam lagu (59) tidak terdapat dalam bait lirik, akan tetapi muncul pada judul lagu. Warna putih dalam lagu (59) mempunyai makna metaforis kematian dan kehidupan. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (59) berupa metafora konseptual [+PUTIH ADALAH KEMATIAN DAN KEHIDUPAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun

dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **kematian dan kehidupan**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **putih**. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Warna putih dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai makna positif. Berikut merupakan representasi warna putih (*white*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Inggris.

(60) *It's a nice day for a white wedding*

Ini hari yang menyenangkan untuk pernikahan putih

(Broad, 2020)

Lirik (60) merupakan penggalan lirik lagu “*white wedding*” karya Billy Idol yang berasal dari Amerika. Lagu (60) berisi tentang ucapan semangat seseorang kepada saudaranya yang hendak melakukan pernikahan. Representasi penggunaan warna putih (*white*) sebagai metafora pada lagu (60) berupa penggalan lirik “*It's a nice day for a white wedding*”. Warna putih (*white*) dalam lagu (60) mempunyai makna metaforis kesucian. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (60) berupa metafora konseptual [+WHITE IS WEDDING+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga

komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *wedding* (pernikahan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target *white* (putih). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

- (61) *i'm dreaming of a **white christmas** just like the ones i used to know*  
 saya memimpikan natal putih sama seperti yang saya kenal dulu  
 (Irving, 2020)

Lirik (61) merupakan penggalan lirik lagu “*white christmas*” karya Bing Crosby yang merupakan penyanyi dari Amerika Serikat. Representasi penggunaan warna putih (*white*) sebagai metafora pada lagu (61) berupa penggalan lirik “*I'm dreaming of a white Christmas*”. Warna putih (*white*) dalam lagu (61) mempunyai makna metaforis kesucian. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (61) berupa metafora konseptual [+WHITE IS CHRISTMAS+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *christmas* (natal), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *white* (putih). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Warna putih dalam lagu berbahasa Arab mempunyai makna positif. Berikut merupakan representasi warna putih (*abyadh*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Arab.

(62) يا أبيض يا أسود قصة حياتي وكل حكاياتي

*Yā abyadh yā aswad qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*

Wahai putih, hai hitam, kisah hidupku dan semua kisahku

(Eid, 2020)

Lirik (62) merupakan penggalan lirik lagu “*Yā abyadh yā aswad*”. Lagu tersebut merupakan lagu yang dipopulerkan oleh Cairokee. Kandungan isi lagu berisi kisah seseorang yang tidak mau diusik kehidupannya dan merasa masa bodoh dengan orang lain. Representasi penggunaan warna putih (*abyadh*) sebagai metafora pada lagu (62) berupa penggalan lirik “*yā abyadh yā aswad qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (62) berupa metafora konseptual [+*al-abyadhu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] atau [+putih adalah kisah hidupku dan seluruh ceritaku+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* (kisah hidupku dan seluruh ceritaku), yang dikonseptualisasikan ke ranah target *al-abyadhu*. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

#### **4.2.5. Representasi Warna Hitam Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna hitam merupakan warna netral dan merupakan kombinasi antara warna primer, sekunder, dan tersier (Judd, 1979). Representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna hitam yang

digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

#### 4.2.5.1. Representasi Warna Hitam Sebagai Simbol

Warna hitam merupakan warna yang sering diasosiasikan dengan makna negatif, seperti makna keburukan, makna kejahatan, dan perbuatan negatif lainnya. Warna hitam memiliki konotasi negatif dalam banyak kasus. Warna hitam dalam lirik lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol keburukan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(63) Aku tak peduli walau apa yang terjadi **hitam duniamu** putihnya cintaku  
(Thalib, 2020)

Lirik (63) merupakan penggalan lirik dari lagu “hitam duniamu putihnya cintaku” karya Jhony Iskandar. Lagu (63) berisi tentang kisah seorang pria yang jatuh cinta terhadap wanita tuna susila dan dia tidak peduli terhadap kritikan orang lain. Representasi penggunaan warna hitam sebagai simbol pada lagu (63) ditemukan pada lirik “hitam duniamu”. Warna hitam pada ungkapan “hitam duniamu” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Hitam merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari ungkapan “hitam” adalah simbol keburukan.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Indonesia juga menjadi simbol “wanita tuna susila”. Hal ini dapat dibuktikan pada lagu berikut.

(64) kau **mawar hitam**, harummu kepedihan kau arungi waktu di setiap pelukan  
(Riadi dan Pratikto, 2020)

Lirik (64) merupakan penggalan lirik dari lagu “Mawar Hitam” karya Tipe-X. Lagu “mawar hitam” berisi tentang kehidupan wanita susila yang hidup tidak sesuai dengan kemauannya. Akan tetapi, ia sulit keluar dari dunia kelam tersebut karena sudah terlanjur menjalani kehidupan sebagai wanita penghias malam. Representasi penggunaan warna hitam sebagai simbol pada lagu (64) ditemukan pada lirik “mawar hitam”. Ungkapan mawar hitam merupakan sebuah simbol. Hal

ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Mawar hitam merupakan representamen *sinsign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan fakta real. Interpretasi dari “mawar hitam” adalah simbol wanita tuna susila.

Warna hitam dalam lirik lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol pengalaman yang kelam. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(65) warna seperti menghilang di kota ini **hitam** dan putih masa lalu telah membisu  
(Hakim dan Irham, 2021)

Lirik (65) merupakan penggalan lirik dari lagu “Kota Mati” karya Peterpan (Noah). Lagu (65) berisi tentang kota mati dimana sang penulis lagu memulai merintis karirnya dulu. Representasi penggunaan warna hitam sebagai simbol pada lagu (65) ditemukan pada lirik “**hitam** dan putih masa lalu”. Warna hitam pada ungkapan “hitam dan putih masa lalu” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna hitam merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari “hitam” adalah simbol pengalaman yang kelam.

Warna hitam dalam lirik lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol keburukan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(66) akan kucerna semua karya cipta kita  
di mana **hitam** dan putih terbalut oleh hangatnya cinta  
(Candra, 2021)

Lirik (66) merupakan penggalan lirik dari lagu “Tunjuk satu bintang” karya Sheila on 7. Lagu (66) berisi tentang seorang lelaki yang mencoba menguatkan kepada pasangannya agar hubungannya bisa lebih baik dan bertahan lebih lama. Representasi penggunaan warna hitam sebagai simbol pada lagu (66) ditemukan pada lirik “Di mana **hitam** dan putih terbalut oleh hangatnya cinta”. Warna hitam pada lagu (66) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Hitam merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang

berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari hitam adalah warna yang menjadi simbol keburukan.

Warna hitam dalam lirik lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol derita. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (67) Kenapa ada derita bila bahagia tercipta?  
Kenapa ada sang **hitam** bila putih menyenangkan

(Candra, 2021)

Lirik (67) merupakan penggalan lirik dari lagu “berhenti berharap” karya Sheila on 7. Lagu (67) berisi tentang seorang lelaki yang mencoba menguatkan kepada pasangannya agar bangkit dari keterpurukan. Representasi penggunaan warna hitam sebagai simbol pada lagu (67) ditemukan pada lirik “Kenapa ada sang hitam bila putih menyenangkan”. Warna hitam pada lagu (67) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Hitam merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Objek dari hitam adalah simbol derita. Sedangkan, interpretasinya adalah warna yang menjadi simbol derita.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol ilmu sihir jahat (kejahatan). Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

- (68) *Boy, you belong to me i got the recipe and it's called **black magic***  
(Purcell Dkk, 2020)  
nak, kamu milikku saya dapat resepnya dan itu disebut ilmu hitam

Lirik lagu (68) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Black Magic*” karya Little Mix. Lagu (68) berisi tentang kisah wanita yang memperingatkan laki-laki agar mencintai perempuan dengan cara yang baik dan dengan cara meminum ramuan yang dinamakan “*black magic*”. Representasi penggunaan warna hitam (*black*) sebagai simbol pada lagu (68) ditemukan pada lirik “*I got the recipe and it's called black magic*”. Ungkapan *black magic* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan *black magic* merupakan representamen *qualisign* dan

merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *black magic* adalah konsep yang menggambarkan atau menyimbolkan ilmu sihir yang jahat.

Warna hitam (*black*) dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol keburukan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(69) *In a world full of hate, be a light*  
*Yeah, it's hard to live in color, when you just see **black** and white*  
 (Thompson Dkk, 2020)

Di dunia yang penuh kebencian, jadilah cahaya  
 Ya, sulit untuk hidup dalam warna, ketika Anda hanya melihat hitam dan putih

Lirik lagu (69) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Be A Light*” karya Josh Thompson dan dipopulerkan oleh Thomas Rett. Lagu (69) berisi tentang nasihat seseorang agar menjadi pribadi yang baik dengan menjadi seseorang yang berbeda. Representasi penggunaan warna hitam (*black*) sebagai simbol pada lagu (69) ditemukan pada lirik “*Yeah, it's hard to live in color, when you just see **black** and white*”. Ungkapan *black* pada lirik “*when you just see **black** and white*” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna hitam (*black*) merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *black* adalah simbol keburukan.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol kesalahan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(70) *You either go to church or you gonna go to Hell*  
*Get a job and work or you gonna go to jail*  
*I just kinda wish we didn't think like that*  
*Why's it gotta be all white or all **black**?*  
 (Hubbard dan Loocke, 2020)

Anda pergi ke gereja atau Anda akan pergi ke Neraka  
 Dapatkan pekerjaan dan pekerjaan atau Anda akan masuk penjara  
 Aku hanya berharap kita tidak berpikir seperti itu  
 Kenapa harus serba putih atau serba hitam?

Lirik lagu (70) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Undivided*” karya Tyler Hubbard dan Chriss Loocke. Lagu (70) berisi tentang keresahan hidup seseorang yang ingin berdamai dengan kehidupannya yang serba salah. Representasi penggunaan warna hitam (*black*) sebagai simbol pada lagu (70) ditemukan pada lirik “*Why's it gotta be all white or all black?*”. Warna hitam (*black*) pada lagu (70) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Black* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *black* adalah simbol kesalahan.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol keburukan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(71) يا أبيض يا أسود قصة حياتي وكل حكاياتي

*Ya abyadh ya aswad qishatu chayāti wa kullu chikāyatī*

Wahai putih, hai hitam, kisah hidupku dan semua kisahku

(Eid, 2020)

Lirik lagu (71) merupakan penggalan lirik dari lagu “*ya abyadh ya aswad*” karya Cairokee. Warna hitam di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *aswad*. Representasi penggunaan warna hitam (*aswad*) sebagai simbol pada lagu (44) ditemukan pada kata “*ya aswad*”. Ungkapan “*ya aswad*” pada lagu (71) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Ya aswad* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *ya aswad* adalah simbol keburukan.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol watak yang buruk. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(72) وطبعها طبع اسود

*Wa thaba ‘uha thaba aswad*

Dan wataknya adalah hitam

(Ahmed, 2020)

Lirik lagu (72) merupakan penggalan lirik dari lagu “*thaba Aswad*” karya Dakhlawiya Representasi penggunaan warna hitam (*aswad*) sebagai simbol pada lagu (72) ditemukan pada lirik “*thaba aswad*”. Istilah *thaba’ aswad* pada lagu (72) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Thaba aswad* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *thaba’ aswad* adalah watak yang buruk.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kegelapan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(73) يا اسود يا سواد الليل ,, يا لون المسك والعنبر  
*Ya aswad ya sawādal-layl ya lawnal miski wil anbir*  
 (Al-Rifa’i, 2020)  
 hai hitam, hai gelapnya malam, hai warna kesturi dan amber

Lirik lagu (73) merupakan penggalan lirik dari lagu “*sawad Al-Layl*” karya Mousa Al-Rifa’i dan dipopulerkan oleh Ali Abdul Karim. Representasi penggunaan warna hitam (*aswad*) sebagai simbol pada lagu (46) ditemukan pada lirik “*Ya aswad ya sawādal-layl*”. Ungkapan *aswad* pada lagu (73) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan *aswad* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *aswad* adalah kegelapan atau warna yang menunjukkan makna kegelapan.

Warna hitam dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol pemimpin Uni Emirat Arab. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(74) يا أسودٍ للجزيرةً باعتماداً عند بوخالدٍ لكم قدرٌ وأسيم  
 (Rasheed, 2020)  
*Ya aswad al jazīrah bi ’timād ‘inda Boukhalid ‘lakum qadar wa asim*  
 O hitam pulau, dengan kepercayaan dengan bukhalid, anda memiliki takdir dan nama.

Lirik lagu (74) merupakan penggalan lirik dari lagu “*aswad al-jazeera*” karya Hussain Al Jassmi. Representasi penggunaan warna hitam (*aswad*) sebagai simbol pada lagu (74) ditemukan pada lirik “*ya aswad al jazīrah*”. Istilah *ya aswad al jazīrah* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Ya aswad al jazīrah* merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari *ya aswad al jazīrah* adalah pemimpin Uni Emirat Arab (UEA).

#### 4.2.5.2. Representasi Warna Hitam Sebagai Metafora

Warna hitam atau warna gelap dikaitkan dengan hal negatif (Hemphill, 1996). Warna hitam secara konsisten dikaitkan dengan hal negatif. Berikut merupakan representasi warna hitam sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

(75) Aku tak peduli walau apa yang terjadi **hitam duniamu** putihnya cintaku  
(Thalib, 2020)

Lirik (75) merupakan penggalan lirik lagu “**hitam** duniamu putihnya cintaku” karya Jhony Iskandar yang merupakan penyanyi terkenal asal Indonesia. Lagu (75) berisi tentang seorang lelaki yang jatuh cinta kepada wanita tuna susila. Representasi warna hitam sebagai metafora pada lagu (75) ditemukan pada penggalan lirik “**hitam** duniamu putihnya cintaku”. Makna metafora warna hitam pada lagu (75) adalah kekelaman. Sifat kekelaman termasuk dalam sifat-sifat yang buruk. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (75) berupa metafora konseptual [+HITAM ADALAH DUNIAMU+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber

pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **duniamu**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **hitam**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

(76) Walau kau bersimpuh memohon padaku

(Kamandhatu, 2020)

Lagu (76) merupakan penggalan lirik lagu “hitam bukan putih” karya Mega Mustika yang merupakan penyanyi yang berasal dari Indonesia. Lagu (76) berisi tentang seorang perempuan yang menolak permintaan maaf laki-laki karena sudah terlanjur kecewa. Makna metafora warna hitam pada lagu (76) adalah keburukan. Sifat keburukan termasuk dalam sifat-sifat yang buruk. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (76) berupa metafora konseptual [+HITAM ADALAH KEBURUKAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **keburukan**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **hitam**. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Warna hitam (*black*) dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai makna negatif. Berikut merupakan representasi warna hitam (*black*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Inggris.

(77) *All the love gone bad turned my world to **black***

Semua cinta yang hilang mengubah duniaku menjadi hitam

(Vedder dan Gossard, 2020)

Lirik (77) merupakan penggalan lirik lagu “*black*” karya Pearl Jam yang merupakan band rock Amerika. Metafora warna hitam (*black*) dalam lirik lagu (77) mempunyai makna metafora “keburukan”. Makna keburukan merupakan salah satu sifat yang mempunyai makna negatif. Representasi warna hitam (*black*) sebagai metafora pada lagu (77) berupa penggalan lirik “*All the love gone bad turned my world to black*”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (77) berupa metafora konseptual [+BLACK IS BADNESS+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *badness* (keburukan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *black* (hitam). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

(78) *boy, you belong to me i got the recipe and it's called black magic*

nak, kamu milikku saya dapat resepnya dan itu disebut ilmu hitam

(Purcel Dkk, 2020)

Lirik (78) merupakan penggalan lirik lagu “*black magic*” karya Little Mix. Lagu (78) berisi tentang kisah wanita yang memperingatkan laki-laki agar mencintai perempuan dengan cara yang baik dan dengan cara meminum ramuan yang dinamakan “*black magic*”. Representasi penggunaan warna hitam (*black*) sebagai metafora pada lagu (78) ditemukan pada lirik “*I got the recipe and it's called black magic*”. Metafora warna hitam (*black*) dalam lirik lagu (88) mempunyai makna metafora “keburukan”. Rumusan metafora konseptual yang

dibentuk pada lagu (78) berupa metafora konseptual [+BLACK IS MAGIC+] atau [+hitam adalah sihir+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *magic* (sihir), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *black* (hitam). Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Berikut merupakan representasi warna hitam (*aswad*) sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Arab.

(79) يا أبيض يا أسود قصة حياتي وكل حكاياتي

*Yā abyadh yā aswad qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*

Wahai putih, hai hitam, kisah hidupku dan semua kisahku

(Eid, 2020)

Lirik (79) merupakan penggalan lirik lagu “*yā abyadh yā aswad*”. Lagu tersebut merupakan lagu yang dipopulerkan oleh Cairokee. Kandungan isi lagu berisi kisah seseorang yang tidak mau diusik kehidupannya dan merasa masa bodoh dengan orang lain. Representasi penggunaan warna hitam (*aswad*) sebagai metafora pada lagu (79) berupa penggalan lirik “*yā abyadh yā aswad qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*”. Metafora warna hitam (*aswad*) dalam lirik lagu (79) mempunyai makna metafora “*as-sayyi-āt* (keburukan)”. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (88) berupa metafora konseptual [+*al-aswadu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] atau [+hitam adalah kisah hidup dan seluruh cerita+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa

metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* (kisah hidup dan seluruh cerita), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *al-aswadu* (hitam). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

#### **4.2.6. Representasi Warna Hijau Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab**

Warna hijau merupakan warna sekunder, yaitu perpaduan warna primer antara warna biru dan kuning (Judd, 1979). Representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab digunakan untuk mengekspresikan representasi makna warna yang tidak bersifat literal. Representasi warna hitam yang digunakan dalam lirik lagu mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis.

##### **4.2.6.1. Representasi warna hijau sebagai simbol**

Warna hijau merupakan warna yang identik dengan warna alam. Warna hijau merupakan warna yang diasosiasikan dengan tumbuhan yang mengesankan kesegaran dan alami. Warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol pepohonan. Hal ini dapat dibuktikan pada penggalan lirik lagu berikut.

(80) Segelas berdua berwarna merah isi dan langitnya  
Di bawah aroma **hamparan hijau**

(Lesmana dkk, 2020)

Lirik lagu (80) merupakan penggalan dari lagu “Segelas berdua” karya Fourtenty. Lagu ini berisi tentang kisah romantis sepasang kekasih yang bertemu dan bercengkrama melepas rindu. Representasi penggunaan warna hijau sebagai simbol pada lagu (80) ditemukan pada lirik “hamparan hijau”. Istilah “hamparan hijau” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Hamparan hijau merupakan representamen *qualisign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretasi dari hamparan hijau adalah simbol pepohonan.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan simbol Tentara Nasional Indonesia (TNI), hal ini dapat dibuktikan pada penggalan lirik lagu berikut.

(81) **Si baju hijau** sedang bertugas diperbatasan peluru tak bermata  
(Markop dan Romzi, 2020)

Lirik lagu (81) merupakan penggalan dari lagu “Baju Hijau” karya Asnari Bin Markop dan A. Romzi dan dipopulerkan oleh Sanisah Huri. Warna hijau dalam lagu (81) merepresentasikan simbol Tentara Nasional Indonesia (TNI). Hal ini dapat diketahui bahwa seragam kebesaran TNI adalah warna hijau loreng. Representasi penggunaan warna hijau sebagai simbol ditemukan pada lirik “si baju hijau”. Ungkapan “baju hijau” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Baju hijau merupakan representamen *sinsign* dan representamen yang berkaitan dengan fakta real. Interpretasi dari ungkapan “si baju hijau” adalah simbol TNI. Objeknya bersifat imajiner dan dapat diamati dengan pancaindera.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia merepresentasikan “simbol diperbolehkan (untuk menyatakan cinta)”. Hal ini dapat ditunjukkan pada lirik lagu berikut.

(82) Sudah ku kasih lampu kuning sudah ku kasih **lampu hijau** tapi  
Kau masih tak menghiraukan aku

(Raes, 2020)

Lirik lagu (82) merupakan penggalan lirik dari lagu “Kamseupay” karya 2 Unyu2. Lagu ini menceritakan tentang seorang wanita yang kecewa terhadap seorang laki-laki karena sudah memberikan kode untuk menyatakan cinta. Akan tetapi, si laki-laki tidak peka terhadap perasaan perempuan. Representasi penggunaan warna hijau sebagai simbol pada lagu (82) ditemukan pada lirik “lampu hijau”. Istilah “lampu hijau” merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Lampu hijau merupakan representamen *sigsign* dan representasinya berupa fakta real. Interpretasi dari “lampu hijau” adalah simbol diperbolehkan untuk menyatakan cinta.

Warna hijau (*green*) dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol uang. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(83) *I'm shuttin' down, your crazy dream, [green machine]*  
 Saya mematikan, mimpi gilamu, [mesin hijau]

(Homme, 2020)

Lirik lagu (83) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Green Machine*” karya Kyuss. Lagu (83) berisi tentang penulis lagu frustrasi dengan kekasihnya yang tergila-gila dengan harta benda. Representasi penggunaan warna hijau (*green*) sebagai simbol ditemukan pada lirik “*green machine*”. Warna hijau (*green*) pada lagu (83) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Green* merupakan representamen *sinsign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan fakta real. Interpretasi dari ungkapan *green* adalah istilah yang digunakan untuk menyimbolkan uang.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol kesegaran, ketenangan dan alami. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(84) *Think green if you wanna go out then you gotta think green*  
*green for the grass and christmas trees*

(Pratt, 2020)

berpikirlah hijau jika anda ingin keluar maka anda harus berpikir hijau

hijau untuk rumput dan pohon natal

Lirik lagu (84) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Think Green*” karya Story Bots. Representasi penggunaan warna hijau (*green*) sebagai simbol ditemukan pada lirik “*think green*”. *Green* dalam lagu (84) merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Green* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *green* adalah kealamian, kesejukan, dan ketenangan.

Warna hijau dalam lirik lagu berbahasa Inggris merepresentasikan simbol memperbolehkan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(85) *But honey I'll be seein' you down every road  
I'm waiting for it, that green light, I want it*

(Yelich Dkk, 2020)

Tapi sayang aku akan melihatmu di setiap jalan  
Aku menunggunya, lampu hijau itu, aku menginginkannya

Lirik lagu (85) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Green Light*” karya Lorde yang merupakan penyanyi dan penulis lagu Selandia Baru. Lagu (85) berisi seseorang yang berambisi mengejar seseorang karena hendak mengambil barangnya yang dirampas. Representasi penggunaan warna hijau (*green*) sebagai simbol ditemukan pada lirik “*green light*”. Istilah *green light* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Green light* merupakan representament *qualisign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan kualitas dan warna. Interpretan dari *green light* adalah simbol memperbolehkan atau isyarat warna lampu yang mempunyai makna memperbolehkan untuk melakukan sesuatu.

Warna hijau di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata أخضر / خضراء (*akhdhar / khadhra*). Warna hijau dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol negara kerajaan Arab Saudi. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(86) الله عليه اخضر عنيد

(Chamrani, 2020)

*Allah alayh akhdhar ‘anīd*  
Tuhan itu hijau keras kepala

Lirik lagu (86) merupakan penggalan lirik dari lagu “*akhdar aneed*” karya Rashed Al-Majed. Lagu (86) berisi tentang pemerintah Arab Saudi yang keras kepala yang ingin menguasai kilang minyak di Timur Tengah, serakah dalam bisnis, dan dapat mengembangkan usahanya lebih besar. Representasi penggunaan warna hijau (*akhdhar*) sebagai simbol pada lirik “*akhdhar ‘anīd*”. Istilah *akhdhar ‘anīd* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Akhdhar ‘anīd* merupakan representament *sinsign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan fakta real. Interpretan dari *akhdhar ‘anīd* adalah simbol negara Arab Saudi.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol tim sepakbola negara Arab Saudi. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(87) يا اخضر معاك الله العب بفن العب ... وهز شباك الملعب

(Al-Majed, 2021)

*ya akhfhar ma ‘ākallah il ‘ab bifannil-la ‘bi wahaza syibāk almal ‘ab*  
oh tuhan hijau bersamamu bermainlah dengan seni bermain ... dan goyangkan jaring stadion

Lirik lagu (87) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Ya akhdar*” karya Rashed Al-Majed. Lagu (87) berisi tentang dukungan untuk timnas Arab Saudi ketika bertanding di pertandingan sepakbola. Representasi penggunaan warna hijau (*akhdhar*) sebagai simbol pada lirik “*ya akhdhar*”. Ungkapan *ya akhdhar* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Ungkapan *ya akhdhar* merupakan representament *sinsign* dan merupakan jenis representament yang berkaitan fakta real. Interpretan dari *ya akhdhar* adalah simbol timnas sepakbola negara Arab Saudi.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Arab merepresentasikan simbol kesuksesan. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(88) اريدك بالحلم خطار مر بيه عشك اخضر

(Al-Khulli, 2021)

*arīdik bilchilm khathar marra bih 'asyk akhdhar*

Aku menginginkanmu dalam mimpi, mimpi yang berlalu, sarangmu hijau

Lirik lagu (88) merupakan penggalan lirik dari lagu '*asyk akhdhar*' karya Nazhim Samawi. Lagu (88) berisi tentang dukungan terhadap seseorang agar keluar dari kesengsaraan dan berbenah menuju kesuksesan. Representasi penggunaan warna hijau (*akhdhar*) sebagai simbol pada lirik *asyk akhdhar*. Istilah *asyk akhdhar* merupakan sebuah simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. *Asyk akhdhar* merupakan representamen *sinsign* dan merupakan jenis representamen yang berkaitan fakta real. Interpretasi dari *asyk akhdhar* adalah simbol kesuksesan.

#### 4.2.6.2. Representasi Warna Hijau Sebagai Metafora

Warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai makna metaforis uang. Berikut merupakan representasi warna hijau sebagai metafora dan penggunaannya dalam lagu berbahasa Indonesia.

(89) **dia wanita bermata hijau** dia kuras tabunganku

dia wanita bermata hijau kecantikannya merampas isi dompetku

(Rachman, 2020)

Lirik lagu (89) merupakan penggalan dari lagu "wanita bermata hijau" karya The Simple Sample yang merupakan grup musik asal Indonesia. Lagu (89) berisi tentang seorang laki-laki yang merasa kecewa dengan wanita yang boros dalam menggunakan uang. Representasi warna hijau sebagai metafora pada lagu (89) ditemukan pada penggalan lirik "dia wanita bermata hijau". Makna metafora warna hijau pada lagu (89) adalah uang. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (89) berupa metafora konseptual [+HIJAU ADALAH UANG+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun

dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **uang**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **hijau**. Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

Warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai makna metaforis “ketidakdewasaan atau kurangnya pengalaman”. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(90) apa yang kau tawarkan, bukan pengetahuan ucapan miskin pemikiran  
apa yang kau sodorkan, hanyalah hasutan ujaran penuh kemunafikan  
keracunan omong kosong

(Faisal Dkk, 2020)

Lirik lagu (90) merupakan penggalan dari lagu “Hijau” karya Efek Rumah Kaca yang merupakan grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Lagu (90) berisi tentang kritik sosial kepada pemerintah yang hanya omong kosong dalam berbicara, kontradiksi di kalangan masyarakat cara pengolahan sampah dan cerita tentang selebritis yang masih awam tentang pengolahan sampah, akan tetapi mengkampanyekan cara mengolah sampah. Makna metafora warna hijau pada lagu (90) adalah ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (90) berupa metafora konseptual [+HIJAU ADALAH KETIDAKDEWASAAN DAN KURANGNYA PENGALAMAN+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang

menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman**, yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu **hijau**. Kövecses (2006) berpendapat bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara keduanya. Akan tetapi adalah konseptualisasi yang berkorespondensi antara keduanya.

Warna hijau dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai makna metaforis “uang”. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

(91) *I'm shuttin' down, your crazy dream, [green machine]*

Saya mematikan, mimpi gilamu, [mesin hijau]

(Homme, 2020)

Lirik lagu (91) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Green Machine*” karya Kyuss yang merupakan sebuah band rock Amerika. Lagu (91) berisi tentang penulis lagu frustrasi dengan kekasihnya yang tergila-gila dengan harta benda. Makna metafora warna hijau (*green*) pada lagu (91) adalah *money*. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (91) berupa metafora konseptual [+GREEN IS MONEY+] atau [+Hijau adalah uang+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *money* (uang), yang

dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *green* (hijau). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

(92) *green reminds me of everything we did it blinds me*  
*it rushes through my head it finds me close to you again*  
*green reminds me of everything we said it blinds me*  
 hijau mengingatkan saya dari semua yang kita lakukan itu membutakanku  
 itu mengalir di kepalaku, dia menemukanku dekat denganmu lagi  
 hijau mengingatkanku dari semua yang kita katakan itu membutakanku  
 (James dan Reed, 2020)

Lirik lagu (92) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Green*” karya Brendan James yang merupakan penyanyi Amerika. Lagu (92) berisi seseorang yang tersadar bahwa ambisi dapat membutakan segalanya. Makna metafora warna hijau (*green*) pada lagu (92) adalah *Everything that has been done and has been said*. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (92) berupa metafora konseptual [+GREEN IS EVERYTHING THAT HAS BEEN DONE AND HAS BEEN SAID+] atau [+hijau adalah segala sesuatu yang telah dilakukan dan telah dikatakan+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *everything that has been done and has been said* (segala sesuatu yang telah dilakukan dan telah dikatakan), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *green* (hijau). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan

ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

Warna hijau di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *akhdhar/khadhra*. Warna hijau dalam lagu berbahasa Arab mempunyai makna metaforis perdamaian. Hal ini dapat dibuktikan pada lirik lagu berikut.

مرادنا لازم يكمل بالمسيرة الخضراء (93)

(Maaryeem, 2020)

*Murāduna lāzimun yakmalu bil masīrah al-khadhra*

Keinginan kita harus diselesaikan dengan pawai hijau

Lirik lagu (93) merupakan penggalan lirik dari lagu “*Nida Al-Hasan*” yang merupakan lagu perjuangan demonstran negara Maroko dalam menentang Spanyol untuk memberikan Provinsi Sahara kepada Maroko. Representasi penggunaan warna hijau sebagai metafora ditemukan pada lirik “*masīrah al-khadhra*”. Makna metafora warna hijau (*al-khadhra*) pada lagu (93) adalah *as-salām* (perdamaian). Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (93) berupa metafora konseptual [+AL-KHADHRA HUWA AS-SALĀM+] atau [+hijau adalah perdamaian+]. Metafora konseptual yang dibentuk bersifat dinamis. Hal ini dibuktikan bahwa metafora merefleksikan sesuatu yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan oleh penulis lagu. Lakoff (2003) berpendapat bahwa metafora konseptual tersusun dengan rapi secara metaforis, aktifitas dan bahasa yang digunakan juga tersusun dengan sangat baik.

Metafora konseptual mempunyai dua komponen, yaitu ranah sumber dan ranah target. Komponen dasar yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ranah sumber pada metafora konseptual yang dibentuk adalah *as-salām* (perdamaian), yang dikonseptualisasikan ke ranah target yang lebih abstrak, yaitu *al-khadhra* (hijau). Ranah sumber merupakan sebuah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan arah dari konseptualisasi dari ranah sumber. Ranah sumber bersifat konkrit dan ranah target bersifat lebih abstrak (Kövecses, 2006).

### **4.3. Dasar Kategorisasi Representasi Warna Sebagai Simbol dan Metafora Pada Ungkapan yang Mengandung Konsep Warna Dalam Lagu Berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab**

Bentuk representasi sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai bentuk representasi sebagai simbol dan representasi sebagai metafora. Pada sub-bab ini berisi tentang dasar kategorisasi ungkapan yang mengandung representasi sistem warna masuk ke dalam representasi sebagai simbol atau metafora. Berikut merupakan penjelasan kategorisasinya berdasarkan tiap lagu.

#### **4.3.1. Representasi Warna Merah Pada Ungkapan Benang Merah**

Benang merah merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Kata “benang” pada ungkapan “benang merah” mempunyai fungsi menghubungkan. Sehingga ungkapan benang tidak dapat dikatakan sebagai simbol menghubungkan karena tidak terlalu arbitrer. Hal ini dapat dibuktikan fungsi dari benang, yaitu menghubungkan.

Warna merah pada “benang merah” mempunyai hubungan yang arbitrer dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Warna merah pada ungkapan “benang merah” dapat dikatakan sebagai simbol titik terang. Warna berfungsi sebagai titik awal untuk pandangan psikologis dan konseptual dari makna kata yang merupakan inti dari linguistik kognitif (Ungerer & Schmid, 2006). Warna merah pada “benang merah” mempunyai makna “titik terang” dari ungkapan benang yang menunjukkan makna sesuatu yang menghubungkan beberapa hal sehingga menjadi satu kesatuan.

Benang merah merupakan ungkapan yang konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Peirce (1940) yang menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi. Ungerer & Schmid (2006) berpendapat bahwa simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Jadi, istilah “benang merah” dalam lagu berbahasa Indonesia adalah sebuah simbol yang berarti bahwa istilah “benang merah” tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Anggota masyarakat pengguna bahasa Indonesia mematuhi bahwa ungkapan tersebut digunakan untuk mewakili konsep “titik terang” maupun “sesuatu yang menghubungkan beberapa hal sehingga menjadi satu kesatuan”. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut seseuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.2. Representasi Warna Merah Pada Ungkapan Lampu Merah**

Lampu merah merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah “lampu merah” terdapat tumpang tindih antara istilah tanda, lambang, dan sinyal. Tanda bersifat alami, lambang bersifat konvensi, sedangkan sinyal bersifat imperatif (Chaer, 2012). Warna merah dalam lalu lintas melambangkan bahaya, tetapi ketika menyala sesudah lampu kuning maka menjadi perintah berhenti. Sedangkan “lampu merah” dalam lagu (2) mempunyai makna larangan melakukan suami-istri karena sedang menstruasi dan dapat disamakan

dengan istilah lampu lalu lintas yang jika dilanggar akan menimbulkan sesuatu yang berbahaya.

Istilah “lampu merah” pada lagu (2) digunakan untuk merepresentasikan simbol larangan untuk berhubungan suami istri bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Penulis lagu merepresentasikan lampu merah sebagai simbol larangan melakukan suami-istri karena sedang menstruasi yang berbeda dengan lampu merah dalam lalu lintas. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Jadi antara kearbitreran istilah lampu merah sebagai simbol tidak dapat ditelusuri asal muasalnya. Hal ini dikarenakan Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

Istilah “lampu merah” pada lagu (2) bersifat konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Peirce (1940) yang menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi. Ungerer & Schmid (2006) berpendapat bahwa simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Jadi, istilah “lampu merah” dalam lagu berbahasa Indonesia adalah sebuah simbol. Hal ini menunjukkan bahwa istilah “lampu merah” tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Masyarakat pengguna bahasa Indonesia sepakat bahwa warna merah menyimbolkan larangan karena potensi bahayanya. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Jadi, seluruh anggota dari masyarakat bahasa Indonesia mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang lampu merah digunakan dengan tujuan mewakili konsep larangan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan

menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.3. Representasi Warna Merah Pada Lagu Bendera Merah Putih**

Warna merah pada lagu “bendera merah putih” merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna merah pada lagu (3) digunakan untuk melambangkan keberanian bersifat arbitrer. Hal ini dibuktikan bahwa “merah” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Penulis lagu menggunakan warna merah untuk melambangkan keberanian didasarkan bahwa lagu ini adalah lagu kenegaraan atau lagu wajib tanah air. Warna merah melambangkan keberanian juga didasarkan pada perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan yang berisi pertumpahan darah.

Warna merah pada lagu (3) digunakan untuk melambangkan keberanian bersifat konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Peirce (1940) yang menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi. Ungerer & Schmid (2006) berpendapat bahwa simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Jadi, warna merah dalam lagu “bendera merah putih” adalah sebuah simbol. Hal ini menunjukkan bahwa warna merah tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Masyarakat pengguna bahasa Indonesia sepakat bahwa warna merah menyimbolkan keberanian. Pada konteks nasionalisme, warna merah secara konvensional digunakan untuk melambangkan

keberanian. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa Indonesia mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang warna merah digunakan dengan tujuan mewakili konsep keberanian. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

Warna merah pada lagu “bendera merah putih” juga mempunyai bentuk representasi warna merah sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+MERAH ADALAH KEBERANIAN+]. Pemilihan ranah target **merah** untuk merepresentasikan ranah sumber **keberanian** didasarkan pada sifat merah yang dikaitkan dengan warna darah dan warna api. Keberanian dapat membara dan dapat mereda seperti sifat api. Keberanian dikaitkan dengan darah karena dikaitkan dengan pertumpahan darah. Hubungan konseptual antara **keberanian** dan **merah** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara keduanya merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+merah adalah keberanian+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, dalam proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* dihasilkan *senses* atau pengalaman pancaindra, yaitu indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, indera perasa, dan indera pembau. Berkaitan dengan warna, proses menghasilkan ungkapan metaforis dihasilkan dari proses penginderaan melalui indera penglihatan dengan melihat warna dan mempersepsi makna warna yang dilihat, kemudian dilanjutkan menangkap arti dari warna dengan pancainderanya. Makna asli dari warna **merah** adalah warna primer. Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Korespondensi

antara warna **merah** dan **keberanian** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat dan mempersepsikan bahwa warna merah yang diasosiasikan dengan warna api dan warna darah. Makna **keberanian** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat berani yang dihasilkan dari makna **merah**.

#### 4.3.4. Representasi Ungkapan *Red Flag*

Istilah *red flag* merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah *red flag* pada lagu (4) digunakan untuk menyimbolkan bahaya bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Artinya istilah *red flag* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *red flag* untuk melambangkan tanda bahaya didasarkan kearbitreran istilah *red flag* di dalam budaya Barat. Kearbitreran istilah *red flag* terletak pada hubungan antara lambang bahasa (*red flag*) dan konsep yang dilambangkan.

Istilah *red flag* pada lagu (4) digunakan untuk menyimbolkan bahaya bersifat konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ungerer & Schmid (2006) yang menyatakan bahwa simbol digunakan untuk mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Masyarakat pengguna bahasa Inggris sepakat bahwa istilah *red flag* digunakan menyimbolkan sinyal bahaya. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota

dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa *redflag* digunakan dengan tujuan mewakili simbol bahaya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### 4.3.5. Representasi Warna Merah (*Red*) Pada Ungkapan *The Red Flag*

Istilah *the red flag* merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah *redflag* pada lagu (6) digunakan untuk menyimbolkan peringatan sebuah masalah bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa simbol berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini dibuktikan bahwa istilah *the red flag* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan warna merah (*red*) untuk melambangkan adanya sebuah masalah didasarkan kearbiteran istilah *the red flag* disebabkan bahwa lagu ini merupakan lagu kebangsaan dari Partai Buruh Inggris, Partai Buruh dan Sosial Demokrat nasionalis Irlandia, dan Partai Buruh Irlandia dalam menentang kebijakan pemerintah.

Istilah *redflag* pada lagu (5) digunakan untuk menyimbolkan peringatan sebuah masalah bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), sedangkan Peirce (1940) yang menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat tersebut mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *the red*

*flag* digunakan dengan tujuan mewakili konsep adanya sebuah masalah. Jika ada anggota masyarakat tersebut yang tidak mematuhi konvensi itu dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.6. Representasi Warna Merah (*Red*) Pada Ungkapan *Red Lights***

Istilah *red lights* merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. *Red lights* pada lagu (6) digunakan untuk tanda berhenti bersifat arbitrer. Istilah arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah *red lights* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Artinya istilah *red lights* berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *redlight* untuk melambangkan tanda untuk berhenti didasarkan kearbiteran istilah *redlight* yang digunakan di dalam isyarat lampu lalu lintas. Istilah *red lights* terdapat tumpang tindih antara istilah tanda, lambang, dan sinyal. Tanda bersifat alami, lambang bersifat konvensional, sedangkan sinyal bersifat imperatif. Istilah *red lights* dalam lalu lintas melambangkan bahaya, tetapi ketika menyala sesudah lampu kuning maka menjadi perintah berhenti.

Istilah *red lights* pada lagu (6) digunakan untuk tanda berhenti bersifat konvensional. Peirce (1940) berpendapat bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi. kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Masyarakat pengguna bahasa Inggris sepakat bahwa *red lights* digunakan menyimbolkan tanda untuk berhenti dalam istilah lalu lintas. Jika ada masyarakat

yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.7. Representasi Warna Merah (*Red*) Ungkapan *Red Card***

Istilah *red card* merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah *red card* pada lagu (7) digunakan untuk menyimbolkan pelanggaran berat bersifat arbitrer. De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah *red card* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran istilah *red card* terletak pada hubungan antara lambang *red card* dan konsep yang dilambangkan. Penulis lagu menggunakan *red card* untuk melambangkan pelanggaran berat didasarkan kearbitreran yang digunakan dalam olahraga sepakbola. *Red card* dikeluarkan oleh wasit untuk menunjukkan bahwa pemain tersebut harus meninggalkan lapangan karena melanggar peraturan. Penulis lagu menggunakan istilah *red card* untuk menunjukkan makna pelanggaran berat karena konteks dalam lagu menunjukkan bahwa membunuh seseorang adalah kejahatan berat.

Istilah *red card* pada lagu (7) digunakan untuk menyimbolkan pelanggaran berat bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Misalnya adalah kata *red card* dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti *red card* tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya

(Duranti, 1997). Kekonvensionalan *red card* terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang *red card* sesuai dengan konsep yang dilambangkan. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa *red card* digunakan dengan tujuan mewakili konsep pelanggaran berat. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi.

#### **4.3.8. Representasi Warna Merah (*Achmar*) Pada Lagu “*Chamran Wa Maktubi Bin-Nar*”**

Warna merah (*chamran*) pada lagu “*chamran wa maktubi bin-nar*” mempunyai bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Warna merah (*chamran*) pada lagu (8) digunakan untuk menyimbolkan keagresifan, keberanian, dan karakter ekspansif bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran istilah *chamran* terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Warna merah (*chamran*) tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan warna *chamran* untuk melambangkan keagresifan, keberanian, dan karakter ekspansif didasarkan lagu ini yang menceritakan perjuangan tantara Lebanon ketika menghadapi perang saudara di Negara Lebanon. Dalam konteks lagu, terdapat istilah “*wa maktūbi bin-nār*” yang berarti “kutulis dengan api”.

Istilah *chamran* pada lagu (8) digunakan untuk menyimbolkan keagresifan, keberanian, dan karakter ekspansif bersifat konvensional. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Para ahli bahasa

menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa *chamran* digunakan dengan tujuan mewakili konsep agresif, berani, dan karakter ekspansif. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

Warna merah (*chamran*) pada lagu “*chamran wa maktubi bin-nar*” juga mempunyai bentuk representasi warna merah sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+*al-achmaru huwa al-ghadhabu*+ ] atau [+merah adalah marah+]. Pemilihan ranah target *al-achmaru* untuk merepresentasikan ranah sumber *al-ghadhabu* didasarkan pada sifat *al-ghadhabu* yang dikaitkan dengan sifat dari api. *Al-ghadhabu* (marah) dapat membara dan dapat mereda seperti sifat api. Hubungan konseptual antara *al-ghadhabu* dan *al-achmaru* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber.

Konseptualisasi antara *al-ghadhabu* dan *al-achmaru* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Ungkapan metafora yang dihasilkan dari metafora [+*al-achmaru huwa al-ghadhabu*+ ] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, dalam proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Berkaitan dengan warna, proses *embodiment* dihasilkan oleh *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan dengan cara melihat warna dan mempersepsi makna warna yang dilihat, kemudian dilanjutkan menangkap arti dari warna dengan pancainderanya. Makna asli dari warna *achmar* (**merah**) adalah warna primer. Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Korespondensi antara *al-achmaru* (merah) dan *al-ghadhabu* (marah) menunjukkan pengalaman

yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat *al-achmaru* (merah), mempersepsikan *al-achmaru* (merah), dan menangkap arti dari *al-achmaru* (merah). Pengalaman *al-ghadhabu* (marah) dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna *al-achmaru* (merah).

#### **4.3.9. Representasi Warna Merah (*Achmar*) Pada Lagu *Khaththun Achmar***

Warna merah (*chamran*) pada lagu “*khaththun achmar*” merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Hal ini dibuktikan bahwa hubungan antara objek dan representasinya bersifat arbitrer dan konvensional. Istilah “*khaththun achmar*” pada lagu (9) digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang tidak dapat dilampaui bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. De Saussure (1959) menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran istilah *chamran* terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Hal ini dibuktikan bahwa *khaththun achmar* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *khaththun achmar* untuk melambangkan “sesuatu yang tidak bisa dilewati” didasarkan bahwa istilah *khaththun achmar* mengacu pada *khaththun* yang berarti “garis yang tidak boleh dilalui” dan *achmar* yang merupakan warna merah dan diasosiasikan dengan warna darah. Jika melewati *khaththun achmar* maka akan terjadi pertumpahan darah.

Istilah *achmar* pada lagu (9) digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang tidak dapat dilampaui bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Misalnya istilah *khaththun achmar* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa *khaththun achmar* digunakan dengan tujuan mewakili konsep

sesuatu yang tidak bisa dilampaui karena potensi bahayanya. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.10. Representasi Warna Merah (*Achmar*) Pada Lagu *Al-Mawt Al-Achmar***

Istilah *al-mawt al-achmar* merupakan bentuk representasi warna merah sebagai simbol. Istilah *al-mawt al-achmar* pada lagu (10) digunakan untuk menyimbolkan kematian seseorang karena dibunuh bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol merupakan representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran istilah *chamran* terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Hal ini dibuktikan bahwa *khaththun achmar* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini dibuktikan bahwa istilah *achmar* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *achmar* untuk melambangkan “kematian karena dibunuh” didasarkan bahwa istilah *al-mawt al-achmar* mengacu pada “*al-mawt*” yang berarti “kematian” dan *achmar* yang merupakan warna merah dan diasosiasikan dengan warna darah. Hal ini diperkuat dari kamus Al-Maany yang menyatakan bahwa makna dari *al-mawt al-achmar* adalah *zawālul chayāti qatlan* (hilangnya nyawa karena pembunuhan).

Istilah *al-mawt achmar* pada lagu (10) digunakan untuk menyimbolkan kematian seseorang karena dibunuh bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Misalnya istilah *al-mawt achmar* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya

(Duranti, 1997). Warna merah (*achmar*) digunakan dalam budaya Arab sebagai warna yang menunjukkan sifat pertumpahan darah atau pembunuhan. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa *al-mawt al-achmar* digunakan dengan tujuan mewakili konsep kematian karena pembunuhan. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### 4.3.11. Representasi Warna Merah pada Lagu Efek Rumah Kaca

Warna merah pada lagu “merah” karya Efek Rumah Kaca mempunyai representasi warna merah sebagai metafora. Metafora Konseptual yang dibentuk adalah [+MERAH ADALAH MARAH+]. Pemilihan ranah target **merah** untuk merepresentasikan ranah sumber **marah** didasarkan pada aspek psikologis warna merah yang dikaitkan dengan warna api (membakar) dan menunjukkan karakter ekspansif. Ketika seseorang merasakan marah, maka emosinya akan terbakar. **marah** diibaratkan seperti api yang dapat menyala dan padam. Hubungan konseptual antara **marah** dan **merah** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara keduanya merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+merah adalah marah+] merepresentasikan proses *embodiment*. Metafora konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Collins dan Qulililian berpendapat bahwa menggunakan *mental lexicon* dan memori semantik ketika menghasilkan ungkapan yang metaforis (Jay, 2003). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, dalam proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Berkaitan dengan warna, proses *embodiment* dihasilkan *senses* atau pengalaman pancaindra, yaitu indera penglihatan dengan cara melihat warna dan mempersepsi makna warna

merah yang dilihat, kemudian dilanjutkan menangkap arti dari warna dengan pancainderanya. Makna asli dari warna **merah** adalah warna primer. Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Warna merah dalam lagu merah (ERK) mempunyai makna metaforis marah. Korespondensi antara warna **merah** dan **marah** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat dan mempersepsikan bahwa warna merah yang diasosiasikan dengan warna api. Amarah diibaratkan seperti api yang dapat tersulut, berkobar, dan padam. Makna **marah** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat **marah** yang dihasilkan dari makna warna **merah**. Perasaan **marah** merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang merasakan emosi yang tak terbendung. Makna asli dari **merah** adalah warna Primer. Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Korespondensi antara keduanya menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan marah. Pengalaman **marah** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep **marah** yang dihasilkan dari makna **merah**.

#### 4.3.12. Representasi Warna Merah (*Red*) Pada Lagu *The Red*

Warna merah pada lagu “*The Red*” karya Chavelle mempunyai representasi warna merah sebagai metafora. Metafora Konseptual yang dibentuk adalah [+RED IS ANGER+]. Pemilihan ranah target *red* untuk merepresentasikan ranah sumber *anger* didasarkan pada sifat *red* yang dikaitkan dengan warna api. *Anger* (marah) yang dapat membara dan mereda seperti sifat api. Hubungan konseptual antara *anger* dan *red* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *anger* dan *red* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+*red is anger*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan

ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, dalam proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Metafora berkaitan dengan masalah struktur konseptual. Konsep struktur konseptual melibatkan semua dimensi alami dari pengalaman kita, termasuk aspek pengalaman inderawi, seperti warna, bentuk, tekstur, suara, dan lain-lain. Berkaitan dengan warna, proses *embodiment* dihasilkan *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan dengan cara melihat warna dan mempersepsi makna warna merah yang dilihat, kemudian dilanjutkan menangkap arti dari warna dengan pancainderanya. Makna asli dari warna *red* adalah warna primer. Warna primer adalah warna dasar dan bukan merupakan campuran antara dengan warna lain, misalnya warna merah, kuning, dan biru (Judd, 1979). Korespondensi antara *red* dan *anger* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika menghadapi sesuatu. Pengalaman *anger* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep *anger* (marah) yang dihasilkan dari makna *red* (merah).

#### **4.3.13. Representasi Warna Merah (*Red*) Pada Lagu *Red* (Taylor Swift)**

Warna merah pada lagu “*Red*” karya Taylor Swift mempunyai representasi warna merah sebagai metafora. Metafora Konseptual yang dibentuk adalah [+RED IS LOVE+]. Pemilihan ranah target *red* untuk merepresentasikan ranah sumber *love* didasarkan pada sifat *love* yang dikaitkan dengan sifat dari api. *Love* (cinta) dapat membara dan dapat mereda seperti sifat api. Hubungan konseptual antara *love* dan *red* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *love* dan *red* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan [+*red is love*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Metafora konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Dalam prosesnya, dalam proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment*

konsep warna dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan, kemudian manusia mempersepsikan warna terhadap dunia luar, kemudian manusia menangkap arti warna dari objek dengan pancainderanya. Korespondensi antara *red* (merah) dan *love* (cinta) menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika menghadapi sesuatu. Pengalaman *love* (cinta) dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna *red* (merah).

#### **4.3.14. Representasi Warna Merah (*Red*) Pada Lagu *Red Letters***

Warna merah pada lagu “*Red Letters*” mempunyai representasi warna merah sebagai metafora. Metafora Konseptual yang dibentuk adalah [+*Red letters is love, truth, hope, and life*]. Pemilihan *red letters* untuk merepresentasikan *love, truth, hope, and life* didasarkan keyakinan penganut agama Kristen terhadap kandungan isi kitab suci tersebut yang berisi sifat *love, truth, hope, and life*. Hubungan konseptual antara ranah sumber dan ranah target mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*red letters is love, truth, hope, and life*] berifat dinamis, hal ini disebabkan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora tersebut merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera. Pengalaman yang dialami manusia dapat membentuk skema gambar (*image-schema*), sedangkan *image-schema* berasal dari pengalaman panca-indera, tubuh, dan persepsi seseorang yang meliputi interaksi dan aktivitas (Evans & Green, 2006). Pengalaman inderawi manusia dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat, meraba, mendengar, mengecap, dan mencium (Nirmala, 2014). Dalam metafora warna, proses menghasilkan ungkapan metaforis

dihasilkan dari proses penginderaan melalui indera penglihatan dan persepsi manusia terhadap konsep warna, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti dari warna dengan pancainderanya.

Korespondensi antara *red letters* dan *love, truth, hope, and life* (cinta, kebenaran, harapan, dan kehidupan) menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita. Pengalaman *love, truth, hope, and life* (cinta, kebenaran, harapan, dan kehidupan) dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna *red letters*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *red letters* disandingkan dengan ungkapan *love, truth, hope, and life* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *red letters* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.15. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Darah Biru” (Iis Dahlia)**

Warna biru pada lagu “darah biru” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Istilah “darah yang biru” dalam lagu “darah biru” digunakan untuk melambangkan “keturunan bangsawan” bersifat arbiter. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “darah yang biru” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan istilah “darah yang biru” untuk melambangkan “keturunan bangsawan” didasarkan bahwa istilah tersebut digunakan oleh masyarakat di Negara Indonesia. Konteks dalam lagu menyebutkan bahwa perkataan orang tua dari kekasihnya yang mengatakan bahwa “Pantaskah bila tempurung merangkai permata pantaskah bila dirimu miskin tak berpunya, bersuamikan anakmu putra bangsawan berdarah biru”.

Istilah “darah yang biru” pada lagu (17) digunakan untuk melambangkan “keturunan bangsawan” bersifat konvensional. Hal ini sesuai dengan Derrida (1978) yang berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Istilah “darah biru” digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai istilah yang mempunyai makna “keturunan bangsawan”. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa darah biru digunakan dengan tujuan mewakili konsep “keturunan bangsawan”. Istilah “darah biru” adalah sebuah simbol, berarti istilah tersebut tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.16. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Darah Biru” (Meggy Z.)**

Warna biru pada lagu “darah biru” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Istilah “biru darahmu” digunakan untuk melambangkan kesombongan bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah “biru darahmu” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan istilah “biru darahmu” untuk melambangkan kesombongan didasarkan bahwa penulis lagu menggunakan istilah tersebut untuk merepresentasikan orang yang sombong karena kemilau harta. Sifat

sombong merupakan salah satu sifat yang melekat bagi kaum bangsawan dan kalangan orang yang mempunyai harta berlimpah. Dari kandungan lirik lagu, seorang kekasih meninggalkan pasangannya ketika telah sukses dan menjadi kaya raya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warna biru merupakan simbol kesombongan.

Istilah “biru darahmu” pada lagu (18) digunakan untuk melambangkan kesombongan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Ungerer & Schmid (2006) berpendapat bahwa simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Masyarakat di Indonesia yang sepakat bahwa istilah “biru darahmu” merupakan simbol dari kesombongan. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat mematuhi terhadap konvensi bahwa “biru darahmu” digunakan dengan tujuan mewakili konsep kesombongan. Istilah “biru darahmu” adalah sebuah simbol, berarti istilah tersebut tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya

#### **4.3.17. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Hari Biru”**

Warna biru pada lagu “hari biru” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Istilah “hari biru” pada lagu (19) digunakan untuk melambangkan “hari yang menyedihkan” bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “hari biru” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan istilah “hari biru” untuk melambangkan

kesedihan didasarkan bahwa penulis lagu menggunakan istilah tersebut untuk merepresentasikan perasaan dirinya yang sangat sedih dalam menjalani hidup. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan.

Istilah “hari biru” digunakan untuk melambangkan hari yang menyedihkan pada lagu (19) bersifat konvensional. Hal ini sesuai dengan Derrida (1978) yang berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Masyarakat di Indonesia yang sepakat bahwa istilah “hari biru” merupakan simbol hari yang menyedihkan. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah darah biru digunakan dengan tujuan mewakili konsep hari yang menyedihkan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.18. Representasi Warna Biru (*Blue*) Pada Lagu *Blue Blood***

Warna biru pada lagu “*blue blood*” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. *Blue blood* pada lagu (20) digunakan untuk melambangkan “posisi sosial yang tinggi dan kehormatan” bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah *blue blood* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan istilah *blue blood* untuk melambangkan “posisi sosial yang tinggi dan kehormatan” didasarkan bahwa penulis lagu

menggunakan istilah tersebut untuk merepresentasikan orang kaya yang bekerja dengan cara yang berkelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warna biru dalam ungkapan *blue blood* merupakan simbol posisi sosial yang tinggi dan kehormatan.

Istilah *blue blood* pada lagu (20) digunakan untuk melambangkan posisi sosial yang tinggi dan kehormatan bersifat konvensional. maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Adapun Derrida (1978) yang berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Masyarakat di negara Barat yang sepakat bahwa *blue blood* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang keturunan bangsawan. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Istilah *blue blood* dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.19. Representasi Warna Biru (*Blue*) Pada Lagu *Blue Day***

Warna biru pada lagu "*blue day*" mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Istilah *blue day* pada lagu (21) digunakan untuk melambangkan "hari yang menyedihkan" bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti "mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah". Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah *blue day* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara

lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *blue day* untuk melambangkan perasaan sedih didasarkan bahwa penulis lagu menggunakan istilah tersebut untuk merepresentasikan perasaan sedih karena ditinggalkan kekasih dan masih tersimpan rahasia yang belum terungkap. De Saussure (1959) menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan.

Istilah *blue day* digunakan untuk melambangkan “hari yang menyedihkan” pada lagu (21) bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Kekonvensionalan *blue day* terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan istilah *blue day* sesuai dengan konsep yang dilambangkan (lambang kesedihan). Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Konvensi masyarakat pengguna bahasa Inggris yang sepakat bahwa *blue day* merupakan simbol hari yang menyedihkan. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Istilah *blue day* dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.20. Representasi Warna Biru (*Blue*) Pada Lagu *Blue* (Zayn Malik)**

Warna biru pada lagu “*blue*” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Warna biru (*blue*) digunakan untuk melambangkan “kedalaman sebuah entitas perasaan seseorang” pada lagu (22) bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat De

Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Hal ini dibuktikan bahwa *blue* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya.

Warna biru (*blue*) pada lagu (22) digunakan untuk melambangkan kedalaman sebuah entitas perasaan bersifat konvensional. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut seseuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Masyarakat pengguna bahasa Inggris yang sepakat bahwa istilah *blue* merupakan simbol dari kedalaman entitas. Jika warna lain digunakan untuk menyimbolkan kedalaman entitas, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Istilah *blue* dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.21. Representasi Warna Biru (*Azraq*) Pada Lagu “*Azraqad Dam ‘i*”**

Warna biru (*azraq*) pada lagu “*azraqad dam ‘i*” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Warna biru (*azraq*) pada lagu (23) digunakan untuk melambangkan “kesedihan” bersifat arbitrer. Kata Arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. De Saussure (1959) menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *azraqad dam ‘i* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai

dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan *azraqad dam‘i* untuk melambangkan kesedihan didasarkan bahwa penulis lagu merasakan kesedihan yang mendalam karena intimidasi dan ketidakadilan. Hal ini sesuai dengan konteks lagu yang menunjukkan bahwa penulis lagu merasakan sedih yang mendalam karena ditinggalkan, diintimidasi dan digugat di pengadilan.

Istilah *azraqad dam‘i* pada lagu (23) digunakan untuk melambangkan kesedihan bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa lambang tertentu digunakan dengan tujuan mewakili konsep tertentu yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Sedangkan Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Masyarakat pengguna bahasa Arab yang sepakat bahwa *azraqad dam‘i* merupakan simbol dari kesedihan. Hal ini didasarkan dari persepsi masyarakat yang menggunakan *azraq* dengan kaitannya dengan ekspresi kesedihan. Jika warna lain digunakan untuk menyimbolkan kesedihan, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Istilah *azraqad dam‘i* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.22. Representasi Warna Biru (*Azraq*) Pada Lagu “*Dam‘uhu Zarqa*”**

Warna biru (*azraq*) pada lagu “*dam‘uhu zarqa*” mempunyai representasi warna biru sebagai simbol. Istilah *zarqa* pada lagu (24) digunakan untuk melambangkan kesedihan bersifat arbitrer. De Saussure (1959) menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah *dam‘ati zarqā* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan istilah *dam‘ati zarqā* untuk melambangkan “kesedihan” didasarkan pada kata *dam‘ati* yang mempunyai makna kesedihan dan ditambahi dengan kata biru (*zarqa*) untuk menggambarkan kesedihan. Penulis lagu merasakan kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan seseorang untuk selama-lamanya.

Istilah *dam‘ati zarqā* pada lagu (24) digunakan untuk melambangkan kesedihan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Masyarakat pengguna bahasa Arab yang sepakat bahwa istilah *dam‘ati zarqā* merupakan simbol dari kesedihan. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa *dam‘ati zarqā* digunakan dengan tujuan mewakili konsep kesedihan yang diwakilinya. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.23. Representasi Warna Biru Pada Lagu “Badai biru”**

Warna biru pada lagu “badai biru” mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BIRU ADALAH BADAI+]. Pemilihan ranah target **biru** untuk merepresentasikan ranah

sumber **badai** (sesuatu yang menghancurkan) didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna yang dikaitkan dengan kesedihan. Hancurnya asmara menyebabkan kesedihan dan menghancurkan. Hubungan konseptual antara **badai** dan **biru** mempunyai perbedaan yang mencolok dan hal ini bukanlah sebuah masalah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar konseptualisasi. Akan tetapi, yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **badai** dan **biru** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+biru adalah badai+] merepresentasikan proses *embodiment*. Metafora konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* konsep warna dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan, kemudian manusia mempersepsikan warna terhadap dunia luar, kemudian manusia menangkap arti warna dari objek dengan pancainderanya. Korespondensi antara biru dan badai (sesuatu yang menghancurkan) menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika menghadapi sesuatu. Pengalaman badai (sesuatu yang menghancurkan) dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna biru yang sering diasosiasikan dengan makna kesedihan.

#### 4.3.24. Representasi Warna Biru Pada Lagu Biru (Kidnap Katrina)

Warna biru pada lagu “Biru” karya Kidnap Katrina mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BIRU ADALAH SUASANA HATI YANG RESAH+]. Pemilihan ranah target **biru** untuk merepresentasikan ranah sumber **suasana hati yang resah** didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna yang dikaitkan dengan kesedihan. Hubungan konseptual antara ranah sumber dan ranah target

mempunyai perbedaan yang mencolok dan hal ini bukanlah sebuah masalah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar konseptualisasi. Akan tetapi, yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+biru adalah suasana hati yang resah+] merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Pengalaman inderawi manusia berkaitan dengan warna dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat. Metafora konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Pada tahap psikologis, manusia menentukan apa yang ingin dikatakan sebelum menghasilkan tuturan. Dalam hal ini manusia ingin merepresentasikan warna biru yang dilihat. Selanjutnya, manusia menggunakan memori semantiknya yang berisi tentang konsep tentang warna yang diperoleh dari pengalaman inderawi dalam hidupnya yang tersimpan di dalam manah. Dalam prosesnya, manusia menggunakan perangkat dalam manah untuk mengirimkan kepada alat indera pengucap untuk menghasilkan tuturan. Proses *embodiment* konsep warna biru dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan, kemudian manusia mempersepsikan warna biru terhadap dunia luar, kemudian manusia menangkap arti warna biru dari objek dengan pancainderanya. Korespondensi antara warna biru dan suasana hati yang resah menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika merasakan keresahan. Pengalaman hati dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna biru yang sering diasosiasikan dengan makna kesedihan dan menimbulkan suasana hati yang resah.

#### 4.3.25. Representasi Warna Biru Pada Lagu Biru (Vina Panduwinata)

Warna biru pada lagu “biru” mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+Biru adalah cinta yang membeku+]. Pemilihan ranah target **biru** untuk merepresentasikan ranah sumber **cinta yang membeku** didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna yang dikaitkan dengan kesedihan. Hubungan konseptual antara ranah sumber dan ranah target mempunyai perbedaan yang mencolok dan hal ini bukanlah sebuah masalah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar konseptualisasi. Akan tetapi, yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan yang menjadikan ungkapan metaforis tidak hanya memiliki makna literal saja, akan tetapi makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+biru adalah cinta yang membeku+] merepresentasikan proses *embodiment*. Secara teoritis, proses *embodiment* menggambarkan gagasan bahwa kognisi dibatasi dan dipengaruhi oleh tubuh dan sistem konseptual serta didasarkan pada sesuatu yang dapat diamati di dunia (Evans & Green, 2006). Proses *embodiment* dalam konsep warna dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru dihasilkan dari proses penginderaan dan persepsi manusia terhadap warna biru yang ada di dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru dari objek dengan pancainderanya. Pada tahap psikologis, manusia menentukan apa yang ingin dikatakan sebelum menghasilkan tuturan. Selanjutnya, manusia menggunakan memori semantiknya yang berisi tentang konsep tentang warna biru yang diperoleh dari pengalaman inderawi dalam hidupnya yang tersimpan di dalam manah. Dalam prosesnya, manusia menggunakan perangkat dalam manah untuk mengirimkan kepada alat indera pengucap untuk menghasilkan tuturan. Proses tersebut dikatakan sebagai proses fisiologis, yaitu proses mengirim perintah kepada

alat ucap sebagai proses menghasilkan tuturan. Peristiwa **membeku** merupakan keadaan dimana benda cair berubah wujud menjadi padat pada suhu tertentu. Pada lirik (27), cinta diibaratkan seperti air yang dapat membeku dan mencair. Korespondensi tersebut menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita. Ketika seseorang merasakan kedinginan, maka warna kulitnya berubah menjadi biru. Pengalaman **membeku** dapat menunjukkan konsep **membiru**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **biru** disandingkan dengan ungkapan **cinta yang membeku** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **membeku** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.26. Representasi Warna Biru Pada Lagu Biru (Banda Neira)

Warna biru pada lagu “biru” karya Banda Neira mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BIRU ADALAH SEMUA YANG JAUH DAN BERLALU+]. Pemilihan ranah target **biru** untuk merepresentasikan ranah sumber **semua yang jauh dan berlalu** didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna yang dikaitkan dengan kesedihan. **Semua yang jauh dan berlalu** dapat diartikan sebagai kenangan. Hubungan konseptual antara ranah sumber dan ranah target mempunyai perbedaan yang mencolok dan hal ini bukanlah sebuah masalah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar konseptualisasi. Akan tetapi, yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+biru adalah semua yang jauh dan berlalu+] merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Pengalaman inderawi manusia berkaitan dengan warna dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat. Metafora

konseptual dihasilkan melalui proses kognitif. Metafora merupakan cara mengasosiasikan suatu konsep ke konsep lain dengan bahasa (Lakoff, 2006). Collins dan Quillian berpendapat bahwa menggunakan *mental lexicon* dan memori semantik ketika menghasilkan ungkapan yang metaforis (Jay, 2003). Dalam penerapannya, manusia memakai strategi asosiatif dan struktur hirarkis dari memori semantiknya yang berisi tentang konsep warna biru dan konsep yang dihasilkan dari warna biru. Dalam menggunakan memori semantiknya, manusia mengasosiasikan antara karakteristik warna biru dan makna psikologis yang dihasilkan dari warna biru. Pengalaman **semua yang jauh dan berlalu** merupakan keadaan yang dirasakan seseorang terhadap masa lalu. Korespondensi tersebut menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita. Pengalaman **semua yang jauh dan berlalu** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna **biru**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **biru** disandingkan dengan **semua yang jauh dan berlalu** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **biru** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.27. Representasi *Blue* Pada Lagu “*Red*” (Taylor Swift)

Warna biru (*blue*) pada lagu “*red*” karya Taylor Swift mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BLUE IS A FEELING OF LOSING SOMEONE+]. Pemilihan ranah target *blue* untuk merepresentasikan ranah sumber *a feeling of losing someone* didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna kesedihan. Hubungan konseptual antara *a feeling of losing someone* dan *blue* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa kesamaan antara ranah sumber dan ranah target tidak selalu menjadi dasar konseptualisasi. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+*Blue is a feeling of losing someone*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di

dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* metafora warna biru dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Artinya proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru dihasilkan dari proses penginderaan terhadap warna biru dan persepsi manusia terhadap warna biru yang berkaitan dengan dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru dari objek dengan pancainderanya yang dikaitkan dengan makna psikologis warna biru. *A feeling of losing someone* merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang ketika kehilangan seseorang. Korespondensi antara keduanya menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan sedih. Pengalaman pada ranah sumber dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna ranah target. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *blue* disandingkan dengan ungkapan *a feeling of losing someone* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *blue* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.28. Representasi *Blue* Pada Lagu *Blue Love* (Rufus)**

Warna biru (*blue*) pada lagu "*blue love*" karya Rufus mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BLUE IS SAD LOVE+]. Pemilihan ranah target *blue* untuk merepresentasikan ranah sumber *sad love* didasarkan pada aspek psikologis warna biru (*blue*) yang dikaitkan dengan warna kesedihan. Hubungan konseptual antara *sad love* dan *blue* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *sad love* dan *blue* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual yang dibentuk merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan

ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera. Pengalaman yang dialami manusia dapat membentuk skema gambar (*image-schema*), sedangkan *image-schema* berasal dari pengalaman panca-indra, tubuh, dan persepsi seseorang yang meliputi interaksi dan aktivitas (Evans & Green, 2006). Proses *embodiment* metafora warna biru dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru dihasilkan dari proses penginderaan terhadap warna biru dan persepsi manusia terhadap warna biru yang berkaitan dengan dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru dari objek dengan pancainderanya yang dikaitkan dengan makna psikologis warna biru. *Sad love* merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap perasaan kehilangan. Korespondensi antara keduanya menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan sedih. Pengalaman *sad love* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna *blue*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *blue* disandingkan dengan ungkapan *sad love* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *blue* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.29. Representasi *Blue* Pada Lagu “*Something's Been Making Me Blue*” (Smokie) dan “*Don't Make Me Blue*” (Modern Talking)**

Warna biru (*blue*) pada lagu “*something's been making me blue*” (Smokie) dan “*don't make me blue*” (Modern Talking) mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+BLUE IS SAD+]. Pemilihan ranah target *blue* untuk merepresentasikan ranah sumber *sad* didasarkan pada aspek psikologis warna biru yang dikaitkan dengan warna kesedihan. Hubungan konseptual antara *sad* dan *blue* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang

menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *sad* dan *blue* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+*blue is sad*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Ungkapan metaforis terbentuk berdasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* metafora warna biru dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru dihasilkan dari proses penginderaan terhadap warna biru dan persepsi manusia terhadap warna biru yang berkaitan dengan dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru dari objek dengan pancainderanya yang dikaitkan dengan makna psikologis warna biru yang dikaitkan dengan kesedihan. Perasaan *sad* (sedih) merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap perasaan kesedihan. Korespondensi antara *blue* dan *sad* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan sedih. Pengalaman *sad* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna *blue*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *blue* disandingkan dengan ungkapan *sad* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *blue* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.30. Representasi Azraq Pada Lagu Rajih Al-charitsi (Kene Zelalah)**

Warna biru (*azraq*) pada lagu “*rajih al-charitsi*” karya Kene Zelalah mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+*al-zarqa huwa ad-dumū*’+] atau [+biru adalah air mata kesedihan+]. Pemilihan ranah target *zarqa* untuk merepresentasikan ranah sumber *ad-dumū*’ didasarkan pada aspek psikologis warna biru (*zarqa*) yang dikaitkan dengan warna kesedihan. Ketika seseorang merasakan kesedihan yang mendalam, maka air matanya akan mengalir. Hubungan konseptual antara *ad-dumū*’ dan *zarqa*

mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *ad-dumū'* (air mata kesedihan) dan *zarqa* (biru) merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-zarqa huwa ad-dumū'+*] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Pengalaman inderawi manusia dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat, meraba, mendengar, mengecap, dan mencium (Nirmala, 2014). Proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru (*azraq*) dihasilkan dari proses penginderaan terhadap warna biru (*azraq*) dan persepsi manusia terhadap warna biru (*azraq*) yang berkaitan dengan dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru (*azraq*) dari objek dengan pancainderanya yang dikaitkan dengan makna psikologis warna biru yang dikaitkan dengan kesedihan. Perasaan kesedihan identik dengan keluarnya air mata. *Ad-dumū'* merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang terhadap perasaan kesedihan yang mendalam. Korespondensi antara keduanya menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan sedih. Pengalaman *ad-dumū'* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna *zarqa*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *zarqa* disandingkan dengan ungkapan *ad-dumū'* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *zarqa* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.31. Representasi Azraq Pada Lagu Dam'uhu Zarqa (Ahlam)**

Warna biru (*azraq*) pada lagu "*dam'uhu zarqa*" mempunyai representasi warna biru sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+*al-zarqa huwa al-chuznu+*] atau [+biru adalah kesedihan+]. Pemilihan ranah target *zarqa* untuk merepresentasikan ranah sumber *al-chuznu* didasarkan pada

aspek psikologis warna biru (*azraq*) yang dikaitkan dengan warna kesedihan. Ketika seseorang merasakan kesedihan yang mendalam, maka air matanya akan mengalir. Hubungan konseptual antara *al-chuznu* dan *zarqa* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara keduanya merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-zarqa huwa al-chuznu*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Proses menghasilkan ungkapan metaforis warna biru (*azraq*) dihasilkan dari proses penginderaan terhadap warna biru (*azraq*) dan persepsi manusia terhadap warna biru (*azraq*) yang berkaitan dengan dunia luar, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti warna biru (*azraq*) dari objek dengan pancainderanya yang dikaitkan dengan makna psikologis warna biru yang dikaitkan dengan kesedihan. *Al-Chuznu* merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang merasakan kesedihan mendalam. Korespondensi antara *zarqa* dan *al-chuznu* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika seseorang merasakan sedih. Pengalaman *al-chuznu* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kesedihan yang dihasilkan dari makna *zarqa*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *zarqa* disandingkan dengan ungkapan *al-chuznu* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *zarqa* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.32. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Bendera Kuning**

Warna kuning pada lagu “bendera kuning” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah bendera kuning digunakan untuk melambangkan “kematian” pada lagu (35) bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah bendera kuning tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya.

Istilah bendera kuning pada lagu (35) digunakan untuk melambangkan kematian bersifat konvensional. Istilah “bendera kuning” merupakan representasi simbol kematian yang mayoritas dipakai oleh masyarakat Indonesia. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), sedangkan para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah bendera kuning digunakan dengan tujuan mewakili konsep kematian. Masyarakat di berbagai budaya di Indonesia yang sepakat bahwa bendera kuning merupakan simbol dari kematian. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.33. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Bendera Kuning**

Warna kuning pada lagu “janur kuning” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah janur kuning digunakan untuk melambangkan pernikahan pada lagu (36) bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya.

Istilah janur kuning tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Janur kuning bukanlah bagian makna dari pernikahan. Hal ini dibuktikan bahwa janur kuning tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Janur kuning bukanlah bagian makna dari pernikahan.

Ungkapan janur kuning pada lagu (36) digunakan untuk merepresentasikan simbol pernikahan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah janur kuning digunakan dengan tujuan mewakili konsep pernikahan. Masyarakat di berbagai budaya di Indonesia yang sepakat bahwa janur kuning merupakan simbol pernikahan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Istilah janur kuning dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.34. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Kartu Kuning**

Warna kuning pada lagu “kartu kuning” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Kartu kuning pada lagu (37) digunakan untuk merepresentasikan simbol “peringatan” bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Istilah “kartu kuning” tidak mempunyai hubungan makna langsung

dengan objeknya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Kartu kuning biasanya dipakai oleh wasit dalam pertandingan sepakbola ketika terjadinya sebuah pelanggaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Penulis lagu menggunakan “kartu kuning” sebagai simbol peringatan didasarkan pada kognisi pengalaman inderawinya ketika menonton pertandingan sepakbola. Ketika terjadi pelanggaran kecil, maka wasit akan memberikan kartu kuning. Akan tetapi, ketika terjadi pelanggaran berat, maka akan diberi kartu merah.

Ungkapan “kartu kuning” digunakan untuk merepresentasikan simbol peringatan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Ungerer & Schmid (2006) berpendapat bahwa simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah kartu kuning digunakan dengan tujuan mewakili konsep pelanggaran ringan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.35. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Lampu Kuning**

Warna kuning pada lagu “lampu kuning” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah “lampu kuning” pada lagu (38) digunakan untuk merepresentasikan simbol berhati-hati atau pelan-pelan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka,

sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “lampu kuning” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Lampu kuning biasanya digunakan dalam lalu lintas yang menunjukkan isyarat kepada pengendara untuk berhati-hati dalam melaju karena sesudahnya terdapat lampu merah untuk berhenti melaju agar tidak menimbulkan kejadian yang fatal. Lampu kuning juga digunakan sebagai isyarat pengendara untuk bersiap-siap melaju, ketika isyarat lampu lalu lintas hendak berubah menjadi warna hijau yang artinya diperbolehkan melaju. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Penulis lagu menggunakan “lampu kuning” sebagai isyarat kepada pasangannya untuk bersiap-siap menyatakan cinta padanya. Akan tetapi, lelaki yang diberi isyarat tidak peka dalam menangkap kode tersebut.

Istilah “lampu kuning” digunakan untuk merepresentasikan simbol berhati-hati bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah lampu kuning digunakan dengan tujuan mewakili konsep berhati-hati. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Misalnya adalah istilah lampu kuning dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Istilah lampu kuning lazim digunakan sebagai simbol berhati-hati sudah disepakati oleh semua warga di seluruh dunia. Jika warna lain digunakan untuk menyimbolkan berhati-hati atau pelan-pelan, maka komunikasi

akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.36. Representasi Warna Kuning (*Yellow*) Pada Lagu *Yellow Hearts***

Warna kuning (*yellow*) pada lagu *yellow hearts* mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna kuning dalam lagu *yellow hearts* merepresentasikan simbol keceriaan dan kebahagiaan bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *yellow hearts* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya.

Warna kuning (*yellow*) dalam lagu *yellow hearts* digunakan untuk merepresentasikan simbol keceriaan dan kebahagiaan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *yellow hearts* digunakan dengan tujuan mewakili konsep keceriaan dan kebahagiaan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan konvensional bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.37. Representasi Warna Kuning (*Yellow*) Pada Lagu *Yellow Rose***

Warna kuning (*yellow*) pada lagu *yellow rose* mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah *yellow roses* digunakan untuk melambangkan kegembiraan, persahabatan, dan kepedulian bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib

antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *yellow rose* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Istilah *yellow rose* digunakan untuk mewakili jenis cinta yang dimiliki untuk sahabat atau saudara perempuan. Sehingga *yellow roses* mempunyai makna simbolis “simbol persahabatan atau pertemanan untuk menunjukkan sifat kepedulian dan kegembiraan”.

Istilah *yellow roses* digunakan untuk melambangkan kegembiraan, persahabatan, dan kepedulian bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *yellow roses* digunakan dengan tujuan mewakili konsep kegembiraan, persahabatan, dan kepedulian. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Istilah *yellow roses* adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Di budaya penulis lagu, *yellow rose* merujuk pada simbol persahabatan. Jika seseorang memberikan mawar kuning kepada orang lain, maka bunga itu digunakan sebagai simbol persahabatan.

#### **4.3.38. Representasi Warna Kuning (*Yellow*) Pada Lagu *Yellow Light***

Warna kuning (*yellow*) pada lagu *yellow light* mempunyai representasi warna sebagai simbol. *Yellow lights* melambangkan hati-hati bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah *yellow lights* tidak mempunyai hubungan makna

langsung dengan objeknya. Istilah *yellow lights* digunakan untuk memberi isyarat pada seseorang untuk berhati-hati dan digunakan dalam lalu lintas yang menunjukkan isyarat kepada pengendara untuk berhati-hati atau pelan-pelan dalam melaju karena sesudahnya terdapat lampu merah untuk berhenti melaju agar tidak menimbulkan kejadian yang fatal.

Istilah *yellow lights* digunakan untuk isyarat atau simbol hati-hati bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *yellow lights* digunakan dengan tujuan mewakili simbol berhati-hati. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitraran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Istilah *yellow lights* adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

#### **4.3.39. Representasi Warna Kuning (*Ashfar*) Pada Lagu *Dhackuhu Shafrā'***

Warna kuning (*ashfar*) pada lagu *dhackuhu shafrā'* mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna kuning pada *dhackuhu shafrā'* digunakan untuk merepresentasikan simbol sarkastik dan kepalsuan bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah *dhackuhu shafrā'* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya dan digunakan untuk merepresentasikan tawa sarkastik. Konteks lagu yang menyebutkan bahwa *dhackuhu shafrā'* (tawanya yang palsu) diberi penjelasan *bi lā rachmah wa amal kاذab* (tanpa kasih sayang dan angan-

angan hampa). Sehingga, *dhackuhu shafrā'* digunakan untuk mengekspresikan tawa palsu untuk menutupi ketidakpuasan.

Warna kuning pada *dhackuhu shafrā'* digunakan untuk merepresentasikan simbol sarkastik dan kepalsuan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *dhackuhu shafrā'* digunakan dengan tujuan mewakili simbol sarkastik dan kepalsuan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitreraan bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Hal ini sesuai penjelasan pada kamus Al-ma'ani yang menyatakan bahwa lirik *dhackuhu shafrā'* mempunyai makna “*tahkimiyah sākhīrat, dachkat musthani'at li ikhfa'-istiya' 'aw irtibak*” yang berarti “tawa sarkastik dan palsu untuk menutupi ketidakpuasan atau kebingungan” atau *ibtisāmatu shafrā' musthaniatin lā tu'bbiru 'anil-waddi was-surūri*) yang berarti “senyuman palsu yang tidak mengekspresikan keramahan dan kesenangan”.

Warna kuning (*ashfar*) pada lagu *dhackuhu shafrā'* mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+*al-ashfaru huwa al-bathilu*+] atau [+kuning adalah kepalsuan+]. Pemilihan ranah target *al-ashfaru* untuk merepresentasikan ranah sumber *al-bathilu* didasarkan pada sifat *al-ashfaru* yang dikaitkan dengan warna cahaya yang memiliki rona cahaya yang cerah dan sering menimbulkan fatamorgana di padang pasir. *Al-bathilu* berarti kepalsuan. Sama halnya, warna kuning yang ada di padang pasir yang penuh dengan fatamorgana. Hubungan konseptual antara *al-bathilu* dan *al-ashfaru* mempunyai perbedaan yang mencolok. Korespondensi antara *al-ashfaru* dan *al-bathilu* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika

menghadapi sesuatu. Pengalaman *al-bathilu* dapat menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna *al-ashfaru*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *al-ashfaru* disandingkan dengan ungkapan *al-bathilu* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *al-ashfaru* dan kata yang digunakan. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber.

Konseptualisasi antara *al-bathilu* dan *al-ashfaru* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-ashfaru huwa al-bathilu*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Pengalaman inderawi manusia dalam proses *embodiment* dapat dilakukan dengan cara melihat, meraba, mendengar, mengecap, dan mencium (Nirmala, 2014). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna dihasilkan melalui *senses* atau pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Proses menghasilkan ungkapan metaforis dari konsep warna kuning (*ashfar*) dihasilkan dari proses penginderaan warna kuning dan persepsi manusia terhadap warna kuning, kemudian dilanjutkan cara manusia menangkap arti dari warna kuning dengan pancainderanya.

#### **4.3.40. Representasi Warna Kuning (*Ashfar*) Pada Lagu *Thayyarah Shafrā'***

Warna kuning (*ashfar*) pada lagu *thayyarah shafrā'* mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna kuning pada *thayyarah shafrā'* digunakan untuk merepresentasikan simbol pesawat penjajah bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang

bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *thayyarah shafra'* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya dan digunakan untuk merepresentasikan pesawat penjajah dibuktikan dengan konteks lagu yang menyebutkan bahwa pesawat yang digunakan penjajah ketika menggempur negara Aljazair berwarna kuning. Sehingga apa yang terbayang oleh warga Aljazair mengenai *thayyarah shafra'* adalah pesawat penjajah Perancis.

Warna kuning pada *thayyarah shafra'* merepresentasikan simbol pesawat penjajah bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat Aljazair mematuhi terhadap konvensi bahwa *thayyarah shafra'* digunakan dengan tujuan mewakili konsep pesawat penjajah. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Kekonvensionalan *thayyarah shafra'* sebagai simbol pesawat penjajah berlaku di negara Aljazair. *Thayyarah shafra'* merupakan pesawat yang digunakan oleh penjajah negara Aljazair ketika menggempur Aljazair, sehingga Ibrahim Abaidia yang merupakan tokoh penting di negara Aljazair meninggal pada peristiwa itu.

#### 4.3.41. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Kuning (Rumah Sakit)

Warna kuning pada lagu “kuning” karya Rumah Sakit mempunyai representasi warna kuning sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+KUNING ADALAH KEBAHAGIAAN+]. Pemilihan ranah target **kuning** untuk merepresentasikan ranah sumber **kebahagiaan** didasarkan pada sifat **kuning** yang dikaitkan dengan warna cahaya yang memiliki rona cahaya yang cerah. **Kebahagiaan** dapat mencairkan suasana hati yang sedih seperti sifat cahaya yang dapat mencairkan benda yang membeku. Hubungan konseptual antara

**kebahagiaan** dan **kuning** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber.

Konseptualisasi antara **kebahagiaan** dan **kuning** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+kuning adalah kebahagiaan+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Artinya proses penginderaan menghasilkan ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna dan mempersepsikan warna terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari objek warna yang dilihat. Korespondensi antara **kuning** dan **kebahagiaan** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika menghadapi sesuatu. Pengalaman **kebahagiaan** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat bahagia yang dihasilkan dari **makna kuning**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **kuning** disandingkan dengan ungkapan **kebahagiaan** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **kuning** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.42. Representasi Warna Kuning Pada Lagu Kuning (Efek Rumah Kaca)

Warna kuning pada lagu “kuning” karya Efek Rumah Kaca mempunyai representasi warna kuning sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa ungkapan [+Kuning adalah keberagaman dan keberagaman+]. Pemilihan ranah target **kuning** untuk merepresentasikan ranah sumber **keberagaman dan keberagaman** didasarkan pada sifat kuning yang dikaitkan dengan warna cahaya yang memiliki sifat mencerahkan. Penulis lagu mengkonseptualisasikan warna **kuning** untuk mencerahkan beberapa orang yang masih terpecah belah akibat peredaan agama dan suku bangsa. Hubungan konseptual antara **keberagaman dan**

**keberagamaan** dan kuning mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **keberagaman dan keberagamaan dan kuning** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+kuning adalah keberagaman dan keberagamaan+] merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna kuning dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna kuning dan mempersepsikan warna kuning terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari objek warna kuning. Korespondensi antara **kuning** dan **keberagaman dan keberagamaan** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika menghadapi sesuatu. Pengalaman **keberagaman dan keberagamaan** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat cerah yang dihasilkan dari **makna kuning**.

#### 4.3.43. Representasi *Yellow* Pada Lagu *Yellow* (Rich Brian) dan *Yellow* (Coldplay)

Warna kuning pada lagu “*yellow*” karya Rich Brian dan “*yellow*” karya Coldplay mempunyai representasi warna kuning sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+YELLOW IS HAPPINEST+] atau [+kuning adalah kebahagiaan+]. Pemilihan ranah target *yellow* untuk merepresentasikan ranah sumber *happinest* didasarkan pada sifat *yellow* yang dikaitkan dengan warna cahaya yang memiliki rona cahaya yang cerah. *Happinest* (kebahagiaan) dapat mencairkan suasana hati yang sedih seperti sifat cahaya yang dapat mencairkan

benda yang membeku. Hubungan konseptual antara *happinest* (kebahagiaan) dan *yellow* (kuning) mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *happinest* dan *yellow* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*yellow is happinest+*] merepresentasikan proses *embodiment*. Proses *embodiment* dalam linguistik kognitif menggambarkan gagasan bahwa kognisi dibatasi dan dipengaruhi oleh tubuh dan sistem konseptual serta didasarkan pada sesuatu yang dapat diamati di dunia (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna kuning dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna kuning dan mempersepsikan warna kuning terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari objek warna kuning. Korespondensi antara *yellow* dan *happinest* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika merasakan kebahagiaan. Pengalaman *happinest* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kebahagiaan yang dihasilkan dari makna *yellow*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *yellow* disandingkan dengan ungkapan *happinest* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *yellow* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.44. Representasi Warna Putih Pada Lagu Cinta Putih (Titik Puspa)**

Warna putih pada lagu “cinta putih” karya Titik Puspa mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih digunakan melambangkan kesucian bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Hal ini sesuai dengan pendapat De

Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini dibuktikan bahwa putih tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya.

Istilah putih melambangkan kesucian bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih digunakan dengan tujuan mewakili konsep kesucian. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

Warna putih pada lagu “cinta putih” juga mempunyai representasi sebagai metafora. Bentuk metafora konseptual yang dipakai adalah [+PUTIH ADALAH KESUCIAN+]. Pemilihan ranah target **putih** untuk merepresentasikan ranah sumber **kesucian** didasarkan pada sifat **putih** yang dikaitkan dengan warna yang bersih dan suci. Warna putih sering digunakan dalam beberapa Agama untuk melambangkan kesucian. Hubungan konseptual antara **kesucian** dan **putih** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **kesucian** dan **putih** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+putih adalah kesucian+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses

kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih dan mempersepsikan warna putih terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih, yaitu kesucian. Korespondensi antara warna **putih** dan **kesucian** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika tubuh terbebas dari kotoran atau dosa. **Kesucian** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna **putih**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **putih** disandingkan dengan ungkapan **kesucian** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **putih** dan kata yang digunakan.

#### **4.3.45. Representasi Warna Putih Pada Lagu Hitam Bukan Putih (Mega Mustika)**

Warna putih pada lagu “hitam bukan putih” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih pada lagu (50) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Hal ini dibuktikan bahwa putih tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya.

Warna putih pada lagu (50) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih digunakan dengan tujuan mewakili simbol kebaikan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah

keluar dari konvensi itu. Warna putih digunakan sebagai simbol kebaikan telah disepakati oleh beberapa budaya di Indonesia. Di berbagai budaya di Indonesia, warna putih dapat merepresentasikan simbol dari sifat-sifat positif, salah satunya adalah sifat kebaikan.

Warna putih pada lagu (50) juga mempunyai representasi warna putih sebagai metafora. Bentuk metafora konseptual yang dipakai adalah [+PUTIH ADALAH KEBAIKAN+]. Pemilihan ranah target **putih** untuk merepresentasikan ranah sumber **kebaikan** didasarkan pada sifat **putih** yang dikaitkan dengan warna yang bersih dan cerah. Warna putih sering diasosiasikan dengan warna kapas. **Kebaikan** merupakan perbuatan yang baik dan tidak kotor. Sama halnya seperti kapas yang masih bersih dan belum terkena noda. Hubungan konseptual antara **kebaikan** dan **putih** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **kebaikan** dan **putih** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+putih adalah kebaikan+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih dan mempersepsikan warna putih terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih, yaitu kebaikan. Korespondensi antara warna **putih** dan **kebaikan** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melakukan perbuatan yang baik. Pengalaman **kebaikan** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna **putih**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **putih** disandingkan dengan ungkapan **kebaikan** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat

untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **putih** dan kata yang digunakan.

#### **4.3.46. Representasi Warna Putih Pada Lagu “Rasa”(XPDC)**

Warna putih pada lagu “rasa” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih pada lagu (51) digunakan untuk melambangkan sifat-sifat positif bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Warna “putih” tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (51) menggunakan warna putih untuk menyimbolkan sifat-sifat positif, didasarkan pada kontras warna hitam-putih, yaitu warna putih selalu dikaitkan dengan makna yang positif.

Warna putih pada lagu (51) digunakan untuk melambangkan sifat-sifat positif bersifat konvensional. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih digunakan dengan tujuan mewakili sifat positif. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.47. Representasi *White* Pada Lagu “*Beautiful In White*” (Shane Filan)**

Warna putih pada lagu “*beautiful in white*” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Istilah *white* pada lagu (52) digunakan untuk melambangkan gaun pengantin perempuan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang

bahasa dan konsep yang dilambangkan. Warna putih (*white*) tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (52) menggunakan warna putih untuk menyimbolkan gaun pengantin perempuan, didasarkan pada tradisi budaya pernikahan di negaranya yang menggunakan warna putih sebagai warna gaun pengantin perempuan. Warna putih pada gaun pengantin perempuan digunakan merepresentasikan kemurnian dan kesucian.

Warna putih (*white*) pada lagu (52) digunakan untuk melambangkan gaun pengantin perempuan bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih digunakan menyimbolkan gaun pengantin perempuan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.48. Representasi *White* Pada Lagu “*Be A Light*” (Thomas Rett)**

Warna putih (*white*) pada lagu “*be a light*” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih (*white*) pada lagu (53) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Warna putih (*white*) tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (53) menggunakan warna putih untuk menyimbolkan kebaikan didasarkan pada kontradiksi warna hitam dan putih, di mana warna putih digunakan untuk simbol sifat positif.

Warna putih (*white*) pada lagu (53) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat

oleh konvensi (Peirce, 1940). Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih (*white*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep kebaikan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.49. Representasi *White* Pada Lagu “*White Christmas*” (Michael Bublé)**

Warna putih (*white*) pada lagu “*white christmas*” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih (*white*) pada lagu (54) digunakan untuk melambangkan kesucian bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Warna putih (*white*) tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (54) menggunakan warna putih (*white*) untuk menyimbolkan kesucian didasarkan warna putih yang digunakan untuk simbol sifat positif. Warna putih diasosiasikan dengan warna yang bersih dan terbebas dari noda.

Warna putih (*white*) pada lagu (54) digunakan untuk melambangkan kesucian bersifat konvensional. Hal ini dibuktikan bahwa di beberapa negara Barat, warna putih digunakan untuk merepresentasikan simbol kesucian. Jika ada masyarakat yang menggantikan warna lain untuk menyimbolkan simbol kesucian atau menggunakan warna putih untuk merepresentasikan simbol lain yang bermakna negatif, maka orang tersebut telah keluar dari konvensi itu dan komunikasi akan terhambat.

Warna putih (*white*) pada lagu (54) mempunyai representasi warna putih sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+WHITE IS

CHRISTMAS+] atau [+Putih adalah Natal+]. Pemilihan ranah target *white* untuk merepresentasikan ranah sumber *christmas* didasarkan pada sifat *white* yang dikaitkan dengan warna yang bersih dan suci. Warna putih (*white*) sering digunakan untuk merepresentasikan kesucian karena warna putih mempunyai asosiasi dengan makna positif. Kesucian merupakan salah satu sifat positif yang direpresentasikan oleh warna putih. Hubungan konseptual antara *christmas* dan *white* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *christmas* dan *white* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*White is Christmas*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih dan mempersepsikan warna putih terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih, yaitu Natal. Korespondensi antara *white* dan *christmas* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika merasakan kebahagiaan ketika hari raya tiba. Pengalaman *christmas* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna *white*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *white* disandingkan dengan ungkapan *christmas* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *white* dan kata yang digunakan.

#### 4.3.50. Representasi *Abyadh* Pada Lagu “*Ya Abyadh Ya Aswad*” (Cairokee)

Warna putih (*abyadh*) pada lagu “*ya abyadh ya aswad*” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih (*abyadh*) pada lagu (55) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *abyadh* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (55) menggunakan warna putih (*abyadh*) untuk menyimbolkan kebaikan didasarkan pada warna putih digunakan untuk simbol sifat positif. Penulis lagu menggunakan menyimbolkan kebaikan didasarkan pada asosiasi warna putih yang dikaitkan dengan warna yang bersih dan terbebas dari noda.

Warna putih (*abyadh*) pada lagu (55) digunakan untuk melambangkan kebaikan bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih (*abyadh*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep kebaikan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Di beberapa Arab, warna putih digunakan untuk merepresentasikan simbol kebaikan.

Warna putih (*abyadh*) pada lagu “*ya abyadh ya aswad*” juga mempunyai representasi warna putih sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+*al-abyadhu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] atau [+Putih adalah kisah hidupku dan semua cerita hidupku+]. Pemilihan ranah target *al-abyadhu* untuk merepresentasikan ranah sumber *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* didasarkan pada sifat *al-abyadhu* yang dikaitkan dengan warna yang terang dan mempunyai asosiasi dengan makna positif. Kebaikan merupakan salah satu sifat positif yang direpresentasikan oleh warna putih. Hubungan konseptual

antara ranah sumber dan ranah target mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Warna putih (*abyadh*) dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-abyadhu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih (*abyadh*) dan mempersepsikan warna putih (*abyadh*) terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih (*abyadh*), yaitu kebaikan. Korespondensi antara *al-abyadhu* dan *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita terhadap kisah dan cerita kehidupan. Pengalaman *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna *al-abyadhu*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *al-abyadhu* disandingkan dengan ungkapan *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *al-abyadhu* dan kata yang digunakan.

#### 4.3.51. Representasi *Abyadh* Pada Lagu “*Baydha' Lā Kadaran Yasyūbu Shafā' uha*” (Sabah Fakhri)

Warna putih (*abyadh*) pada lagu “*baydha' lā kadaran yasyūbu shafā' uha*” mempunyai representasi warna putih sebagai simbol. Warna putih (*baydha*) pada lagu (56) digunakan untuk melambangkan kemurnian dan ketulusan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Istilah *baydha'* tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (56) menggunakan istilah *baydha'* untuk menyimbolkan kemurnian dan ketulusan didasarkan pada warna putih digunakan untuk simbol sifat positif. Konteks pada lagu (56) menunjukkan bahwa warna putih menjadi simbol kebaikan karena diasosiasikan dengan bunga melati yang berwarna putih dan mempunyai harum yang semerbak.

Warna putih (*baydha*) pada lagu (56) digunakan untuk melambangkan kemurnian dan ketulusan bersifat konvensional. (De Saussure, 1959). Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Adapun Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna putih (*baydha*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep kemurnian dan ketulusan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### 4.3.52. Representasi Warna Putih Pada Lagu “Putih” (Efek Rumah Kaca)

Warna putih pada lagu “putih” karya Efek Rumah Kaca mempunyai representasi warna putih sebagai metafora. Bentuk metafora konseptual yang

dipakai adalah [+Putih adalah kematian dan kehidupan+]. Pemilihan ranah target **putih** untuk merepresentasikan ranah sumber **kematian dan kehidupan** didasarkan makna kematian dimana ketika seseorang meninggal maka tubuhnya akan kaku, roh dan tubuh terpisah, serta dibawa dalam mobil ambulans. Kematian menjadi akhir kehidupan di dunia dan menjadi awal pertemuan dengan Tuhan. Sedangkan warna putih memvisualisasikan makna kehidupan dimana lahir seorang bayi di dunia yang akan menjadi penerus dan harapan. Suara tangis bayi menandakan kelahiran yang dimana akan menjalani kehidupan yang diumpamakan sebagai samudera dan ombak yang besar. **Kematian dan kehidupan** merupakan proses kehidupan yang dialami oleh semua makhluk yang bernafas. Hubungan konseptual antara **kematian dan kehidupan** dan **putih** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **kematian dan kehidupan** dan **putih** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+putih adalah kematian dan kehidupan+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih dan mempersepsikan warna putih terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih, yaitu kematian dan kehidupan. Korespondensi antara warna **putih** dan **kematian dan kehidupan** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita terhadap peristiwa kelahiran dan kematian. Pengalaman **kematian dan kehidupan** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna **putih**. Proses kognitif yang

terjadi, yaitu ketika kata **putih** disandingkan dengan ungkapan **kematian dan kehidupan** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **putih** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.53. Representasi *White* Pada Lagu “*White Wedding*”

Warna putih (*white*) pada lagu “putih” karya Efek Rumah Kaca mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk adalah [+WHITE IS WEDDING+]. Pemilihan ranah target *white* untuk merepresentasikan ranah sumber *wedding* didasarkan pada sifat *white* yang dikaitkan dengan warna yang bersih dan suci. Warna putih (*white*) sering digunakan sebagai warna gaun pengantin perempuan dan merepresentasikan kesucian. Hubungan konseptual antara *wedding* dan *white* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *wedding* dan *white* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*white is wedding*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna putih (*white*) dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna putih (*white*) dan mempersepsikan warna putih (*white*) terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna putih (*white*), yaitu pernikahan. Korespondensi antara *white* dan *wedding* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melakukan prosesi pernikahan yang dianggap

suci menurut norma maupun agama. Pengalaman *wedding* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna *white*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *white* disandingkan dengan ungkapan *wedding* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *white* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.54. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Hitam Duniamu Putihnya Cintaku”**

Warna hitam pada lagu “hitam duniamu putihnya cintaku” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam pada lagu (63) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Warna hitam menyimbolkan keburukan dan tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Warna hitam secara konsisten dikaitkan dengan hal negatif (Lakens et al., 2012). Konteks lagu (63) menunjukkan bahwa istilah hitam duniamu digunakan untuk merepresentasikan sifat kelam (keburukan) pasangannya yang merupakan wanita tuna susila (WTS). Citra yang muncul dari WTS adalah sifat buruk yang melekat atau kehidupan yang kelam.

Warna hitam pada lagu (63) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep keburukan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka

komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Warna hitam disimbolkan dan diasosiasikan dengan keburukan telah disepakati oleh beberapa budaya di Indonesia. Hitam duniamu berarti “gelap duniamu”. Hal ini diperkuat bahwa kehidupan wanita tuna susila yang tergambar dalam lirik lagu digambarkan bagai orang yang hidup di dalam lumpur yang hina. Perbuatan wanita tuna susila dianggap sebagai perbuatan yang melanggar norma agama maupun norma susila. Jika ada masyarakat yang menggantikan warna lain untuk menyimbolkan simbol keburukan atau menggunakan warna hitam untuk merepresentasikan simbol lain yang bermakna positif, maka orang tersebut telah keluar dari konvensi itu dan komunikasi akan terhambat. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

Warna hitam pada lagu “hitam duniamu putihnya cintaku” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang digunakan adalah [+hitam adalah duniamu+]. Pemilihan ranah target **hitam** untuk merepresentasikan ranah sumber **duniamu** didasarkan pada sifat hitam yang dikaitkan dengan warna yang kelam dan diasosiasikan dengan makna negatif. Warna hitam sering digunakan untuk merepresentasikan keburukan karena warna hitam mempunyai asosiasi dengan makna negatif. Kekelaman merupakan salah satu sifat negatif yang direpresentasikan oleh warna hitam. Hubungan konseptual antara **duniamu** dan **hitam** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **duniamu** dan **hitam** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+hitam adalah duniamu+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999).

Proses *embodiment* pada konsep warna hitam dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam dan mempersepsikan warna hitam terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hitam, yaitu keburukan. Korespondensi antara **hitam** dan **duniamu** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melakukan keburukan. Pengalaman **duniamu** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kekelaman yang dihasilkan dari makna **hitam**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **hitam** disandingkan dengan ungkapan **duniamu** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **hitam** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.55. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Mawar Hitam”

Warna hitam pada lagu “mawar hitam” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah “mawar hitam” pada lagu (64) digunakan untuk melambangkan wanita tuna susila bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah mawar hitam dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Istilah mawar hitam tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Penulis lagu (64) menggunakan istilah mawar hitam untuk menyimbolkan wanita tuna susila didasarkan pada bunga mawar yang mengacu pada tumbuhan yang memiliki bunga yang indah dan wangi yang harum. Warna hitam pada “mawar hitam” mengacu pada kehidupan dunia malam yang kelam dan gelap.

Istilah mawar hitam pada lagu (64) digunakan untuk melambangkan wanita tuna susila bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang

beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah mawar hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep wanita tuna susila. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.56. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Kota Mati”**

Warna hitam pada lagu “kota mati” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam pada lagu (65) digunakan untuk melambangkan “pengalaman yang kelam” bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Warna hitam pada lagu (65) tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Hal ini didasarkan pada kontradiksi warna hitam dan putih. Warna hitam merepresentasikan simbol sifat negatif, sedangkan warna putih digunakan untuk simbol sifat positif (Lakens et al., 2012). Konteks pada lagu (65) menunjukkan bahwa istilah “hitam dan putih masa lalu” digunakan untuk merepresentasikan pengalaman penulis lagu di masa lalu.

Warna hitam pada lagu (65) digunakan untuk melambangkan “pengalaman yang kelam” bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep pengalaman masa lalu yang kelam. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa

terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.57. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Tunjuk Satu Bintang”**

Warna hitam pada lagu “tunjuk satu bintang” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam pada lagu (66) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Warna hitam digunakan untuk menyimbolkan keburukan dan tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Konteks pada lagu (66) menunjukkan bahwa warna hitam digunakan untuk merepresentasikan keburukan didasarkan pada kontradiksi sifat yang berlawanan. Warna hitam dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

Warna hitam pada lagu (66) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional), biasanya merupakan asosiasi dari gagasan umum, yang beroperasi menyebabkan simbol diartikan sebagai mengacu pada objek itu. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep keburukan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### 4.3.58. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Berhenti Berharap”

Warna hitam pada lagu “berhenti berharap” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam pada lagu (67) digunakan untuk melambangkan derita bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Warna hitam dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Konteks pada lagu (67) menunjukkan bahwa istilah hitam digunakan untuk merepresentasikan derita didasarkan pada kontradiksi warna hitam dan putih yang berlawanan. Warna putih selalu dikaitkan dengan makna positif, sedangkan warna hitam digunakan untuk makna negatif (Lakens et al., 2012).

Warna hitam pada lagu (67) digunakan untuk melambangkan derita bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep derita. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### 4.3.59. Representasi Warna Hitam (*Black*) Pada Lagu “*Black Magic*”

Warna hitam (*black*) pada lagu “*black magic*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah *black magic* pada lagu (68) digunakan untuk melambangkan “ilmu sihir jahat” bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti

“mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Istilah “*black magic*” dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Konteks pada lagu (68) menunjukkan bahwa istilah *black magic* digunakan untuk merepresentasikan “ilmu sihir jahat” didasarkan pada kontradiksi warna hitam dan putih yang berlawanan, yaitu istilah *white magic* yang berarti ilmu sihir yang baik.

Istilah *black magic* pada lagu (68) digunakan untuk melambangkan “ilmu sihir jahat” bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *black magic* digunakan dengan tujuan mewakili konsep sihir yang jahat. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional).

Warna hitam (*black*) pada lagu “*black magic*” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+BLACK IS MAGIC+]. Pemilihan ranah target *black* untuk merepresentasikan ranah sumber *magic* didasarkan pada sifat hitam (*black*) yang dikaitkan dengan warna yang gelap dan diasosiasikan dengan makna negatif. Warna hitam (*black*) sering digunakan untuk merepresentasikan sihir (*magic*) karena warna hitam (*black*) mempunyai rona warna yang gelap dan dikaitkan dengan perbuatan negatif, yaitu keburukan. Sifat buruk merupakan salah satu sifat negatif yang direpresentasikan oleh warna

hitam (*black*). Hubungan konseptual antara *magic* dan *black* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *magic* dan *black* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora [+*black is magic*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hitam dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam dan mempersepsikan warna hitam terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hitam, yaitu salah satu jenis sihir (buruk). Korespondensi antara *black* dan *magic* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika mengetahui adanya ilmu sihir yang digunakan untuk kejahatan. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *black* disandingkan dengan ungkapan *magic* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *black* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.60. Representasi Warna Hitam (*Black*) Pada Lagu “*Be A Light*”**

Warna hitam (*black*) pada lagu “*be a light*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam (*black*) pada lagu (69) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Warna hitam (*black*) dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna

yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan.

Istilah *black* pada lagu (69) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep derita. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.61. Representasi Warna Hitam (*Black*) Pada Lagu “*Undivided*”**

Warna hitam (*black*) pada lagu “*undivided*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam (*black*) pada lagu (70) digunakan untuk melambangkan kesalahan bersifat arbitrer. De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Warna hitam (*black*) dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Konteks lagu menunjukkan bahwa warna hitam (*black*) menunjukkan simbol “kesalahan” didasarkan pada penggalan lirik sebelumnya yang menyatakan tentang keluhan seseorang yang dipaksa bekerja atau masuk ke neraka, pergi ke gereja atau masuk neraka. Semua aspek kehidupan selalu dipandang dari aspek benar atau salah.

Warna hitam (*black*) pada lagu (70) digunakan untuk melambangkan kesalahan bersifat konvensional. Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam (*black*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep kesalahan. Jika ada masyarakat bahasa

yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.62. Representasi Warna Hitam (*Aswad*) Pada Lagu “*Ya Abyad Ya Aswad*”**

Warna hitam (*aswad*) pada lagu *ya abyad ya aswad* mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam (*aswad*) pada lagu (71) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Warna hitam (*aswad*) dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti kata itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan.

Warna hitam (*aswad*) pada lagu (71) digunakan untuk melambangkan keburukan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam (*aswad*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep keburukan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

Warna hitam (*aswad*) pada lagu *ya abyad ya aswad* mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang dibentuk berupa [+*al-aswadu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] atau [+hitam adalah kisah hidupku dan semua cerita hidupku+]. Pemilihan ranah target *al-aswadu* untuk merepresentasikan ranah sumber *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* didasarkan pada sifat *al-aswadu* yang dikaitkan dengan warna yang gelap dan kelam. *Al-Aswadu* sering digunakan untuk merepresentasikan keburukan karena warna hitam mempunyai asosiasi dengan makna negatif. Keburukan merupakan salah satu sifat negatif yang direpresentasikan oleh warna hitam. Hubungan konseptual antara *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* dan *al-aswadu* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* dan *al-aswadu* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-aswadu huwa qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hitam (*aswad*) dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam (*aswad*) dan mempersepsikan warna hitam (*aswad*) terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hitam (*aswad*), yaitu keburukan. Korespondensi antara *al-aswadu* dan *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita terhadap kisah dan cerita kehidupan. Pengalaman *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep sifat yang dihasilkan dari makna *al-aswadu*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika

kata *al-aswadu* disandingkan dengan ungkapan *qish-shatu chayātī wa kullu chikāyatī* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *al-aswadu* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.63. Representasi Warna Hitam (*Aswad*) Pada Lagu “*Thaba Aswad*”**

Warna hitam (*aswad*) pada lagu “*ya abyad ya aswad*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam pada *thaba’ aswad* digunakan untuk melambangkan watak yang buruk bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah *thaba’ aswad* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

Istilah *thaba’ aswad* pada lagu (72) digunakan untuk melambangkan watak yang buruk bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *thaba’ aswad* digunakan dengan tujuan mewakili konsep watak yang buruk. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.64. Representasi Warna Hitam (*Aswad*) Pada Lagu “*Sawad Al-Layl*”**

Warna hitam (*aswad*) pada lagu “*sawad al-layl*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hitam *aswad* digunakan untuk melambangkan kegelapan bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya

hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Istilah *sawad al-layl* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Konteks lagu menunjukkan bahwa *aswad* (hitam) dikaitkan dengan gelapnya malam, warna *misk* dan *anbar*.

Istilah *aswad* pada lagu (73) digunakan untuk melambangkan kegelapan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hitam digunakan dengan tujuan mewakili konsep kegelapan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### **4.3.65. Representasi Warna Hitam (*Aswad*) Pada Lagu “*Ya Aswad Al Jazārah*”**

Warna hitam (*aswad*) pada lagu “*Ya aswad al jazārah*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah *aswad al jazārah* digunakan untuk melambangkan pemimpin UEA bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Hal ini dibuktikan bahwa istilah tersebut tidak mempunyai hubungan makna langsung dengan objeknya. Istilah *aswad al jazārah* dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997).

Istilah *aswad al-jazārah* pada lagu (74) digunakan untuk melambangkan pemimpin UEA bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol

merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa *aswad al-jazīrah* digunakan dengan tujuan mewakili pemimpin UEA. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012).

#### 4.3.66. Representasi Warna Hitam Pada Lagu “Hitam Bukan Putih”

Warna hitam pada lagu “hitam bukan putih” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang digunakan adalah [+Hitam adalah keburukan+]. Pemilihan ranah target **hitam** untuk merepresentasikan ranah sumber **keburukan** didasarkan pada sifat **hitam** yang dikaitkan dengan warna yang kelam dan diasosiasikan dengan makna negatif. Warna **hitam** sering digunakan untuk merepresentasikan keburukan karena warna hitam mempunyai rona warna yang gelap dan dikaitkan dengan malam yang sulit dilihat tanpa bantuan sinar atau cahaya. Kekelaman merupakan salah satu sifat negatif yang direpresentasikan oleh warna hitam. Hubungan konseptual antara **keburukan** dan **hitam** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **keburukan** dan **hitam** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+hitam adalah keburukan+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses

kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hitam dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam dan mempersepsikan warna hitam terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hitam, yaitu keburukan. Korespondensi antara **hitam** dan **keburukan** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melakukan keburukan. Pengalaman **keburukan** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep kekelaman yang dihasilkan dari makna **hitam**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **hitam** disandingkan dengan ungkapan **keburukan** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **hitam** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.67. Representasi Warna Hitam (*Black*) Pada Lagu “*Black*” (Pearl Jam)

Warna hitam pada lagu “*black*” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Metafora konseptual yang digunakan adalah [+BLACK IS BADNESS+] atau [+hitam adalah keburukan+]. Pemilihan ranah target *black* untuk merepresentasikan ranah sumber *badness* didasarkan pada sifat *black* yang dikaitkan dengan warna yang gelap dan diasosiasikan dengan makna negatif. Warna *black* sering digunakan untuk merepresentasikan *badness* karena warna *black* mempunyai rona warna yang gelap dan dikaitkan dengan perbuatan negatif. Keburukan merupakan salah satu sifat negatif yang direpresentasikan oleh warna *black*. Hubungan konseptual antara *badness* dan *black* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *badness* dan *black* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*black is badness*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik

kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hitam dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam dan mempersepsikan warna hitam terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hitam (*black*), yaitu keburukan (*badness*). Korespondensi antara *black* dan *badness* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melakukan keburukan. Pengalaman *badness* dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep keburukan yang dihasilkan dari makna *black*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *black* disandingkan dengan ungkapan *badness* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *black* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.68. Representasi Warna Hijau Pada Lagu “Hampan Hijau”**

Warna hijau pada lagu “hampan hijau” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Hampan hijau pada lagu (80) digunakan untuk melambangkan pepohonan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “hampan hijau” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Istilah hampan hijau digunakan untuk menyimbolkan pepohonan didasarkan pada warna hijau yang merupakan warna yang dominan pada daun. Konteks lagu menunjukkan bahwa penulis lagu menggunakan istilah hampan hijau ketika sepasang kekasih menikmati minuman segelas berdua di bawah hampan hijau.

Hamparan hijau pada lagu (80) digunakan untuk melambangkan pepohonan bersifat konvensional. maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa hamparan hijau digunakan dengan tujuan mewakili konsep pepohonan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006).

#### **4.3.69. Representasi Warna Hijau Pada Lagu “Si Baju Hijau”**

Warna hijau pada lagu “si baju hijau” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Si baju hijau pada lagu (81) digunakan untuk melambangkan TNI bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Istilah “si baju hijau” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Penulis lagu menggunakan si baju hijau untuk menyimbolkan TNI didasarkan pada warna hijau yang merupakan warna seragam yang dipakai oleh TNI ketika bertugas.

Istilah si baju hijau pada lagu (81) digunakan untuk melambangkan TNI bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota

dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa Istilah si baju hijau digunakan dengan tujuan mewakili simbol TNI. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.70. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Lampu Hijau**

Warna hijau pada lagu “lampu hijau” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah “lampu hijau” pada lagu (82) digunakan untuk simbol diperbolehkan melanjutkan untuk menyatakan cinta bersifat arbiter. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “lampu hijau” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Lampu hijau biasanya digunakan dalam lalu lintas yang menunjukkan isyarat kepada pengendara untuk melaju atau melanjutkan perjalanan. Penulis lagu menggunakan istilah “lampu hijau” sebagai isyarat memperbolehkan kepada pasangannya untuk menyatakan cintanya. Akan tetapi, lelaki yang diberi isyarat tidak peka dalam menangkap kode tersebut.

Lampu hijau digunakan untuk merepresentasikan simbol “diperbolehkan melanjutkan untuk menyatakan cinta” bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah lampu hijau digunakan dengan tujuan mewakili konsep memperbolehkan. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### 4.3.71. Representasi Warna Hijau (*Green*) Pada Lagu *Green Machine*

Warna hijau (*green*) pada lagu “*green machine*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah *green* pada lagu (51) digunakan untuk menyimbolkan uang bersifat arbiter. Kata arbitrer mempunyai arti “mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah”. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Warna hijau (*green*) dalam bahasa Indonesia adalah sebuah simbol uang, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Penulis lagu menggunakan hijau “*green*” sebagai simbol uang didasarkan warna yang identik pada mata uang dollar di negara Amerika Serikat, yaitu warna hijau.

Warna hijau (*green*) digunakan untuk merepresentasikan simbol uang bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa warna hijau (*green*) digunakan dengan tujuan mewakili konsep uang. kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

Warna hijau (*green*) pada lagu “*green machine*” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (91) berupa metafora konseptual [+GREEN IS MONEY+]. Pemilihan *green* untuk merepresentasikan *money* didasarkan pada warna *green* yang dikaitkan dengan warna dasar mata uang dollar di Amerika Serikat. Hubungan konseptual antara *money* dan *green* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi

yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *money* dan *green* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Konseptualisasi antara *money* dan *green* didasarkan pada sifat *money* yang mempunyai warna dasar berwarna *green*.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+*green is money*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hijau (*green*) dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hitam dan mempersepsikan warna hijau (*green*) terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hijau (*green*), yaitu uang. Korespondensi antara *green* dan *money* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat warna uang yang berwarna hijau (*green*). Pengalaman warna uang dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna *green*. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *green* disandingkan dengan ungkapan *money* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *green* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.72. Representasi Warna Hijau (*Green*) Pada Lagu *Think Green***

Warna hijau (*green*) pada lagu “*think green*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hijau (*green*) digunakan untuk menyimbolkan kealamian, kesejukan, dan ketenangan bersifat arbiter. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang

sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “*think green*” dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Penulis lagu menggunakan *green* sebagai simbol kealamian, kesejukan, dan ketenangan didasarkan pada imajinasi manusia dan pengalaman inderawi manusia dalam merepresentasikan warna hijau merupakan warna pepohonan.

Warna hijau (*green*) digunakan untuk merepresentasikan simbol kealamian, kesejukan, dan ketenangan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *think green* digunakan dengan tujuan mewakili simbol kealamian, kesejukan, dan ketenangan. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.73. Representasi Warna Hijau (*Green*) Pada Lagu “*Green Light*”**

Warna hijau (*green*) pada lagu “*green light*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. *Green light* dalam lagu (85) digunakan untuk merepresentasikan simbol memperbolehkan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “*green light*” dalam bahasa Inggris adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang

dilambanginya. Konteks lagu menunjukkan bahwa penulis lagu menggunakan istilah *green light* untuk memberikan izin untuk melanjutkan sesuatu.

*Green light* digunakan untuk merepresentasikan memperbolehkan bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah *green light* digunakan dengan tujuan mewakili istilah *green light*. Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu. Istilah *green light* lazim digunakan pada lalu lintas sebagai simbol boleh melaju dan digunakan di beberapa negara. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, istilah *green light* digunakan sebagai isyarat memperbolehkan untuk melakukan sesuatu.

#### **4.3.74. Representasi Warna Hijau (*Akhdhar*) Pada Lagu *Akhdhar 'Anīd***

Warna hijau (*akhdhar*) pada lagu "*akhdhar 'anīd*" mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hijau (*akhdhar*) dalam lagu *akhdhar 'anīd* digunakan untuk merepresentasikan simbol negara Arab Saudi bersifat arbitrer. Kata arbitrer mempunyai arti "mana suka, sewenang-wenang, tidak tetap, dan berubah-ubah". Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya (Chaer, 2012). Istilah *akhdhar 'anīd* adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Konteks lagu berisi tentang kritik terhadap Arab Saudi yang keras kepala dalam menguasai kilang minyak di negara penulis lagu.

Ungkapan *akhdhar 'anīd* digunakan untuk merepresentasikan simbol negara Arab Saudi bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan

secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa Ungkapan *akhdhar* ‘*anīd*’ digunakan dengan tujuan mewakili simbol negara Arab Saudi. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### **4.3.75. Representasi Warna Hijau (*Akhdhar*) Pada Lagu *Ya Akhdhar***

Warna hijau (*akhdhar*) pada lagu “*ya akhdhar*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Warna hijau (*akhdhar*) dalam lagu *ya akhdhar* digunakan untuk merepresentasikan simbol timnas sepakbola negara Arab Saudi bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “*ya akhdhar*” dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya.

Istilah “*ya akhdhar*” digunakan untuk merepresentasikan simbol “timnas sepakbola negara Arab Saudi” bersifat konvensional. Derrida (1978) berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensional). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa istilah “*ya akhdhar*” digunakan dengan tujuan mewakili simbol “timnas sepakbola negara Arab Saudi”.

#### 4.3.76. Representasi Warna Hijau (*Akhdhar*) Pada Lagu *Asyk Akhdhar*

Warna hijau (*akhdhar*) pada lagu “*asyk akhdhar*” mempunyai representasi warna sebagai simbol. Istilah *asyk akhdhar* dalam lagu (88) digunakan untuk merepresentasikan simbol kesuksesan bersifat arbitrer. Hal ini sesuai dengan pendapat De Saussure (1959) yang menyatakan bahwa simbol adalah representasi makna yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya. Istilah “*asyk akhdhar*” dalam bahasa Arab adalah sebuah simbol kesuksesan, berarti istilah itu tidak memiliki hubungan ikonik atau indeksikal dengan konsep yang diwakilinya (Duranti, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2012) yang menyatakan bahwa arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang sifatnya wajib antara lambang dan yang dilambanginya.

Istilah *asyk akhdhar* digunakan untuk merepresentasikan simbol kesuksesan bersifat konvensional. Para ahli bahasa menyatakan bahwa simbol merupakan ekspresi linguistik sebagai tanda yang maknanya ditentukan secara ketat oleh konvensi (Peirce, 1940). Simbol mewakili hubungan konvensional dengan suatu objek (Ungerer & Schmid, 2006). Maksud dari konvensional adalah seluruh anggota dari masyarakat bahasa mematuhi terhadap konvensi bahwa Istilah *asyk akhdhar* digunakan dengan tujuan mewakili simbol kesuksesan. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan (Chaer, 2012). Jika ada masyarakat bahasa yang tidak mematuhi konvensi tersebut dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, tidak bisa dipahami oleh penutur lainnya dan telah keluar dari konvensi itu.

#### 4.3.77. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Wanita Bermata Hijau

Warna hijau pada lagu “wanita bermata hijau” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu (89) berupa metafora konseptual [+HIJAU ADALAH UANG+]. Pemilihan **hijau** untuk merepresentasikan **uang** didasarkan pada warna **hijau** yang dikaitkan dengan warna dasar mata uang dollar di Amerika Serikat. Warna **hijau** sering digunakan

untuk merepresentasikan **uang** ketika dikaitkan atau disandarkan pada kata **mata**. Orang yang mempunyai sebutan **mata hijau** secara otomatis dikatakan sebagai “orang yang matre/orang yang berorientasi pada uang”. Hubungan konseptual antara **uang** dan **hijau** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **uang** dan **hijau** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Konseptualisasi antara **uang** dan **hijau** didasarkan pada sifat uang yang mempunyai warna dasar berwarna hijau.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual [+hijau adalah uang+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hijau dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hijau dan mempersepsikan warna hijau terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hijau, yaitu uang. Korespondensi antara **hijau** dan **uang** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat warna uang yang berwarna hijau. Pengalaman **uang** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna **hijau**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **hijau** disandingkan dengan ungkapan **uang** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **hijau** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.78. Representasi Warna Hijau Pada Lagu Hijau (Efek Rumah Kaca)

Warna hijau pada lagu “wanita bermata hijau” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk pada lagu

(89) berupa metafora konseptual [+HIJAU ADALAH KETIDAKDEWASAAN DAN KURANGNYA PENGALAMAN+]. Pemilihan ranah target **hijau** untuk merepresentasikan **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** didasarkan pada warna **hijau** yang dikaitkan dengan warna buah-buahan. Ketika buah berwarna hijau, maka buah itu dianggap belum matang. Begitu pula pengalaman yang minim, dikaitkan dengan warna hijau dan menunjukkan ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman. Warna hijau sering digunakan untuk merepresentasikan **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** ketika dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Orang yang mempunyai masih labil dianggap belum dewasa dan pengalamannya masih minim. Begitu pula buah yang masih mentah, maka buah itu berwarna hijau dan belum cukup umurnya. Hubungan konseptual antara **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** dan **hijau** mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** dan **hijau** merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif. Konseptualisasi antara ranah sumber dan ranah target didasarkan pada sifat buah yang berwarna hijau.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+hijau adalah ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hijau dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hijau dan mempersepsikan warna hijau terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hijau, yaitu ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman. Korespondensi antara **hijau**

dan **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika merasakan kurangnya pengalaman dan emosi yang labil. Pengalaman **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** dapat menunjukkan atau menjelaskan konsep yang dihasilkan dari makna **hijau**. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata **hijau** disandingkan dengan ungkapan **ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman** yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep **hijau** dan kata yang digunakan.

#### 4.3.79. Representasi Warna Hijau Pada Lagu *Green* (Brendan James)

Warna hijau pada lagu “*green*” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk berupa metafora konseptual [+*green is everything that has been done and has been said*+] atau [+hijau adalah segala sesuatu yang telah dilakukan dan telah dikatakan+]. Pemilihan *green* untuk merepresentasikan *everything that has been done and has been said* didasarkan pada warna *green* yang dikaitkan dengan warna yang diasosiasikan dengan warna daun dan memiliki kesan warna yang natural. Sesuatu yang dikatakan dan dilakukan dilakukan dengan natural dan tanpa disengaja, sehingga membuat dirinya merasa menyesal telah melakukannya. Hubungan konseptual antara *everything that has been done and has been said* dan *green* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *everything that has been done and has been said* dan *green* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*green is everything that has been done and has been said*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari

proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hijau dihasilkan melalui pengalaman panca indera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hijau dan mempersepsikan warna hijau terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hijau, yaitu *everything that has been done and has been said*. Korespondensi antara *green* dan *everything that has been done and has been said* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat warna hijau (*green*) yang dikaitkan dengan sebuah tindakan dan perkataan. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *green* disandingkan dengan ungkapan *everything that has been done and has been said* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *green* dan kata yang digunakan.

#### **4.3.80. Representasi Warna Hijau Pada Lagu “Nida Al-Hasan”**

Warna hijau pada lagu “Nida Al-Hasan” mempunyai representasi warna sebagai metafora. Rumusan metafora konseptual yang dibentuk berupa metafora konseptual [+*al-khadhra huwa as-salām*+] atau [+hijau adalah perdamaian+]. Pemilihan *al-khadhra* untuk merepresentasikan *as-salām* didasarkan pada warna *al-khadhra* yang dikaitkan dengan warna natural dan dikaitkan dengan kedamaian. Hubungan konseptual antara *as-salām* dan *al-khadhra* mempunyai perbedaan yang mencolok. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Kovecses (2006) yang menyatakan bahwa dasar konseptualisasi yang digunakan adalah proses konseptualisasi yang berkorespondensi antara ranah target dan ranah sumber. Konseptualisasi antara *as-salām* dan *al-khadhra* merepresentasikan adanya makna tambahan, yaitu makna kognitif.

Ungkapan metaforis yang dihasilkan dari [+*al-khadhra huwa as-salām*+] merepresentasikan proses *embodiment*. Istilah *embodiment* dalam linguistik kognitif merupakan hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera (Evans & Green, 2006). Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses

kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience* (Lakoff & Johnson, 1999). Proses *embodiment* pada konsep warna hijau dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna hijau dan mempersepsikan warna hijau terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna hijau, yaitu perdamaian (*as-salām*). Korespondensi antara *al-khadhra* dan *as-salām* menunjukkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh kita ketika melihat warna hijau (*al-khadhra*) yang dikaitkan dengan warna kedamaian dan warna yang sejuk. Proses kognitif yang terjadi, yaitu ketika kata *al-khadhra* disandingkan dengan ungkapan *as-salām* yang sebelumnya penulis lagu menggunakan memori semantiknya dalam mencari istilah yang tepat untuk digunakan dengan gambaran mental tentang konsep *al-khadhra* dan kata yang digunakan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasakan kesulitan dengan pencarian data yang berkaitan dengan konsep warna dalam bahasa Arab. Kesulitan dalam pencarian data berupa lagu dikarenakan lagu dalam berbahasa Arab masih terasa kurang populer untuk didengar. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa data berupa lagu yang dapat dijadikan data penelitian, walaupun jumlahnya tidak proporsional dengan data berupa lagu dalam lagu berbahasa Indonesia dan Inggris. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk relativitas bahasa dalam kaitannya dengan sistem warna sebagai simbol dan metafora dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dari bentuk relativitas bahasa, maka akan muncul keunikan penggunaan sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Penelitian terlihat mudah, akan tetapi peneliti merasakan kesulitan dalam menentukan makna sistem warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dalam menentukan makna sistem warna, konteks penggunaan sistem warna dalam lirik lagu diperlukan untuk memahami makna dari sistem warna, baik secara simbolis maupun metaforis. Perbedaan latar belakang budaya dan perbedaan penggunaan bahasa yang dipakai oleh penulis lagu juga mempengaruhi makna sistem warna sebagai simbol dan metafora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi sistem warna yang digunakan dalam lirik lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mayoritas memakai representasi warna yang bersifat simbolis dan metaforis. Representasi warna sebagai simbol berkaitan dengan konsep simbol yang mempunyai representasi makna yang bersifat arbitrer dan konvensional. Representasi warna sebagai metafora berkaitan dengan konsep metafora yang merupakan pemetaan logika dari satu domain ke domain lain yang lebih abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat menyimpulkan bahwa representasi warna merah lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai representasi sebagai simbol dan sebagai metafora. Representasi warna merah sebagai simbol menunjukkan bahwa warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol titik terang, larangan untuk berhubungan suami-istri, keberanian. Warna merah dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol tanda peringatan, tanda adanya sebuah masalah, tanda berhenti, dan pelanggaran berat. Sedangkan warna merah dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol keagresifan, keberanian, karakter ekspansif, adalah sesuatu yang tidak dapat dilampaui, dan kematian seseorang karena dibunuh. Representasi warna merah dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [+merah adalah marah+] dan [+merah adalah keberanian+]. Representasi warna merah dalam lagu berbahasa Inggris bentuk metafora konseptual [+red is anger+], [+red is love+], dan [+red letters is love, truth, hope, and life+]. Sedangkan representasi warna merah dalam lagu berbahasa Arab mempunyai bentuk metafora konseptual [+al-achmaru huwa al-ghadhabu+].

Representasi warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai representasi sebagai simbol dan sebagai metafora. Representasi warna biru sebagai simbol dalam lagu berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol keturunan bangsawan, kesombongan, dan kesedihan yang mendalam. Representasi warna biru sebagai simbol menunjukkan bahwa warna biru dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol posisi sosial yang tinggi, kehormatan, perasaan sedih dan depresi, dan kedalaman sebuah entitas. Representasi warna biru sebagai simbol menunjukkan bahwa warna biru dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol kesedihan.

Representasi warna biru dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [+biru adalah badai+], [+biru adalah suasana hati yang resah+], [+biru adalah cinta yang membeku+], dan [+biru adalah semua yang jauh

dan berlalu+]. Representasi warna biru dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [*+blue is feeling of losing someone+*], [*+blue is sad love+*], [*+blue is losing+*] dan [*+blue is sad+*]. Sedangkan representasi warna biru dalam lagu berbahasa Arab mempunyai bentuk metafora konseptual [*+az-zarqa huwa ad-dumū‘+*] dan [*+az-zarqa huwa al-chuznu+*].

Representasi warna kuning sebagai simbol dalam lagu berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol pernikahan, kematian, peringatan, dan berhati-hati. Representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol keceriaan atau kebahagiaan, persahabatan, dan berhati-hati. Sedangkan representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol tawa sarkastik dan pesawat penjajah.

Representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [*+kuning adalah kebahagiaan+*] dan [*+kuning adalah keberagaman dan keberagaman+*]. Representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [*+yellow is happiest+*]. Sedangkan representasi warna kuning dalam lagu berbahasa Arab mempunyai bentuk metafora konseptual [*+al-ashfaru huwa al-bāthilu+*] atau [*+kuning adalah kepalsuan+*].

Representasi warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai representasi sebagai simbol dan sebagai metafora. Representasi warna putih sebagai simbol dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol kesucian, kebaikan, dan sifat-sifat positif. Representasi warna putih sebagai simbol dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol gaun pengantin perempuan, kebaikan, dan kesucian. Sedangkan representasi warna putih sebagai simbol dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol kebaikan dan kemurnian.

Representasi warna putih dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [*+putih adalah kebaikan+*], [*+putih adalah kesucian+*], dan [*+putih adalah kelahiran dan kematian+*]. Representasi warna putih dalam lagu

berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [+*white is wedding*+], dan [+*white is christmas*+]. Sedangkan, representasi warna putih dalam lagu berbahasa Arab mempunyai bentuk metafora konseptual [+*al-abyadhu huwa qishatu chayāti wu kullu chikāyatī*+].

Representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai representasi sebagai simbol dan sebagai metafora. Representasi warna hitam sebagai simbol dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol keburukan, wanita tuna susila, pengalaman kelam, keburukan, dan derita. Representasi warna hitam sebagai simbol dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol sihir jahat, keburukan, dan kesalahan. Sedangkan representasi warna hitam sebagai simbol dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol keburukan, watak buruk, kegelapan, dan pemimpin Uni Emirat Arab.

Representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [+*hitam adalah duniamu*+] dan [+*hitam adalah keburukan*+]. Representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [+*black is badness*+] dan [+*black is magic*+]. Sedangkan, representasi warna hitam dalam lagu berbahasa Arab mempunyai bentuk metafora konseptual [+*al-aswadu huwa qishatu chayāti wu kullu chikāyatī*+].

Representasi warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab mempunyai representasi sebagai simbol dan sebagai metafora. Representasi warna hijau sebagai simbol dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai representasi sebagai simbol pepohonan, rerumputan, TNI, dan memperbolehkan. Representasi warna hijau sebagai simbol dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai representasi sebagai simbol uang, kesegaran, ketenangan, alami, dan memperbolehkan. Sedangkan representasi warna hijau sebagai simbol dalam lagu berbahasa Arab mempunyai representasi sebagai simbol negara Arab Saudi, timnas sepakbola Arab Saudi, serta sesuatu yang belum dewasa, belum matang, dan kurangnya pengalaman.

Representasi warna hijau dalam lagu berbahasa Indonesia mempunyai bentuk metafora konseptual [+hijau adalah uang+] dan [+hijau adalah ketidakdewasaan dan kurangnya pengalaman+]. Representasi warna hijau dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [+*green is money*+] dan [+*green is everything that has been done and has been said*+]. Sedangkan, Representasi warna hijau dalam lagu berbahasa Inggris mempunyai bentuk metafora konseptual [+*al-khadhra huwa as-salām*+].

Representasi sistem warna sebagai simbol dihasilkan representasi makna yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang bahasa dan konsep yang dilambangkan. Sedangkan kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan pengguna bahasa dalam menggunakan lambang tersebut sesuai dengan konsep yang dilambangkan. Representasi sistem warna dalam ungkapan metaforis yang dihasilkan dari metafora konseptual merepresentasikan terjadinya proses *embodiment*, yaitu hal yang menghubungkan antara struktur konsep dengan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera. Manusia di dalam menghasilkan ungkapan metaforis didasarkan pada proses kognitif. Dalam prosesnya, proses kognitif dimulai dari proses fisik atau *embodied experience*. Proses *embodiment* pada konsep warna dihasilkan melalui pengalaman pancaindera, yaitu indera penglihatan. Dalam proses penginderaan, ungkapan metaforis dihasilkan dari proses melihat warna dan mempersepsikan warna terhadap dunia luar, kemudian dilanjutkan dengan menangkap arti dari warna.

## 5.2 Saran

Sebagai penutup pada penelitian ini, saya sebagai penulis tesis ini menyampaikan bahwa pengkajian tentang simbol warna dan metafora warna dalam lagu berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab belumlah tuntas. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan tentang simbol warna yang dikaji secara mendalam dari segi representamen, interpretan, dan objeknya. Adapun pengkajian metafora warna dari aspek linguistik kognitif perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komperhensif dan lebih variatif dari segi objek yang dikaji, misalnya

dalam teks, buku, puisi, maupun karya sastra lain. Pengkajian teori linguistik kognitif juga perlu dimaksimalkan dari segi teori *conceptual blending*, metafora konseptual, maupun *image-schema*. Penelitian lanjutan yang mengkaji metafora warna dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia juga perlu diperlukan dalam melihat relativitas bahasa yang terjadi di Indonesia.

Demikianlah beberapa hal yang dapat disampaikan oleh peneliti. Harapan kami adalah tesis ini dapat bermanfaat dalam kajian linguistik bagi pembaca, khususnya para pengkaji bahasa. Sebagai penutup, peneliti sangat yakin bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saya mohon kepada pembaca tesis ini untuk memberikan kritik dan saran agar tesis ini agar lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adaileh, Bilal a. 2012. "The Connotations Of Arabic Colour Terms." *Linguistica Online* (May): 1–18. <http://www.phil.muni.cz/linguistica/art/al-adaileh/ada-001.pdf>.
- Aliakbari, Mohammad, and Fereshteh Khosravian. 2013. "A Corpus Analysis of Color-Term Conceptual Metaphors in Persian Proverbs." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70: 11–17. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.033>.
- Allan, K. 2009. "The Connotations of English Colour Terms: Colour-Based X-Phemisms." *Journal of Pragmatics*: 626–237.
- Barsalou, Lawrence W. 1987. *The Instability of Graded Structure: Implications for the Nature of Concepts' in Ulric Neisser, Ed., Concepts and Conceptual Development: Ecological and Intellectual Factors in Categorization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berlin, Brent, and Paul Kay. 1969. *Basic Color Terms: Their Universality and Evolution*. Berkeley: University of California Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Changizi, Mark A., Qiong Zhang, and Shinsuke Shimojo. 2006. "Bare Skin, Blood and the Evolution of Primate Colour Vision." *Biology Letters*.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Derrida, Jaques. 1978. *L'écriture et La Diffrence, Terjemahan Alan Bass, Writing and Diffrence*. Chicago: Chicago University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elliot, Andrew J., and Markus A. Maier. 2014. "Color Psychology: Effects of Perceiving Color on Psychological Functioning in Humans." *Annual Review of Psychology*.
- Evans, Vyvyan, and Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fairchild, M. D., and M. D. Fairchild. 2005. *Color Appearance Models*. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd.
- Fauconnier, Gilles. 1997. *Mappings in Thought and Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Forbes, Isabel. 1992. "Linguistic Categorization: Prototypes in Linguistic Theory." *Journal of Pragmatics*.
- Hasan, Amna A. 2011. "How Colours Are Semantically Construed in the Arabic and English Culture : A Comparative Study." 4(3): 206–13.

- He, Guimei. 2011. "A Comparative Study of Color Metaphors in English and Chinese." *Theory and Practice in Language Studies*.
- Hemphill, Michael. 1996. "A Note on Adults' Color-Emotion Associations." *Journal of Genetic Psychology*.
- Ibrahim, Mahmoud Mohamed ElMahdi. 2017. "A Comparative Study of Colour Metaphors in English and Arabic: Implications for Second Language Acquisition and Translation." The British University in Dubai.
- Indra, Yulino. 2017. "Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau." *Metalingua*.
- Jay, Timothy B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Judd, Deane Brewster. 1979. *Contributions to Color Science*. national b. Maryland.
- Kay, Paul, and Chad K. McDaniel. 1978. "The Linguistic Significance of the Meanings of Basic Color Terms." *Language* 54,: 610-46.
- Kess, Joseph F. 1992a. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and the Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Kess, Joseph F. 1992b. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and the Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Kittay, Eva Feder. 1987. *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Clarendon Press.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kövecses, Zoltán. 1990. *Emotion Concepts*. New York: Springer.
- . 2006. books.google.com *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*. New York: Sage Publication.
- Lakens, Daniël, Gün R. Semin, and Francesco Foroni. 2012. "But for the Bad, There Would Not Be Good: Grounding Valence in Brightness through Shared Relational Structures." *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Lakoff, George. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: University of Chicago Press.
- . 2003. "George Lakoff and Mark Johnsen ( 2003 ) *Metaphors We Live by* . London: The University of Chicago Press . Noter Om Layout: Innholdsfortegnelse i Word :?" *Journal of Philosophy*.
- . 2006. *Conceptual Metaphor: The Contemporary Theory of Metaphor*. Berlin. eds. Dirk Geeraerts. *Cognitive Linguistics: Basic and Reasings*. Walter de Gruyter.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Things*.

- Chicago, London: University of Chicago Press.
- . 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.
- . 2003. *Afterword : Metaphor We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- . 2013. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Langacker, Ronald W. 1987. *Foundations of Cognitive Grammar, Vol. I: Theoretical Prerequisites*. California: Stanford University Press.
- Löffler, Diana. 2017. "Color, Metaphor, and Culture." University of Würzburg.
- Morrison, C. T., T. Oates, and G. King. 2001. "Grounding the Unobservable in the Observable: The Role and Representation of Hidden State in Concept Formation and Refinement (Tech. Rep.)." In *DTIC Document*.
- Newton, Issac. 1730. "Opticks: Or, A Treatise of The Reflexions, Refractions, Inflexions and Colours of Light." *Opticks*: 1642–1727.
- Nirmala, Deli. 2014. "Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 4(1 April): 1–13.
- Peirce, Charles Sanders. 1940. *Logic as Semiotic: The Theory of Signs* In J. Buchler (Ed.), *Philosophical Writings of Peirce: Selected Writings*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Qtaishat, Wafa, and Dania Al-Hyari. 2019. "Color Connotations in Two Cultures; the Arabic and American Culture-A Contrastive Study." *International Journal of Linguistics* 11(2): 56.
- Reece, Andrew G., and Christopher M. Danforth. 2017. "Instagram Photos Reveal Predictive Markers of Depression." *EPJ Data Science*.
- Rosch, E., F. J. Varela, and E. Thompson. 1992. *The Embodied Mind: Cognitive Science and Human Experience*. MIT Press.
- Sandford, Jodi L. 2014. "Turn a Colour with Emotion : A Linguistic Construction of Colour in English." *Journal of the International Colour Association* 13: 67–83.
- De Saussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. 3rd ed. eds. Charles Sechehaye and Bally and Albert. New York: Philosophical Library.
- Sekarsari, Widi, and Nuria Haristiani. 2016. "Analisis Makna Kanyouku Yang Berkaitan Dengan Warna : Kajian Linguistik Kognitif." 16(April): 96–109.
- Smith, Frank, and Christophe Fauchon. 2001. *Zigzag Poésie*. Paris: Les Édition Autrements.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandra, Ika Rama. 2019. "Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia." *Cordova Jurnal* 9(1): 39–51.
- Taylor, J, R. 2004. *Linguistic Categorization: Prototypes in Linguistic Theory*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Thomas, S., C. Joseph, and J. Laccetti. 2009. "Transliteracy as a Unifying Perspective." In *Handbook of Research on Social Software and Developing Community Ontologies*, , 448–65.
- Umam, Khaerul, and Deli Nirmala. 2020. "Color Metaphorin English and Indonesian Song Lyrics." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 13(1): 66.
- Ungerer, Friedrich, and Hans-Jörg Schmid. 2006. "An Introduction to Cognitive Linguistics (2ed)." : 404. [http://books.google.pl/books?id=\\_sPEzkzWaHcC](http://books.google.pl/books?id=_sPEzkzWaHcC).
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora Sebagai Sistem Pelacak Ekologi." In *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya III*, Yogyakarta: Kanisius.
- Weihua, Yu. 2017. "A Discussion of Color Metaphors From the Perspective of Cognition and Culture." 15(1): 19–23.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Metaphor Of Colors In Indonesian." *Jurnal Humaniora*.
- Wiradharma, Gunawan, and Afdol Tharik W S. 2016. "Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif." *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Xie, Yutong. 2015. "Color as Metaphor—A Study of Joyce’s Use of ‘Black’ and ‘Green’ in Dubliners and A Portrait of the Artist as a Young Man." *English Language and Literature Studies* 5(4): 61.
- Yustinah, Ahmad Iskak. 2008. *Bahasa Indonesia Tataran Unggul Untuk SMK Dan MAK Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

**Lampiran 1 : Lirik Lagu Benang-benang Merah Karya Mirnawati**

Benang-benang merah  
Tunjukkanlah siapa yang salah  
Sehingga diriku jadinya harus berpisah  
Atau suratan  
Biar, biar tak mengapa  
Benang-benang merah  
Mengapakah kau hadir di sini  
Seakan kau ingin menjadi saksi perpisahan  
Untuk apa kita satu dalam perahu  
Bila tak searah satu tujuan  
Percuma bila tak sepaham  
Untuk apa kita saling sandiwara  
Bila hati sudah tak saling mencintai  
Haruskah kita bertahan  
Benang merah katakan padanya  
Benang-benang merah  
Mengapakah kau hadir di sini  
Seakan kau ingin menjadi saksi perpisahan  
Untuk apa kita satu dalam perahu  
Bila tak searah satu tujuan  
Percuma bila tak sepaham  
Untuk apa kita saling sandiwara  
Bila hati sudah tak saling mencintai  
Haruskah kita bertahan  
Benang merah katakan padanya  
Benang-benang merah  
Mengapakah kau hadir di sini  
Seakan kau ingin menjadi saksi perpisahan

**Lampiran 2 : Lirik Lagu Lampu Merah 2 Karya Benyamin Sueb**

Awas lampu merah jangan masuk dulu  
Abang musti taat ame peraturan  
Jangan ade marah abang juga tau  
Tunggu lame-lame abang ga sabaran  
Kalo lagi mereh abang musti sabar  
Kalo udah ijo boleh abang masuk  
Abis pegimane abang musti sabar  
Kok sedari tadi lampu merah terus  
Lampu merah setop  
Lampu ijo jalan  
Lampu kuning jalan pelan-pelan bang  
Abang sodok ye? jangan  
Abang kebut! jangan  
Ingat dong bang demi keselamatan  
Ayo siap siap lampu udah kuning  
Ayo dong cepetan sodok deh buruan bang  
Abang jadi bingung knape mendadak mogok  
Kagak salah lagi akinya yang soak  
Lampu kuning siap  
Lampu ijo boleh deh bang  
Lampu merah eh bang jangan dulu  
Kita musti taat ame peraturan  
Jangan jadi algojo di jalan

**Lampiran 3 : Lirik Lagu Bendera Merah Putih Karya Ibu Sud**

Bendera merah putih  
Bendera tanah airku  
Gagah dan jernih tampak warnamu  
Berkiburlah di langit yang biru  
Bendera merah putih  
Bendera bangsaku

Bendera merah putih  
Pelambang berani dan suci  
Siapa selalu kami berbakti  
Untuk bangsa dan ibu pertiwi  
Bendera merah putih  
Trimalah salamku

**Lampiran 4 : Lirik Lagu Red Flag Karya Billy Talent**

*Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Well, I've never seen us act like this  
 Our only hope is in minds of kids  
 And they'll show us a thing or two  
 Our only weapons are the guns of youth  
 It's only time before they tighten the noose  
 And then the hunt will be on for you  
 The red flag waving never meant the same, no  
 The red flag waving never meant the same  
 Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Like the smallest bee packs a sting  
 Like the pawn checkmates a king  
 We'll attack at the crack of dawn  
 Build a ladder if there's a wall  
 Don't be afraid to slip and fall  
 Speak for yourself or they'll speak for you  
 The red flag waving never meant the same, no  
 The red flag waving never meant the same, no  
 Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Cast off the crutch that kills the pain  
 The red flag wavin' never meant the same  
 The kids of tomorrow don't need today  
 When they live in the sins of yesterday  
 Like a fire, don't need water  
 Like a jury, needs a liar  
 Like a riot, don't need order  
 Like a madman needs a martyr*

**Lampiran 5 : Lirik Lagu The Red Flag Karya Billy Brag**

*The people's flag is deepest red  
 It shrouded oft our martyred dead  
 And ere their limbs grew stiff and cold  
 Their hearts' blood dyed in every fold  
 Then raise the scarlet standard high  
 Beneath its folds we'll live and die  
 Though cowards flinch and traitors sneer  
 We'll keep the red flag flying here  
 It waved above our infant might  
 When all ahead seemed dark as night  
 It witnessed many a deed and vow  
 We mustn't change it's color now  
 Raise the scarlet standard high  
 Beneath its folds we'll live and die  
 Though cowards flinch and traitors sneer  
 We'll keep the red flag flying here  
 It well recalls the triumphs past  
 It gives the hope of peace at last  
 The banner bright, the symbol plain  
 Of human right and human gain  
 Raise the scarlet standard high  
 Beneath its folds we'll live and die  
 Though cowards flinch and traitors sneer  
 We'll keep the red flag flying here  
 It suits today the meek and base  
 Whose minds are fixed on pelf and place  
 To cringe beneath the rich man's frown  
 And haul that sacred emblem down  
 Raise the scarlet standard high  
 Beneath its folds we'll live and die  
 Though cowards flinch and traitors sneer*

**Lampiran 6 : Lirik Lagu The Red Light Karya Olivia Rodrigo**

*I got my driver's license last week  
 Just like we always talked about  
 'Cause you were so excited for me  
 To finally drive up to your house  
 But today I drove through the suburbs  
 Crying 'cause you weren't around  
 And you're probably with that blonde girl  
 Who always made me doubt  
 She's so much older than me  
 She's everything I'm insecure about  
 Yeah, today I drove through the suburbs  
 'Cause how could I ever love someone else?  
 And I know we weren't perfect but I've never felt this way for no one  
 And I just can't imagine how you could be so okay now that I'm gone  
 Guess you didn't mean what you wrote in that song about me  
 'Cause you said forever, now I drive alone past your street  
 And all my friends are tired  
 Of hearing how much I miss you, but  
 I kinda feel sorry for them  
 'Cause they'll never know you the way that I do, yeah  
 Today I drove through the suburbs  
 And pictured I was driving home to you  
 And I know we weren't perfect  
 But I've never felt this way for no one, oh  
 And I just can't imagine how you could be so okay, now that I'm gone  
 I guess you didn't mean what you wrote in that song about me  
 'Cause you said forever, now I drive alone past your street  
 Red lights, stop signs  
 I still see your face in the white cars, front yards  
 Can't drive past the places we used to go to  
 'Cause I still fuckin' love you, babe (ooh, ooh, ooh, ooh)*

**Lampiran 7 : Lirik Lagu The Red Card Karya Frisco**

*Manna outside, everything live  
 Manna on job, manna got vibes  
 Dunno who said we ain't the greatest  
 Mention grime, we are the baitest  
 Manna gotta win darg, manna go hard  
 Kill an MC then go to my yard (go to my yard)  
 And if you act too hard then that's a red card  
 I can make a new business plan  
 I can round up a hundred niggas in the trenches (greaze)  
 Goin' against me, that's stupid  
 Beef with me is expensive  
 I hope you trust in your friendships  
 Gonna need a full clip, somethin' extended  
 No, I am not your father  
 If I gotta put him in care, better know that's somethin' intensive  
 Man, I go zero to a hundred  
 Man's so passive aggressive  
 Pull up outside in something offensive  
 I do not care what the ends is  
 Fuck who's in fashion, I do not care what the trend is  
 I step on the stage, it's murder (violent)  
 BBK might headline the festival  
 Got the fans jumping the fences  
 Every time I went in, man went hard  
 Every time I stepped in, man stepped hard (steppin')  
 Doin' this ting from the start  
 Send them man shells like Mario Kart  
 Them man are gassed like when Mario starts*

**Lampiran 8 : Lirik Lagu *Chamran Wa Maktūbi Bin-Nār***

حمرا و مكتوبي بالنار  
 بيضيا و مرسومي عحجار  
 الحرية مش خبز و خمر  
 هبة ريح و ليلة عمر  
 و درب تودي صوب الغار  
 الحرية شغلتننا-  
 خلقنا فيها و متنا  
 و هي لي سمتنا  
 ولادها و لبستنا  
 المشلح والزنار  
 لون و تطليعتنا تطليعتنا نار  
 كرمالا شو دئنا -  
 الغربي و تعوئنا  
 عالدرب حتراقنا  
 من الشمس و مرشئنا  
 الموت و زحنا ستار  
 الليل و خزئنا النهر و محينا العار  
 مش صدي ميلنا-  
 عالارض و طولنا  
 شو حطينا و شلنا  
 ايام و شتلنا  
 مسافي و تذكار  
 بالغار تشكلنا و شو فرقنا غار

**Lampiran 9 : Lirik Lagu *Khaththun Achmar***

حبيبي أهواك صعب أنساك  
 على فراقك والله ما أقدر  
 ازعل أكثر ما تزعل وعذبني بعد أكثر  
 كلشي عادي إلا البعد عندي خط أحمر  
 عزيز وجبتك بدمعي وإذا أهوى الوفي طبعي  
 قلبي لو عليك ادعي يقلبي بعد الشر  
 يروح الروح الك مسموح  
 تزيد جروح وأني ممنونك  
 إنت الغالي مو هين شتسوى دنيتي بدونك  
 أضيع وانتهى بلياك والله وعيونك  
 إجرح عادي ما يهمني بس منك لا تحرمني  
 واصبر مهما تظلمني بلكي تتغير

### Lampiran 10 : Lirik Lagu *Mawt Achmar*

إنت يا هالموت الأحمر ليه عن هالناس لاهي  
 قم مدام الله عطاك اللي عطاك وبه تبختر  
 بس أسأل في الكثير اللي خذيته من تباهي  
 لا فزين ولا فلين ولا فتية ولا في مظهر  
 تبختر وش عليك

إنت ما شفت الخناجر في دواعجك السواهي  
 لين لجت وإستلجت وأستبدت موتِ أحمر  
 داخلِ بالله عليها منها ولا في جاهي  
 وين أودي قلبي الهيمان لا قامت تخنجر

إنت يا لافت رجاي وهقوتيني وإنتباهي  
 يا إعدابي ومعدبي يا الأسهل اللي كنه أخطر  
 جيت من جفن الغرام بدون كيف وكنت ساهي  
 قلتيلي تقوى فراقني قتللك والله ما أقدر

تابعنا على الفيسبوك .. تابع جديد الاغاني

### Lampiran 11: Lirik Lagu Darah Biru Iis Dahlia

Kasiih. tanpa setahumu ayah ibumu datang kepadaku  
 Dan memaksa agar aku meninggalkan mu.  
 Pantaskah bila tempurung merangkai permata...  
 Pantaskah bila dirimu miskin tak mempunya.  
 Bersuaaaamiikan anakmu.  
 Putra bangsawan berdarah biru...  
 Kaaaasiih.i.i.i. itu lah ucapan.  
 Dari kedua.orang tua mu.  
 Hooo... Kejamnya ayah ibumu.  
 Hoo.hoo.hooo... Kini terpaksa kupilih putus cinta.daripada kutersiksa hinaan  
 ayah ibumu.  
 Hoo.hoo.hooo... Darah yang biru memetes ditubuhmu.  
 Penghalang dan penyebabnya berakhiiir.hi.ihiiir. cinta suci kita.  
 Kasih maafkan diriku.  
 Ku pergi jauh darimu.  
 Pantaskah bila tempurung merangkai permata pantaskah bila dirimu miskin  
 tak mempunya...  
 Bersuaaaamikan anakmu.  
 Putra bangsawan berdarah biru... Kasiiiihh i.i.i.  
 Itulah ucapan dari kedua... orang tuamu.  
 Hooo... kejamnya ayah ibumu.  
 Hoo. hoo. hooo...  
 Kini terpaksa kupilih putus cinta daripada ku tersiksa hinaan ayah ibumu...  
 Hoo. hoo. hooo ...  
 Darah yang biru... menetes ditubuhmu penghalang dan penyebabnya.  
 berakhii.i.i.irr.  
 Cinta suci kita...  
 Kasih maafkan diriku kupergi jauh darimu...  
 Pantaskah bila tempurung merangkai permata...  
 Pantaskah bila dirimu miskin tak mempunya...,

**Lampiran 12 : Lirik Lagu Darah Biru Meggy Z**

Darah sama merah, tak mungkin berubah  
tapi mengapa kau tatap diriku  
dengan sebelah mata

kemilau harta dunia membuat biru darahmu  
sehingga lupa antara kita pernah menjalin cinta  
kuakui cintaku hanya sebutir debu  
bintang di langit tak mungkin turun ke bumi  
kau hina diriku dengan cinta palsu

Darah sama merah, tak mungkin berubah  
tapi mengapa kau tatap diriku  
dengan sebelah mata  
mengapa mengapa, mengapa harus terjadi  
akhir cinta kita hanya karena harta  
ternyata ternyata, ternyata cinta yang suci  
tak mampu menghancurkan dinding penghalang cinta  
sungguh tega kau anggap cintaku sebagai sandiwara

Darah sama merah, tak mungkin berubah  
tapi mengapa kau tatap diriku  
dengan sebelah mata

**Lampiran 13 : Lirik Lagu 12 Tahun Terindah**

Terdiam di sini kutermenung memikirkan dirimu  
Jalani hari biru bersama versi kecil dirimu  
'Tuk memahami tTuk menerima  
Oh, terima kasih  
Tuhan kau t'lah berikan  
Dua belas tahun terindah  
Bersama dirinya  
Menjalani cinta  
Yang kupikir tak ada  
Takkan kutukar dengan apapun di dunia, hmm  
Sejenak  
Namun mengisi jiwa  
Hadirmu dalam hidupku  
Kucoba jalani  
Dan kucoba mengerti  
Oh, terima kasih  
Tuhan kau t'lah berikan  
Dua belas tahun terindah Bersama dirinya  
Menjalani cinta  
Yang kupikir tak ada  
Takkan kutukar dengan apapun di dunia  
Tak ku tahu  
Kuatkan diriku  
Untuk menerima jalani hidupku tanpamu  
Terima kasih Tuhan kau t'lah berikan  
Dua belas tahun terindah  
Bersama dirinya  
Menjalani cinta  
Yang kupikir tak ada  
Takkan kutukar dengan apapun di dunia

**Lampiran 14 : Lirik Lagu Blue Blood**

Born at the bottom  
Struggle to find a way  
You can feel the power  
It's growing every day  
Fight for a change,  
Can't wait until tomorrow  
Make a difference on this day  
and all the rest will follow  
Blue blood  
Working class survives  
Don't forget your liberty Blue Blood  
Working class survived  
That's how we came to be Blue blood  
working class survives  
Don't forget your liberty  
Chains must be broken if ever to be free  
Blue collar workers screaming "Liberty"  
Respect, pride and honor  
is what we want to see  
Tall proud working class  
from sea to shining sea  
Seeds are sown, within own,  
We shall not digress  
Cries of justice can't be suppressed  
Across the land the wheels are now in motion  
Calloused hands create a just commotion  
It shouldn't be  
a working class suppressed  
We would rise above  
with strength to contest  
Our homeland will shine

**Lampiran 15 : Lirik Lagu Blue Day**

Monday was a blue day  
Because he left me, and kept some secret  
I tried to find him and followed the rainbow  
I met his family and the story flowed

I didn't realize that he never tell lies  
But hiding something, pain inside his heart  
He stared at my eyes and he let me know everything  
I was so surprised, the news wasn't so nice

How do I know the truth if you didn't say so  
I would understand if you trust and believe in me  
How do I know the truth if you didn't say so  
But you have to know that my love would last forever

He's laying in bed, I'll never forget  
He smiled and ask forgiveness without tears fell from his eyes

How do I know the truth if you didn't say so  
I would understand if you trust and believe in me  
How do I know the truth if you didn't say so  
But you have to know that my love would last forever

**Lampiran 16 : Lirik Lagu Blue Zayn Malik**

Blue

In the clouds where the angels sing  
In your eyes, where I wanna be  
And her smile is all I see  
She knows I need her loving  
She knows I need her touching  
She plays with my heart and emotion  
I give her my love and devotion  
She gave me her thought and a notion  
I need her body  
Needs me too

I need somebody to love me blue

I've been doing it wrong for too long  
I said I've been at it wrong for too long  
I've been doing it wrong for too long

In the clouds where the angels sing  
It's her smile, yeah it's so glassy  
In her eyes, where I wanna be  
She knows I need her loving  
She knows I need her touching  
She plays with my heart and emotion  
I give her my love and devotion  
She gave me her thought and a notion

### Lampiran 17 : Lirik Lagu Azraq Ad-dam'i

حظ من ضاق صدره ثم غنى قام يجتر عذبات اللحوي  
 ازرق الدمع جاء منا ومنى ساع ماراحو ولا ودعوي  
 مايعرف العنا غير المعني تعرف دواي ياسبه طعون  
 اتمنى مجيك واتمنى ان عيونك تطالع في عيوني  
 بس لاعاد تظلم واتجنا في شعوري وفي طاغي شجوني  
 كل عرق من الفرقى تثنى والدليل انه كثرت شطوني  
 كل مادق جوالي ورنا شفت الارقام ياخييه ضنوني  
 انا ماقلت لك حقه وزنه الجفا يجعل العالي يهوني  
 انت منا وبعض احيان عنا تقدر تعيش بي ولا بدوني  
 بس لاتحسب انك بتهنى حتى لو عشت بتعيش مغبوني  
 يوم كنا سوى كنا ووكننا كان حملك علي ريش وتموني  
 يوم بعث المحبه ما اشتحننا اتعذرنا قلبي والمتوني

### Lampiran 18 : Lirik Lagu Dam'ah Zarqa

تعال وخذني لغيابك رجيتك و الدموع تسيل  
تعبت يهزني شوقي واطيح من الوله و أشقى  
سهرتك دمعه و صوره حفظتك والضلوع تشيل  
بكاي اللي انحنى معه الشعور وما عرف يرقى

سكن قلبك احد غيري ؟ امانه اسأله يا ليل  
خذاك وليت لو ماخذ سنيني وتاركك تبقى  
اذا بعدك يغربني ف أنا والله على ما قيل  
طويت الارض لعيونك دروبٍ تتجه شرقى  
اسولف للجدي عنك ويشعر بالجروح سهيل  
إلا منه غدا صدري .. سماك وسيرة الفرقى  
واذا رجعتك تألمني .. و اذا فراقك يزيد الويل  
ف انا ما بينهم في نار شبت داخلي حرقى  
دخيل الله وامان الله ولا مني فقدتك حيل  
ايبك ترجع احساسى اخاف ب يوم ما القى  
انا برحل ولا عندي سوى ذكرى تهد الحيل  
فمان اللي بقى مني .. عتاب ودمعة زرقا

**Lampiran 19 : Lirik Lagu Bendera Kuning**

Kemarin pagi dia masih bicara  
Dan dia berkata do'akanlah diriku  
Aku tak tau apa maksud katanya  
Ternyata kini dia telah tiada  
Meninggalkan dunia  
'Tuk pergi selamanya  
Menghadap yang kuasa  
Kembali ke asalnya  
Bendera kuning dengan jenazah  
Ikut menangis bersama  
Bunga kamboja tanah kuburan  
Ingatkan aku pada azab-Nya  
Banyak kenangan yang ada di otakku aku berduka  
Lalu 'ku ingat dosa diri sendiri aku bertaubat  
Kerudung hitam ikut antarkan mayat  
Menuju kuburan untuk di semayamkan  
Kerudung hitam ikut antarkan mayat  
Mereka menangis karna ditinggalkannya

**Lampiran 20 : Lirik Lagu Janur Kuning**

Jangan kau katakan dulu  
Jangan kau siarkan dulu  
Sebelum janur kuning  
Hiasan cinta melambai-lambai  
Di depan rumahku ini  
Kalau sudah saatnya  
Sumpah perkawinan kita  
Semua menjadi milikmu  
Dari bukit-bukitnya yang menghijau  
Sampai lautan yang biru  
Kakanda sayang aduh-aduh  
Kakanda sayang  
Kakanda sayang aduh-aduh  
Kakanda sayang  
Aku pun mengharap  
Belaian tanganmu sayang  
Tetapi ku tahan ku tahan  
Karena malu dilihat orang  
Walaupun ku tahu  
Engkau yang paling ku sayang  
Rasanya ku ingin ku ingin  
Masuk ke dalam pintu hatimu  
Ibarat bulan sudah di tangan  
Ibarat bintang sudah bertaburan  
Cinta suci kita  
Kini menjadi kenyataan  
Jangan kau katakan dulu

**Lampiran 21 : Lirik Lagu Kartu Kuning**

Yang, semalam aku melihatmu  
Di tikungan dekat rumahmu  
Kau sedang asik-asik bercumbu  
Dengan siapa kamu begitu  
Yang, sungguh-sungguh kamu terlalu  
Membuat hatiku sangat pilu  
Ku sangat kecewa kepadamu  
Kau sungguh tega kepadaku  
Kartu kuning, kartu kuning  
'Kan kuberikan kau kartu kuning  
Kau berjanji sehidup semati  
Lagi-lagi kau selingkuh lagi  
Kartu kuning, kartu kuning  
Kau buat kepalaku pusing  
Sudah ku warning berkali-kali  
Lagi-lagi kamu main hati  
Yang, sungguh-sungguh kamu terlalu  
Membuat hatiku sangat pilu  
Ku sangat kecewa kepadamu  
Kau sungguh tega kepadaku  
Kartu kuning, kartu kuning  
'Kan kuberikan kau kartu kuning  
Kau berjanji sehidup semati  
Lagi-lagi kau selingkuh lagi  
Kartu kuning, kartu kuning  
Kau buat kepalaku pusing  
Sudah ku warning berkali-kali

**Lampiran 22 : Lirik Lagu Lampu Kuning**

Haruskah Aku, Yang Pertama Mengatakan Cinta  
Kepadamu Betapa Berat Bibirku Terasa Kaku Lidahku  
Masa Sih Kamu Enggak Mengerti Bahasa Tubuh  
Yang Engkau Lihat Sungguh Terlalu  
Kalau Begitu Kamseupay

Sudah Ku Kedipkan Mataku  
Sudah Ku Isyaratkan Tangan  
Tapi, Kau Masih Pura Pura Tak Mengerti

Haruskah Aku, Yang Pertama Mengatakan Cinta  
Kepadamu Betapa Berat Bibirku Terasa Kaku Lidahku  
Masa Sih Kamu Enggak Mengerti Bahasa Tubuh  
Yang Engkau Lihat Sungguh Terlalu  
Kalau Begitu Kamseupay

Haruskah Aku, Yang Pertama Mengatakan Cinta  
Kepadamu Betapa Berat Bibirku Terasa Kaku Lidahku  
Masa Sih Kamu Enggak Mengerti Bahasa Tubuh  
Yang Engkau Lihat Sungguh Terlalu  
Kalau Begitu Kamseupay

**Lampiran 23 : Lirik Lagu Yellow Heart**

She put my name with yellow hearts  
Her favorite color like the stars  
I didn't listen very hard  
When she told me she was crazy from the start  
She put my name with yellow hearts  
I said she was a work of art  
I didn't listen very hard  
When she told me she was crazy from the start  
I drive down open roads so slow  
Here comes the train I let it go  
Ain't got nobody on my phone  
I don't like being all alone  
Not good at keeping with the trends  
Too good at welcoming amends  
It's been a while since I heard her  
Say that we were more than friends  
Oh I, I-I-I know a lot is going on  
But girl, please tell me and I'll let you be  
Are you still with me or not?  
She put my name with yellow hearts  
Her favorite color like the stars  
I didn't listen very hard  
When she told me she was crazy from the start  
She put my name with yellow hearts  
I said she was a work of art  
I didn't listen very hard  
When she told me she was crazy from the start

**Lampiran 24 : Lirik Lagu Yellow Rose**

Hello you said the day we met  
Handing me a yellow rose  
You asked me out  
And to your surprise  
And to mine I said I'd go  
I thought it so romantic  
And I found you sweet and bold  
Though we'd only met  
I still said yes  
To a single yellow rose  
And for years to come  
You were the one  
To sleep with me at night  
To laugh and talk  
And share my thoughts  
And hold me when I'd cry  
And on every occasion  
And for no good reason to  
A big bouquet or a single yellow rose  
Was sent from you  
Yellow roses  
The color of sunshine  
You loved me at one time  
Why did you have to go  
Yellow roses  
Are you sending your new love  
My bright yellow rose buds

**Lampiran 25 : Lirik Lagu Yellow Light LBee**

You're still the baby  
Always to your love  
L to the B E E  
Yellow lights and I'm still waiting  
Perfect picture I'm still painting  
Going strong but I'm still fainting  
You dey use me play but I'm not joking  
Beneath my mask a soul is wasting  
Fall for you jowo wa gbemi  
But if you give me your love  
Mi o le japa  
Photographer o le yawa  
Bad energy go stay far away from us  
And if you give your heart  
Mi o le japa  
January to December  
And on those days you're feeling very down  
I go stand by you  
Mo re ni ke  
Mo re ni toju mi o  
Mo re ni cover mi o  
Girl you're the one  
Nobody like you (like you)  
And if you leave me I go die  
There's no denying I want you  
Baby you're the one  
Nobody like you

**Lampiran 26 : Lirik Lagu *Sarāb wa dhackuhu shafrā'***

سراب وضحكة صفراء بلا رحمة وأمل كذاب  
 واحاديثٍ تدوس من البياض اللون والمعنا  
 تزور عيوننا نفحة هنا وتموت عند الباب  
 وتذبح صادق النية وتسري في مواجهنا  
 نسد الدرب في وجه الظنون ونجرح البواب  
 ونمشي في طريق الصبح لين الليل يصفعنا  
 مجانين البياض قلوبنا تضحك ولا ترتاب  
 ولو شمس المهجير تذيب املنا في مرابعنا  
 نفيض اخلاص نعطي من محبتنا بدون حساب  
 نحسب الناس كل الناس نسخة من طبائعنا  
 نرش الدرب للنشوان ولعينه نصير اهداب  
 ونبكي لابيكي المجروح حر بكاه يدفعنا  
 نحب النور لجل النور, لو نور النواظر ذاب  
 تحملنا عنانا لو غرقنا في مدامعنا  
 لنا في هامة العليا سكن ومن النهار ثياب  
 ولنا من نفحة الطيب الشذى والحق يقنعنا

### Lampiran 27 : Lirik Lagu Thayyarah Safra

الطيارة الصفرا احبسي ما تضربيش... احبسي ما تضربيش  
 عندي راس اخي الميمة ماتظنيش.. والميمة ماتظنيش  
 الله الله ربي رحيم الشهدا رحيم الشهدا  
 طالع للجبل نموت\*\*\* نموت  
 وما نرديش نموت وما نرديش  
 الله الله ربي رحيم الشهداء رحيم الشهداء  
 الجندي لي جانا\*\*\* و طرحنالوا  
 الفراش وطرحنالوا الفراش  
 سمع فرنسا جات\*\*\* القهوة ما  
 شربهاش القهوة ما شربهاش  
 الله الله ربي رحيم الشهدا رحيم الشهدا  
 الضيف اللي جانا يكركر فالبرنوس  
 يكركر فالبرنوس ذاك هو السي عميروش وأنا  
 معرفتوش وأنا ماعرفتوش الله الله ربي رحيم الشهداء رحيم الشهداء  
 الريح وهب عليك الريح  
 و مجاريح موتى و مجاريح  
 الله الله ربي رحيم الشهداء رحيم الشهداء  
 ..فارج للدنيا ويلا طالت بيه  
 فارج بالدنيا و ايلا طالت بيه  
 ويلا طالت بيه  
 يحسبو تفرا و يروح لمواليه  
 الله الله ربي رحيم الشهدا رحيم الشهدا

**Lampiran 28 : Lirik Lagu Cinta Putih**

Bayu pun semilir  
Puspa pun mewangi  
Karena dikau  
Bulan senyum ayu  
Surya keemasan  
Karena dikau  
Samudra menggelegar  
Gelombang berkejar  
Karena dikau  
Simfoni yang terindah  
Terciptalah sudah  
Karena dikau  
Dikau penyejuk rasa  
Bila senyummu mengulum  
Dikau hangatkan cinta  
Bila sentuhan berpadu  
Dikau getarkan jiwa  
Dalam membisikkan cumbu rayu  
Syahdu dalam peraduan  
Hingga akhir mimpi senyum  
Cinta putih murni  
Balas kasih suci untuk dikau  
Dikau teruntuk daku  
Daku diciptakan untuk dikau  
Tuhan, bimbinglah kami  
Hidup berdua hingga akhir nanti  
Luhur ciptaan-Mu Tuhan  
Kekal cinta putih murni  
Cinta putih murni  
Balas kasih suci untuk dikau

**Lampiran 29 : Lirik Lagu Hitam Bukan Putih**

Sekali terucap tak akan terulang lagi  
Walau kau menghiba mengharap cintaku  
Bukankah dulu kau haramkan cintaku  
Begitu angkuh pendirianmu  
Bila sudah hitam tak akan berubah putih  
Walau kau bersimpuh memohon padaku  
Di depan orang kau selalu menghina  
Aku pun masih punya harga diri  
Jangan kau harap kehadiranmu  
Dapat merubah pendirianku  
Lupakanlah diriku  
Anggap saja semua  
Antara kita tak pernah ada cinta  
Sekali terucap tak akan terulang lagi  
Walau kau menghiba mengharap cintaku  
Bukankah dulu kau haramkan cintaku  
Begitu angkuh pendirianmu  
Bila sudah hitam tak akan berubah putih  
Walau kau bersimpuh memohon padaku  
Di depan orang kau selalu menghina  
Aku pun masih punya harga diri  
Jangan kau harap kehadiranmu  
Dapat merubah pendirianku  
Lupakanlah diriku  
Anggap saja semua  
Antara kita tak pernah ada cinta

**Lampiran 30 : Lirik Lagu Rasa (XPDC)**

Yang berlalu biar pergi  
Usah kenang lagi  
Patah tumbuh kan berganti  
Hitam putih kehidupan itu menyakitkan  
Biar pahit telan jua  
Hitam putih perjalanan itu  
Oh kenangan...  
Inginku mencapai bintang  
Itulah harapan  
Menerangi kegelapan  
Walau banyak rintangan dugaan  
Kan ku genggam  
Tak peduli tak ku gentar  
Walau banyak halangan dugaan  
Kan ku genggam  
Cahaya terpancar sinaran  
Rasanya dimana  
Pastinya dicinta ini  
Pastinya dijiwa ini  
Dunia gelap jadi terang  
Selama-lamanya  
Pastinya dicinta ini  
Pastinya dijiwa ini  
Cahaya terpancar sinaran  
Rasanya dimana  
Pastinya dicinta ini  
Pastinya dijiwa ini  
Dunia gelap jadi terang...

### Lampiran 31 : Lirik Lagu Beautiful In White

Not sure if you know this  
 But when we first met  
 I got so nervous I couldn't speak  
 In that very moment  
 I found the one and  
 My life had found its missing piece  
 So as long as I live I love you  
 Will have and hold you  
 You look so beautiful in white  
 And from now 'til my very last breath  
 This day I'll cherish  
 You look so beautiful in white  
 Tonight  
 What we have is timeless  
 My love is endless  
 And with this ring I  
 Say to the world  
 You're my every reason  
 You're all that I believe in  
 With all my heart I mean every word  
 So as long as I live I love you  
 Will have and hold you  
 You look so beautiful in white  
 And from now 'til my very last breath  
 This day I'll cherish  
 You look so beautiful in white  
 Tonight  
 You look so beautiful in white, yeah yeah  
 Na na na na  
 So beautiful in white  
 Tonight  
 And if a daughter is what our future holds  
 I hope she has your eyes  
 Finds love like you and I did  
 Yeah, and if she falls in love, we'll let her go  
 I'll walk her down the aisle  
 She'll look so beautiful in white, yeah yeah  
 So beautiful in white  
 So as long as I live I love you  
 Will have and hold you  
 You look so beautiful in white  
 And from now 'til my very last breath  
 This day I'll cherish  
 You look so beautiful in white

### Lampiran 32 : Lirik Lagu Be A Light

In a time full of war, be peace  
 In a time full of doubt, just believe  
 Yeah, there ain't that much difference between you and me  
 In a time full of war, be peace  
 In a world full of hate, be a light  
 When you do somebody wrong, make it right  
 Don't hide in the dark, you were born to shine  
 In a world full of hate, be a light  
 (La-la-la, la, la, la, la)  
 In a place that needs change, make a difference  
 In a time full of noise, just listen  
 'Cause life is but a breeze, better live it  
 In a place that needs a change, make a difference  
 In a world full of hate, be a light  
 When you do somebody wrong, make it right  
 Oh, don't hide in the dark, you were born to shine  
 In a world full of hate, be a light  
 La-la-la, la, la, la, la  
 La-la-la, la, la, la, la  
 La-la-la, la, la, la, la  
 La-la-la, la, la, la, la  
 In a race that you can't win, slow it down  
 Yeah, you only get one go around  
 'Cause the finish line is six feet in the ground  
 In a race you can't win, just slow it down  
 In a world full of hate, be a light (oh)  
 When you do somebody wrong, make it right (make it right)  
 Don't hide in the dark (don't hide in the dark), you were born to shine  
 In a world full of hate, be a light  
 Yeah, it's hard to live in color, when you just see black and white  
 In a world full of hate, be a light

**Lampiran 33 : Lirik Lagu White Christmas**

I'm dreaming of a white Christmas  
Just like the ones I used to know  
Where the tree tops glisten  
And children listen  
To hear sleigh bells in the snow, oh, the snow  
I said, I'm dreaming of a white Christmas  
With every Christmas card I write  
May your days be merry and bright  
And may all your Christmas' be white  
I said, I'm dreaming of a white Christmas  
Just like the ones I used to know  
Where the tree tops glisten  
And children listen  
To hear sleigh bells in the snow  
I'm dreaming of a white Christmas  
With every Christmas card I write  
May your days, may your days, may your days  
Be merry and bright  
And may all your Christmas' be white  
I'm dreaming of a white Christmas  
With every Christmas card I write  
May your days be merry and bright  
And may all your Christmas' be white

### Lampiran 34 : Lirik Lagu Ya Abyad Ya Eswed

اسئلة عايشة معايا مكلمة والاجابة متأجلة  
 سلسلة وكل حلقة للتانية مسلمة  
 بلف في دايرة ومهما ابعده برجع هنا  
 بصيت لمرايتي لقيتها سودا ومضلمة  
 النفسية بعافية تعبانة متدشلمة  
 حطيت راسي فسكة حكيت لربي عال جوايا  
 انا انا انا انا انا شاييل من زمان  
 انا انا انا في قلبي الف سؤال  
 اسئلة كتير والضمير بياكل ويأنب فيها  
 زي الحمير حافظ طريق ومغمي عنيا  
 وقعت في بير وصدي صوتي مغطي عليا  
 صوت بيقول ممنوع وصوت بيقول امشي ورايا  
 يا ابيض يا اسود قصة حياتي وكل حكاياتي  
 مع ان عادي عادي اعيشها فالنص الماضي  
 القلب مات مع الي فات  
 صرختي صوتها سكات يا كسر يا احباط  
 طنناش طنناش و استعباط بعاد عن رب العباد  
 شيطان راكبني زي الجواد  
 درجن درجن روح هناك ارواح هناك يتطلع سراب  
 بجري ف سباق وانا فيه متساق والسواق بيدوس بعباء  
 قطيع والكل بيقول ماء ماء ماء ماء  
 زهقت ياناس مالنفاق والمجتمع الكذاب  
 جريت علي اقرب دولاب عملت دماغ ودتني هناك

### Lampiran 35 : Lirik Lagu Baydha La kadar

بيضاء لا كدر يشوب صفاؤها  
 كالياسمين نقاوة و عبيرا  
 قال و تعالى  
 .. أضمنى من شعرها ليل  
 ليل ليل ليل  
 ليل ليل ليل  
 ليلي ليل ليل  
 ليلل رأيت فيه البدر منيرا  
 و شممت فيها نفحة الزهر الذى .. نزل من روض البهيج نظيرا  
 و سكرت .. إيبه و سكرت  
 و سكرت .. إيبه و سكرت  
 و سكرت .. و سكرت من خمر  
 و جميل ثغر قد تعلق نورا  
 و سكرت .. إيبه و سكرت  
 و شعرت لما مس صدرى صدرها .. إني أذوب صباية و شعورا

**Lampiran 36 : Lirik Lagu Hitam Duniamu Putih Cintaku**

Di hujung utara  
 Yang berlumur dosa  
 Ku datang mengharap  
 Sisa-sisa cinta  
 Aku tak peduli  
 Walau apa yang terjadi  
 Hitam duniamu  
 Putihnya cintaku  
 Kasih  
 Atas perasaan  
 Yang telah terjadi  
 Aku tak mampu  
 Untuk mendustai  
 Walau ku tahu  
 Kau wanita penghibur  
 Bagiku dirimu  
 Bagai mutiara  
 Walaupun berkubang  
 Di dalam lumpur yang hina  
 Semua takkan kusesali  
 Biarlah semua mencibir  
 Asalkan Tuhan merestui kita  
 Di hujung utara  
 Yang berlumur dosa  
 Ku datang mengharap  
 Sisa-sisa cinta  
 Aku tak peduli  
 Walau apa yang terjadi  
 Hitam duniamu  
 Putihnya cintaku  
 Kasih  
 Atas perasaan  
 Yang telah terjadi  
 Aku tak mampu  
 Untuk mendustai  
 Walau ku tahu  
 Kau wanita penghibur  
 Bagiku dirimu  
 Bagai mutiara  
 Walaupun berkubang  
 Di dalam lumpur yang hina  
 Semua takkan kusesali  
 Biarlah semua mencibir  
 Asalkan Tuhan merestui kita

**Lampiran 37 : Lirik Lagu Mawar Hitam**

Luka itu memang terlalu berat untukmu  
Terlalu keras untuk kau rasakan  
Tak seperti keinginan dan harapan  
Yang selalu kau impikan, kau inginkan  
Kau khayalkan dan kau bayangkan dulu  
Mestinya kau sadari itu  
Bukan penyesalan yang ada di hati  
Saat kau yakinkan diri 'tuk pergi  
Coba hadapi semua ini sendiri  
Dan ternyata keyakinan  
Tak cukup mampu untuk melawan  
Kau pun tak mampu bertahan  
Kini kau mawar penghias malam  
Kau mawar hitam, harummu kepedihan  
Kau arungi waktu di setiap pelukan  
Langit tetap saja hitam  
Meski air mata darah kau curahkan  
Meratapi diri rindukan jalan terbaik  
Untuk tetap berdiri  
Penyesalan (Penyesalan)  
Memang selalu menakutkan  
Tapi itu kenyataan (Itu kenyataan)  
Woh-woh-woh  
Na-na-na-na, na-na-na-na  
Woh-woh-woh  
Na-na-na-na, na-na-na-na  
Dan ternyata keyakinan  
Tak cukup mampu untuk melawan  
Kau pun tak mampu bertahan  
Kini kau mawar penghias malam  
Kau mawar hitam, harummu kepedihan  
Kau arungi waktu di setiap pelukan  
Jangan menangis meski kau sesali  
Singkirkan semua bila tak kau inginkan

**Lampiran 38 : Lirik Lagu Kota Mati**

Warna seperti menghilang di kota ini  
Hitam dan putih masa lalu  
Telah membisu..  
Semua berakhir disini...  
Tempatku mulai bermimpi  
Masih menangis disini  
Langkahmu yg telah pergi  
Udara kini berubah  
Di kota mati....  
Seperti kisah masa lalu kini membisu  
Coba dengar ku berbisik  
Suara yg tak mengering  
Hatiku mati disini  
Terdiam dan tak mendengar...

**Lampiran 39 : Lirik Lagu Tunjuk Satu Bintang**

Coba kau tunjuk satu bintang  
Sebagai pedoman langkah kita  
Jabat erat hasil karyaku  
Hingga terbias warna syahdu  
Akan ku ukir  
Satu kisah tentang kita  
Di mana baik dan buruk  
Terangkum oleh indah  
Akan kucerna  
Semua karya cipta kita  
Di mana hitam dan putih  
Terbalut oleh hangatnya cinta  
Dan bila mimpi terwujudkan oh  
Di sisimu selalu hariku  
Akan ku ukir  
Satu kisah tentang kita  
Di mana baik dan buruk  
Terangkum oleh indah  
Akan kucerna  
Semua karya cipta kita  
Di mana hitam dan putih  
Terbalut oleh hangatnya cinta

**Lampiran 40 : Lirik Lagu Berhenti Berharap**

Aku tak percaya lagi dengan apa yang kau beri  
Aku terdampar disini tersudut menunggu mati  
Aku tak percaya lagi akan guna matahari  
Yang dulu mampu terangi sudut gelap hati ini  
Aku berhenti berharap dan menunggu datang gelap  
Sampai nanti suatu saat tak ada cinta kudapat  
Kenapa ada derita bila bahagia tercipta?  
Kenapa ada sang hitam bila putih menyenangkan?  
Aku pulang tanpa dendam  
Kuterima kekalahanku  
Aku pulang tanpa dendam  
Kusalutkan kemenanganmu, woo  
Kau ajarkan aku bahagia  
Kau ajarkan aku derita  
Kau tunjukkan aku bahagia  
Kau tunjukkan aku derita  
Kau berikan aku bahagia  
Kau berikan aku derita  
Aku pulang (ha-ha) tanpa dendam (ha-ha)  
Kuterima (ha-ha) kekalahanku  
Aku berhenti berharap dan menunggu datang gelap  
Sampai nanti suatu saat tak ada cinta kudapat

**Lampiran 41 : Lirik Lagu Black Magic**

All the girls on the block knocking at my door  
Wanna know what it is, make the boys want more  
Is your lover  
Playing on your side?  
Said he loves you  
But he ain't got time  
Here's the answer  
Come and get it  
At a knocked down price  
Full of honey  
Just to make him sweet  
Crystal balling  
Just to help him see  
What he's been missing  
So come and get it  
While you've still got time  
Get your boy on his knees  
And repeat after me, say  
Take a sip of my secret potion  
I'll make you fall in love  
For a spell that can't be broken  
One drop should be enough  
Boy, you belong to me  
I got the recipe and it's called Black Magic  
(And it's called Black Magic)  
Take a sip of my secret potion  
One taste and you'll be mine  
It's a spell that can't be broken  
And'll keep you up all night  
Boy, you belong to me  
I got the recipe and it's called Black Magic

### Lampiran 42 : Lirik Lagu Undivided

You and I can make a change  
 Maybe we can make a difference  
 Make the world a better place  
 Look around and love somebody  
 We've been hateful long enough  
 Let the Good Lord reunite us  
 'Til this country that we love's  
 Undivided (yeah)  
 You either go to church or you gonna go to Hell  
 Get a job and work or you gonna go to jail  
 I just kinda wish we didn't think like that  
 Why's it gotta be all white or all black?  
 And when we gon' learn to try on someone's shoes sometimes? (That's right)  
 When we gon' start to see from someone else's eyes?  
 I think it's time to come together  
 You and I can make a change  
 Maybe we can make a difference  
 Make the world a better place  
 Look around and love somebody  
 We've been hateful long enough  
 Let the Good Lord reunite us  
 'Til this country that we love's  
 Undivided (oh yeah)  
 Undivided, oh yeah  
 We're all the same to God  
 No matter what we get His love  
 I'm tired of lookin' left or right  
 So I'm just lookin' up  
 I think it's time to come together  
 You and I can make a change  
 Maybe we can make a difference  
 Make the world a better place  
 Look around and love somebody  
 We've been hateful long enough (hateful long enough)  
 Let the Good Lord reunite us  
 'Til this country that we love's  
 Undivided (come on)  
 Oh yeah  
 Undivided, oh yeah  
 Oh yeah (get a job and work or you gonna go to jail)  
 Undivided (I just kinda wish we didn't think like that)  
 Yep (why's it gotta be all white or all black?)

### Lampiran 43 : Lirik Lagu Thaba Aswad

لما بنيجي الكل بيخلع دخلاويه عليكو جامدين  
 اضرب اي دي ولا فراوله نعمل بالو يهد الدوله  
 اصلنا ف اللعبه عتاوله وانتو عيال لسا و طالعين  
 احنا عيال فاهمه و اشقيه اما سمونا ليه دخلاويه  
 لما نخش ف قلب النار بنظفيها من غير الميه  
 لو هنعاملوا جيوش وتتار ييقي خلاص و قعم ف الخيه  
 صب صب صب صب صب صح ع الرجاله المستجدع  
 الي الناس بتقوله يا مجدع الي مقدر حق الصاحب  
 بيعليه مش قيه بيوقع فاهم الدنيا داير و مرقع  
 لما بتطلبه مش بيسقع عارف ان صاحبه لو سابه  
 سكاكين الدنيا دي تتقطع دنيا وطبعها طبع اسود  
 وبتجرحنا يا ناس كا العاده تمص الدم لحد الموت  
 بعدين تتسلي وتاتا تاتا الاصحاب علي بعض تنفسن  
 وبتحسد وبكل شماته عمر الموت ما يخوف شاب  
 من دايرتنا نشا او اب اي واحد من طرفنا  
 في اي حته يا ناس يتحب وبعتنا اسكندرانيه  
 احنا بتوع بحري سواحليه مطاوينا دي دايم  
 خويه يالي ماسك مطوه مصديه  
 هتجيلنا ف سكه عوجه  
 الدم هيملي الارضيه  
 ياعم ياللي واقف في مكانك زعلان علي واحد يوم خانك  
 لا فرفش وانسي الهم وقوم وارقص واكرش احزانك  
 افراح واهرب من الهم ليه تسلم للزن ودانك  
 علي علي علي يا  
 هوهوهوهوهوه ده انت انت انت  
 حس بالترك وعيش معاه

#### Lampiran 44 : Lirik Lagu Sawad al-layl

يا اسود يا سواد الليل ,, يا لون المسك والعنبر  
 .. شبيه المشتري وسهيل ,, ومن حقه اذا تكبر  
 عرفت البيض انا والسمر ,, بياض قلبك يكفيني  
 .. فداك الروح وكل العمر ,, يا احلى لون في عيني

انا من شوفتك ما امل ,, وحبك كل يوم يكبر  
 .. تدلل يا خفيف الظل ,, حلاك احلا من السكر  
 عرفت البيض انا والسمر ,, بياض قلبك يكفيني  
 .. فداك الروح وكل العمر ,, يا احلى لون في عيني

تعال يا حبيب الكل ,, يا حظه من معاك يسهر  
 .. من العوده يغار الفل ,, وعطر الورد ما يظهر  
 عرفت البيض انا والسمر ,, بياض قلبك يكفيني  
 .. فداك الروح وكل العمر ,, يا احلى لون في عيني

### Lampiran 45 : Lirik Lagu Aswad Al-Jazeera

كلمات أغنية أسود الجزيرة  
 زادنا كثر الخطر عزم وعناد وكلما يزيد الخطر نرويه دم  
 نرفع الرايات ونمد الأياد لأهلنا أهل الشَّهامة والكرم  
 للسعوديَّة مودتنا وكاد ولليمن وأهل اليمن أولاد عم  
 جيشنا الباسل جنود الإتحاد نعم بجنوده سقوا العادين سم  
 عند خط النار قابض ع الرناد ينصر اللي حقه بظلم إنهم  
 حافظين العهد وإن حق الجهاد بالدم يفدونها أرض وعلم  
 يا أسود للجزيرة باعتماد عند بوخالد لكم قدر وأسهم  
 نعم به قائد على جيش وبلاذ له يرر الأمر ويرر الحكم  
 ساعة يدبر على درب الرشاد وساعة إياهمر فله بنقول تم  
 فيه من زايد مراعاة الوداد وفيه من ذاته صفات أهل المهيم  
 وأذكر إبطيب الذكر من به يشاد كل فضل ويذكر اسمه كل فم  
 ذاك بن سلمان به تم المراد المعادي إن سمع به ينهمر  
 يا محمد فضلكم عم العباد نعم ب آل سعود حامين الحرم  
 نحن وإنتوا شعب واحد بالوكاد يجتمع ف أنسابنا دم ورحم  
 واليمن منّا وف الأيام الشداد يوم نادانا فله قلنا نعم  
 عن عدو باغ شعبه م الفساد وساق أتباعه إلى الرائي العسم  
 وإبعوه أهل العثيرة والكساد وإركوه أهل الشرف وأهل الكرم  
 مانحب الحرب وإن حق الجلاذ وإعتدى العادي فييشر بالندم  
 كل نصر وله ثمن غالي يقاذ والنصر ما يستوي من غير دم  
 ياشعبنا الحر وأهلي والبلاذ دامننا ع الحق لا ما ننهمر

**Lampiran 46 : Lirik Lagu Segelas Berdua**

Waktu itu aku bertamu  
Menunggu dikursi kayu ibumu  
Kembang lili tak tahu malu  
Berada di genggam tangan kananku  
Merayu bukan gayaku  
Romansaku berbeda  
Segelas berdua  
Berwarna merah isi dan langitnya  
Dibawah aroma hamparan hijau  
Kembang lili tak tahu malu  
Berada di genggam tangan kananku  
Merayu bukan gayaku  
Romansaku berbeda  
Segelas berdua  
Berwarna merah isi dan langitnya  
Dibawah aroma hamparan hijau  
Segelas berdua  
Berwarna merah isi dan langitnya  
Dibawah aroma hamparan hijau hijau  
Hamparan hijau  
Hamparan hijau  
Hamparan hijau

**Lampiran 47 : Lirik Lagu Si Baju Hijau**

Si baju hijau  
Sedang bertugas  
Diperbatasan  
Peluru tak bermata  
Harus waspada  
Datanglah ia  
Tak kenal saudara  
Lawan lah itu seteru  
Dengan hati semangat waja  
Tanda putera setia  
Gagah perkasa  
Bersedia  
Siang malam  
Dipersara negara  
Sibaju hijau  
Sedang bertugas  
Diperbatasan  
Peluru tak bermata  
Harus waspada  
Gagah perkasa  
Bersedia  
Siang malam  
Dipersara negara  
Si baju hijau  
Sedang bertugas  
Diperbatasan  
Peluru tak bermata  
Harus waspada

**Lampiran 48 : Lirik Lagu Green Machine**

I've got a war inside my head  
It's got to set your soul free  
I've got a wheel inside my head  
A wheel of understanding  
I'm a loading, loading my war machine  
I'm contributing to the system, the break down scheme  
I'm a shutting down, I'm shutting down your greed for green  
I am here to gun it down, I gotta do  
I see little flowers at my feet  
Cool breeze, clean air, hospitality  
Pretty please, pretty please, pretty please  
Get the hell away from me  
I'm a loading, loading my war machine  
I'm contributing to the system, the break down scheme  
I'm a shutting down, I'm shutting down your greed for green  
I am here to gun it down, I gotta do  
I've got a war inside my head  
It's got to set your soul free  
I've got a wheel inside my head  
A wheel of understanding  
I'm a loading, loading my war machine  
I'm contributing to the system, the break down scheme  
I'm a shutting down, I'm shutting down your greed for green baby  
I am here to gun it down, I gotta do

**Lampiran 49 : Lirik Lagu Think Green**

If you wanna go outside today  
If you wanna have fun till the sky gets dark  
If you wanna roll around in the grass  
If you wanna run around in the park  
Then think green (think green)  
Think green (think green)  
Think green (think green)  
If you wanna go out then you gotta think green  
Green for the grass  
And Christmas trees  
Green loves plants cause it lives on leaves  
Green for the vegetables that you need  
Like green beans, spinach, and broccoli  
Green means go and I hope you do  
And did you know you get green mixing yellow and blue  
And green for the frogs and green for limes  
& Everything's green in the springtime  
If you wanna go outside today  
If you wanna have fun till the sky gets dark  
If you wanna roll around in the grass  
If you wanna run around in the park  
Then think green (think green)  
Think green (think green)  
Think green (think green)  
If you wanna go out then you gotta think green

### Lampiran 50 : Lirik Lagu Green Light

I do my makeup in somebody else's car  
 We order different drinks at the same bars  
 I know about what you did and I wanna scream the truth  
 She thinks you love the beach, you're such a damn liar  
 Those great whites, they have big teeth  
 Hope they bite you  
 Thought you said that you would always be in love  
 But you're not in love no more  
 Did it frighten you  
 How we kissed when we danced on the light up floor?  
 On the light up floor  
 But I hear sounds in my mind  
 Brand new sounds in my mind  
 But honey I'll be seein' you 'ever I go  
 But honey I'll be seein' you down every road  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 'Cause honey I'll come get my things, but I can't let go  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 Oh, I wish I could get my things and just let go  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 Sometimes I wake up in a different bedroom  
 I whisper things, the city sings 'em back to you  
 All those rumors, they have big teeth  
 Hope they bite you  
 Thought you said that you would always be in love  
 But you're not in love no more  
 Did it frighten you  
 How we kissed when we danced on the light up floor?  
 On the light up floor  
 But I hear sounds in my mind  
 Brand new sounds in my mind  
 But honey I'll be seein' you 'ever I go  
 But honey I'll be seein' you down every road  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 'Cause honey I'll come get my things, but I can't let go  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 Oh, honey I'll come get my things, but I can't let go  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 Yes, honey I'll come get my things, but I can't let go  
 I'm waiting for it, that green light, I want it  
 Oh, I wish I could get my things and just let go

### Lampiran 51 : Lirik Lagu Akhdhar ‘anid

الله عليك اخضر عنيد كل يوم له نصر جديد الله عليك اخضر عنيد كل يوم له نصر جديد هذا  
البطل طال السحاب هد الصعاب لو في جبال هذا البطل طال السحاب هد الصعاب لو في جبال  
يا محقق الحلم البعيد الله عليك اخضر عنيد كل يوم له نصر جديد الله عليك اخضر عنيد كل يوم له  
نصر جديد الله عليك الله عليك الله عليك اخضر عنيد هدمت ياخضر هزيت  
كل شعوب ابدعت واكثر صفقلك الجمهور هدمت ياخضر هزيت كل شعوب ابدعت واكثر  
صفقلك الجمهور الفن شكل العلم والكاس الفن وسط القلوب الناس هذا البطل طال السحاب هد  
الصعاب لو في جبال يا محقق الحلم البعيد الله عليك اخضر عنيد من يوم له نصر جديد الله عليك  
اخضر عنيد من يوم له نصر جديد الله عليك الله عليك اخضر عنيد

### Lampiran 52 : Lirik Lagu Ya Akhdhar Ma‘akallah

هووهوهوهوه ..... هووهوهوهوه  
 يا اخضر معاك الله  
 يا أخضر يا عشق الناس ... خلك شديد الباس  
 شامخ وعالي الراس ... ويا أخضر معاك الله  
 هووهوهوهوه ..... هووهوهوهوه  
 يا اخضر معاك الله  
 لعب بفن اللعب ... وهز شباك الملعب  
 واخل الخضم يتعب ... ويا أخضر معاك الله  
 هووهوهوهوه ..... هووهوهوهوه  
 يا اخضر معاك الله  
 يا اخضرنا صول وجول ... واخل من يشوف يقول  
 يا سعودي مو معقول ... ويا أخضر معاك الله  
 هووهوهوهوه ..... هووهوهوهوه  
 يا اخضر معاك الله  
 يا أخضر يا عشق الناس ... خلك شديد الباس  
 شامخ وعالي الراس ... و الله معاك الله  
 هووهوهوهوه ..... هووهوهوهوه  
 يا اخضر معاك الله

### Lampiran 53 : Lirik Lagu 'Asyk Akhdhar

اريدك بالحلم خطار مر بيه عشك اخضر  
 اريدك بالحلم خطار مر بيه عشك اخضر  
 واتيها نجمه بسنينك ادور طيفك الما مر  
 واتيها نجمه بسنينك ادور طيفك الما مر  
 مر بيه عشك اخضر  
 مر بيه عشك اخضر  
 خذانه الواهس من بعيد نرف شموعنه بشوك  
 مشينه وايد تشيج ايد نناغي الروح بطيوفك  
 خذانه الواهس من بعيد نرف شموعنه بشوك  
 مشينه وايد تشيج ايد نناغي الروح بطيوفك  
 العمر من غير حب شيفيد لمي بعصرة جفوفك  
 العمر من غير حب شيفيد لمي بعصرة جفوفك  
 ياريحة مسج ياهيل  
 عذبي ونين الليل  
 ياريحة مسج ياهيل  
 عذبي ونين الليل  
 عذبي ونين الليل  
 عذبي ونين الليل

**Lampiran 54 : Lirik Lagu Badai Biru**

Bagai bunga layu di tangkainya  
Hingga jatuh tiada yang sudi memandangnya  
Biru langitpun kelabu, putih awanpun berlalu  
Tak peduli walaupun ada yang sudi memandangpun sebelah mata

Begitulah cintaku padanya  
Hancur luluh disaat aku tak berdaya

Bagai bunga layu di tangkainya  
Hingga jatuh tiada yang sudi memandangnya  
Biru langitpun kelabu, putih awanpun berlalu  
Tak peduli walaupun ada yang sudi memandangpun sebelah mata

Begitulah cintaku padanya  
Hancur luluh disaat aku tak berdaya

Kemana kubawa hati yang merana  
Hampanya jiwa  
Bumi tuk berpijak bagikan bak diatas bara  
Hancurlah semua cita-cita cinta  
Pedihnya jiwa  
Rumah tuk berteduh bagaikan neraka  
Hancurnya asmara dalam bencana badai biru

**Lampiran 55 : Lirik Lagu Biru Kidnap Katrina**

Kala kita masih bersama  
Dunia pun terasa indah  
Waktu kita habiskan berdua  
Tawa  
Canda  
Malam itu  
Oh indahnya

Sejujurnya ku berharap semua itu dapat terulang  
Kini kau telah jauh dari ku  
Daku cemas akan dirimu  
Tapi ku percaya akan cintaku  
Rindu  
Biru  
Suasana hatiku  
Oh resahnya

Andaikan dalam sekejap  
Saat ini kau ada di sampingku

Aku ingin kau cepat kembali  
Aku ingin kita bersama lagi

Sejujurnya ku berharap semua itu dapat terulang

Aku ingin kau cepat kembali  
Aku ingin kita bersama lagi

Aku ingin kau cepat kembali  
Aku ingin kita bersama lagi

Aku ingin kau cepat kembali  
Aku ingin  
Aku ingin kau cepat kembali

**Lampiran 56: Lirik Lagu Biru Vina Panduwinata**

Tiada pernah aku bahagia  
Sebahagia kini ho-ho kasih  
Sepertinya kubermimpi  
Dan hampir tak percaya  
Hadapi kenyataan ini  
Belai manja serta kecup sayang  
Kau curahkan penuh kepastian  
Hingga mampu menghapuskan  
Luka goresan cinta  
Yang sekian lama sudah menyakitkan  
Kau terangkan gelap mataku  
Kau hilangkan resah hatiku  
Kau hidupkan lagi cintaku  
Yang telah beku dan membiru  
Kini tetes air mata haru  
Menghiasi janji yang terpadu  
Tuhan, jangan Kau pisahkan  
Apa pun yang terjadi  
'Ku ingin selalu dekat kekasihku  
Belai manja serta kecup sayang  
Kau curahkan penuh kepastian  
Hingga mampu menghapuskan  
Luka goresan cinta  
Yang sekian lama sudah menyakitkan...

**Lampiran 57: Lirik Lagu Biru Banda Neira**

Biru

'Tuk segala yang jauh

Biru

'Tuk semua yang dulu

Bayang resah takkan resah

Segala kekal keniscayaan

Biru

'Tuk segala yang jauh

Biru

'Tuk semua yang dulu

Singgah saja kita nanti

Harap terang 'kan menjelang

### Lampiran 58: Lirik Lagu Red Taylor Swift

Loving him is like driving a new Maserati down a dead-end street  
 Faster than the wind, passionate as sin, ending so suddenly  
 Loving him is like trying to change your mind once you're already flying through  
 the free fall  
 Like the colors in autumn, so bright just before they lose it all  
 Losing him was blue like I'd never known  
 Missing him was dark grey all alone  
 Forgetting him was like trying to know somebody you never met  
 But loving him was red  
 Loving him was red  
 Touching him was like realizing all you ever wanted was right there in front of you  
 Memorizing him was as easy as knowing all the words to your old favorite song  
 Fighting with him was like trying to solve a crossword and realizing there's no right  
 answer  
 Regretting him was like wishing you never found out that love could be that strong  
 Losing him was blue like I'd never known  
 Missing him was dark grey all alone  
 Forgetting him was like trying to know somebody you never met  
 But loving him was red  
 Oh, red  
 Burning red  
 Remembering him comes in flashbacks and echoes  
 Tell myself it's time now, gotta let go  
 But moving on from him is impossible  
 When I still see it all in my head  
 In burning red  
 Burning, it was red  
 Oh, losing him was blue like I'd never known  
 Missing him was dark grey all alone  
 Forgetting him was like trying to know somebody you never met  
 'Cause loving him was red  
 Yeah, yeah, red  
 We're burning red  
 And that's why he's spinnin' 'round in my head  
 Comes back to me, burning red  
 Yeah, yeah  
 His love was like driving a new Maserati down a dead-end street

### Lampiran 59: Lirik Lagu Blue Love

Blue love, why'd you have to go and make me sad and blue  
 Love, you're the only one I gave it to and  
 You can't believe that I'm dying for you  
 Can't you see I've been trying for you  
 I just can't stop this crying for you, ooh-ooh  
 They say you never know love until somebody leaves you  
 You never know love until your baby leaves you  
 You never know love until your loves turns to  
 Blue love, who could ever think that you would be untrue  
 Love, I'll do anything you want me to 'cause  
 You can't believe that I'm trying for you  
 Can't you see I've been crying for you  
 I just can't stop this crying for you, oh you  
 They say you never know love until somebody leaves you  
 You never know love until your baby leaves you  
 You never know love until your loves turns to blue  
 Tony:  
 I been hanging on such a long, long time  
 Waiting for the return of your smiling face  
 Chaka:  
 And the test and the time that changed every mind can't you see  
 That my world is an unhappy place  
 Tony:  
 Oh this love in my heart is tearing me apart  
 Chaka:  
 Need ya here wit me how happy we could be  
 Tony:  
 Together  
 Chaka:  
 Us forever  
 They say you never know love until somebody leaves you  
 You never know love until your baby leaves you  
 You never know love until your loves turns to blue

**Lampiran 60: Lirik Lagu *Something's Been Making Me Blue***

Love has shaken me, sometimes mistaken me  
This time it's makin' me hide  
Love has told on me then got a hold on me  
Followed my heart to my pride  
But something's been makin' me blue  
And somehow I can't talk it over with you  
Something's been makin' me sad  
Somethin' I'm missin' that I never had  
And I know what's makin' me blue is losing you  
Love was a game you played, a mistake I made  
Never found it on time  
I thought love was alive again, then it died again  
Leavin' me wondering why  
Oh something's been makin' me blue  
And somehow I can't talk it over with you  
Something's been makin' me sad  
Somethin' I'm missin' that I never had  
And I know what's makin' me blue is losing you  
What is this feeling that keeps you revealing your pride?  
Why don't you listen, you can't reminisce  
On the times that she loved you and lied?  
Oh I know, but love was so real to me, how does it feel to be  
Tellin' yourself it's a lie  
But now love's got me wonderin', got me fumblin'  
Got me stumblin' by  
But something's been makin' me blue  
And somehow I can't talk it over with you  
Something's been makin' me sad  
Somethin' I'm missin' that I never had  
And I know what's makin' me blue is losing you  
Oh I know what's makin' me blue is losing you  
Yes I know what's makin' me blue is losing you

### Lampiran 61: Lirik Lagu Don't Make Me Blue

Don't make me blue, don't make me blue  
 I can't forget moments of love  
 I'm not too old to dream, you're in my heart  
 I can't forget, these love and tears  
 Your make up was wet, turn back the years  
 Oh I can't forget you babe, you know it's true  
 Oh I can't forget you girl, we are more than two

Don't make me blue  
 When the sky is grey  
 And I want to fly  
 With you night and day  
 Don't leave me here  
 Seas in my eyes  
 Don't let it end  
 My paradise

Oh I don't care, what people say  
 I'm walking through these walls, if that's my way  
 Like snow in June, love is hard to find  
 And I know for sure, this girl is mine  
 Oh I can't forget you babe, you know it's true  
 Oh I can't forget you girl, we are more than two

Don't make me blue (don't make me blue)  
 When the sky is grey (when the sky is grey)  
 And I want to fly  
 With you night and day  
 Don't leave me here (don't leave me here)  
 Seas in my eyes (seas in my eyes)  
 Don't let it end  
 My paradise

Don't make me blue

### Lampiran 62: Lirik Lagu Rajich Al-Charitsi

ليت الهوى ما فيه فرقى  
 ولا حزن ودموع زرقاء  
 الي تخلي العين غرقى  
 وتذكرك لاصرت داله  
 فرقى الوليف الي تحبه  
 مافارقك من دون سبه  
 ماخاف فيك الله ربه  
 ولا تهيا لك وصاله  
 يادمعتي بالله كفي  
 يا ضيقتي بالله خفي  
 صدري فيه الي يكفي  
 والقلب فاقد راس ماله  
 الليل لا ههب نسيمه  
 ترا عواقبه وخيمه  
 المشتحن بيدوق ضيمه  
 من واحدن قفى بفاله  
 وانا لامن هب الهيب  
 على شوي شوي غيب  
 في ذمتي ماني بطيب  
 ولا هقيت انما سهاله  
 الله يا ذيك الليالي  
 الي مضت ي ويل حالي  
 قبل الهوى يقفي بغالي  
 موادعه ما جا مجاله  
 اضيق واهوجس واغني

واهتم واحاتي واوئي  
 من واحدن من راح عني  
 ذي حالتي ماهي بحاله  
 من بعد م شتى وقيض  
 في قلبي اللي لا تهيض  
 موادعه ماهو بغيض  
 ومن اول اقول استحاله  
 يجفاني ويرحل فديته  
 وانا م اخون اللي هويته  
 ومن بين خلق الله شريته  
 ولا يحل احدن بداله  
 يا حيه ويا حي عاما  
 يوم الغلا والشوق لاما  
 محبتن فيها اهتماما  
 للي عنا واعنا له  
 ابيه يرجع لي تراني  
 من سبة الفرقى معاني  
 واعاهده لامنه جاني  
 لامشي معه كني ظلاله  
 غيابه الزايد تعدى  
 اكثر من الواجد وجدى  
 ان طول غيابه تردى

### Lampiran 63: Lirik Lagu Dam'uhu Zarqa

تعال وخذني لغيابك رجيتك و الدموع تسيل  
 تعبت يهزني شوقي واطيح من الوله و أشقى  
 سهرتك دمعه و صوره حفظتك والضلوع تشيل  
 بكاي اللي انحنى معه الشعور وما عرف يرقى  
 سكن قلبك احد غيري ؟ امانه اسأله يا ليل  
 خذاك وليت لو ماخذ سنيني وتاركك تبقى  
 اذا بعدك يغربني ف أنا والله على ما قيل  
 طويت الارض لعيونك دروبٍ تتجه شرقى  
 اسولف للجددي عنك ويشعر بالجروح سهيل  
 إلا منه غدا صدري .. سماك وسيرة الفرقى  
 واذا رجعتك تألمني .. و اذا فراقك يزيد الويل  
 ف انا ما بينهم في نار شبت داخلي حرقى  
 دخيل الله وامان الله ولا مني فقدتك حيل  
 ابيك ترجع احساسى اخاف ب يوم ما القى  
 انا برحل ولا عندي سوى ذكرى تهد الحيل  
 فمان اللي بقى مني .. عتاب ودمعة زرقا

### Lampiran 64: Lirik Lagu Merah Efek Rumah Kaca

Dan kita arak mereka, bandit jadi panglima  
 Politik terlalu amis, dan kita teramat necis  
 Slalu angkat mereka, sampah jadi pemuka  
 Politik terlalu najis, dan kita teramat miris  
 Dan kita dorong mereka, badut jadi kepala  
 Politik terlalu kaotis, dan kita teramat praktis  
 Slalu dukung mereka, cendikia jadi pertapa  
 Politik terlalu iblis, dan kita teramat manis  
 Aku akan menjadi garam di lautan mereka  
 Aku akan menjadi kanker dalam tubuh mereka  
 Aaahhh... Aaahhh...  
 Sampai kapan kau biarkan, ia tak berdaya  
 Ditelantarkan harapan, ia kesakitan  
 Berurai berantakan, tak karuan  
 Lara dimana-mana  
 Sampai kapan kau ikhlaskan, ia dihancurkan  
 Lumpuhkan alam pikiran di sekujur badan  
 Terhampar masa depan, temaram  
 Lara dimana-mana  
 Keajaiban dan khayalan taruh di awan  
 Kenyataan dalam penuh luka  
 Kelembaman pada tekanan  
 Dari Elang, kepalkan tangan  
 Sampai kapan kau relakan, ia kekeringan  
 Dihisap jiwa raganya, seluruh hidupnya  
 Lara dimana-mana, tarara  
 Lara dimana-mana  
 Keajaiban dan khayalan taruh di awan  
 Kenyataan dalam penuh luka  
 Kelembaman pada tekanan  
 Dari Elang, kepalkan tangan  
 Moralis, ngerasa paling baik  
 Macam yang paling etis, awas jatuh menukik  
 Sang martir, inginnya adu fisik  
 Cupet dan sesat pikir, buah intrik politik  
 Ada-ada saja sifat kawan kita  
 Dipelihara dan budidaya  
 Macam-macam saja kelakuan kita  
 Semoga masih bisa bahagia  
 Katalis, main yang aman-aman  
 Seolah apolitis, takluk pada keadaan  
 Mukjizat, hanya di zaman nabi  
 Tak bisa langsung sehat, dihadapi, dikelahi

**Lampiran 65: Lirik Lagu Mawar Merah Slank**

Memang ku tak mampu belikan dia perhiasan ... tak pernah  
Atau memberi kemewahan  
Tapi kuyakin dia bahagia  
Tanpa itu semua...  
Walau memang dirimu bernasib baik ... bapak lo kaya  
Yang selalu kau andalkan untuk mendapatkannya  
Percuma kau dekati dia  
Karena cintanya pasti untukku  
Aya ya ya... simpan saja uangmu  
Aya ya ya . ...bawa pergi mercy mu  
Aya ya ya ... Enyahlah dari bunga mawarku  
Aya ya ya... Enyahlah dari mawar merahku ...  
Karena dia milikku  
Memang penampilanku, juga rupaku Slengean  
Memang cara hidupku tak teratur pengangguran (kata orang sih!)  
Tapi ku yakin dia bahagia karena dia mawar merahku

**Lampiran 66: Lirik Lagu The Red Chevelle**

They say 'Freak'  
When you're singled out  
The red  
Well, it filters through  
So lay down  
The threat is real  
When his sight  
Goes red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
This change  
He won't contain  
Slip away  
To clear your mind  
When asked  
What made it show  
(What made it show)  
The truth  
He can't send to most  
So lay down  
The threat is real  
When his sight  
Goes red again  
So lay down  
The threat is real  
When his sight  
Goes red again  
So lay down  
The threat is real  
When his sight  
Goes red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red again  
Seeing red  
They say 'Freak'  
When you're singled out  
The red  
It filters through

### Lampiran 67: Lirik Lagu Red Letters

Pages filled with a holy message  
 Sealed with a kiss from heaven  
 On a scroll long ago  
 Phrases, words that were bound together  
 Now have the power to sever  
 Like a sword evermore  
 Heed the words divinely spoken  
 May your restless heart be broken  
 Let the supernatural take hold  
 There is love in the red letters  
 There is truth in the red letters  
 There is hope for the hopeless  
 Peace and forgiveness  
 There is life in the red letters  
 In the red letters  
 One man came to reveal a mystery  
 Changing the course of history  
 Made the claim he was God  
 Ageless, born of a virgin Mary  
 Spoke with a voice that carried through the years  
 It's persevered  
 Heed the words divinely spoken  
 May your restless heart be broken  
 Let the supernatural take hold  
 What You say moves me, revelation, come and take me  
 The more I look (the more I look) the more I see (the more I see)  
 The Word of God (the Word Of God) is what I need  
 Oh yeah, oh yeah  
 Yeah, it's the book of love  
 Yeah, yeah, yeah  
 It's the book of love  
 That moves  
 Speak to me, breathe in me new life (x2)  
 Let Him in your heart (x4)

**Lampiran 68: Lirik Lagu Kuning (Rumah Sakit)**

Halusnya awan  
Menyatu dan menghalang  
Namun kau pun hanya bisu  
Tetap sinariku dengan cahaya kuningmu  
Bagai berputar  
Jauh sudah terasa  
Namun jarak yang kutempuh  
Tak membuatku lebih dekat lagi denganmu  
Ceritakan padaku  
Indahnya keluh kesahmu  
Sebelum angin senja membasuh jauh  
Masih kucari  
Tetap tak kutemui  
Palingkanlah wajah manis  
Tunjukkan eloknya kehangatan pesona  
Ceritakan padaku  
Indahnya keluh kesahmu  
Sebelum angin senja membasuh jauh  
Tetaplah di istanamu  
Langit yang biru kelabu  
Biarlah rinduku  
Kusimpan bersama mimpiku  
Bilakah kau ajakku  
Bertemu kembali selalu  
Kutunggu kuningmu  
Di setiap waktuku  
Tetaplah di istanamu  
Langit yang biru kelabu  
Biarlah rinduku  
Kusimpan bersama mimpiku  
Bilakah kau ajakku  
Bertemu kembali selalu  
Kutunggu kuningmu  
Di setiap waktuku

### Lampiran 69: Lirik Lagu Kuning Efek Rumah Kaca

Tentang nubuat mencerahkan  
 Berlabuh dalam keheningan  
 Menyapa dalam keramaian  
 Pada batas yang dirasakan  
 Resah  
 Manusia mengonsepsi tuhan  
 Bernaung di dalam pikiran  
 Mencari setiap jejakNya  
 Mengulas semua kehendakNya  
 Apa wujudnya  
 Apa misinya  
 Manusia menafikan tuhan  
 Melarang atas perbedaan  
 Persepsi dibelenggu tradisi  
 Jiwa yang keruh pun bersemi  
 Nihil maknanya  
 Hampa surganya  
 Hampa  
 Hampa  
 Hampa  
 Hampa  
 Hampa  
 Hampa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Karena cinta bersemayam dalam jiwa  
 Terjerembap demi akhirat  
 Akalnya lenyap, hati berkarat  
 Terjerembap demi akhirat  
 Akalnya lenyap, hati berkarat  
 Terjerembap demi akhirat  
 Akalnya lenyap, hati berkarat  
 Hati berkarat  
 Hati berkarat  
 Hati berkarat  
 Hati berkarat, cacat, pekat, karat  
 Beragam, berwarna

### Lampiran 70: Lirik Lagu Yellow Rich Brian

How do I disappear without anybody knowing?  
 Will anybody even miss me when I'm gone?  
 Bottle full of liquor, I'ma drown tonight  
 Life looks so easy, all you gotta do is close your eyes  
 Please don't call the reverend, I don't need no help  
 Bury me a legend, I'ma dig the grave myself  
 I can't remember when I last felt alive  
 Don't try to save my life, I'm already on my way tonight  
 The blood is on my hands, it's either do or die  
 Don't even try to save my life (Save my life)  
 They gon' memorize my name when I'm gone  
 And they gon' recognize my face when I'm gone  
 (They gon' love me when I'm gone)  
 How do I disappear without anybody knowing?  
 Will anybody even miss me when I'm gone?  
 Bitch, hello  
 (Hello, hello, hello, hello, hello, hello, hello)  
 Don't fight the feeling 'cause I'm yellow  
 (Yellow, yellow, yellow, yellow, yellow, yellow, yellow)  
 Will I make it? Who the hell knows?  
 (Hell knows, hell knows, hell knows, hell knows, hell knows, hell knows, hell knows)  
 You want my soul but we don't sell those  
 (Sell those, sell those, sell those, sell those, sell those, sell those, sell those)  
 Yeah, ayy, oh  
 Got a full clip, don't even carry no guns (Gun)  
 Don't need no ICE, feel like I'm 21 (21)  
 Breakfast and lunch, she gon' swallow my sons (Sons)  
 Dinner, dessert, eat these rappers for fun (Fun)  
 Don't give no fucks if you don't fuck with my shit  
 Rock 50 stages in all 50 states, bitch  
 I did it all without no citizenship  
 To show the whole world you just got to imagine  
 On the day (On the day)  
 The bullets block out the sun (The sun)  
 We are fools (We are fools)  
 Pointing at everyone (Everyone)  
 But ourselves  
 'Cause we're the only ones to blame (We're the only ones to blame)  
 It's insane (Oh, it's insane)  
 'Cause no one ever wants to change

**Lampiran 71: Lirik Lagu Yellow Coldplay**

Look at the stars  
Look how they shine for you  
And everything you do  
Yeah, they were all yellow  
I came along  
I wrote a song for you  
And all the things you do  
And it was called Yellow  
So, then I took my turn  
What a thing to've done  
And it was all yellow  
Your skin  
Oh yeah, your skin and bones  
Turn in to something beautiful  
Do you know  
You know I love you so  
You know I love you so  
I swam across  
I jumped across for you  
What a thing to do  
'Cause you were all yellow  
I drew a line  
I drew a line for you  
What a thing to do  
And it was all yellow  
And your skin  
Oh yeah, your skin and bones  
Turn in to something beautiful  
Do you know  
For you, I'd bleed myself dry  
For you, I'd bleed myself dry  
It's true  
Look how they shine for you  
Look how they shine for you  
Look how they shine for  
Look how they shine for you  
Look how they shine for you  
Look how they shine  
Look at the stars  
Look how they shine for you  
And all the things that you do

**Lampiran 72: Lirik Lagu Putih Efek Rumah Kaca**

Lalu pecah tangis bayi  
Seperti kata wiji  
Disebar biji biji  
Disemai menjadi api

Selamat datang di samudra.  
Ombak ombak menerpa  
Rekah rekah dan berkahlah  
Dalam dirinya, terhimpun alam raya semesta  
Dalam jiwanya, berkumpul hangat surga neraka

Hingga kan datang pertanyaan  
Segala apa yang dirasakan  
Tentang kebahagiaan  
Air mata bercucuran

Hingga kan datang ketakutan  
Menjaga keterusterangan  
Dalam lapar dan kenyang  
Dalam gelap dan benderang

Tentang akal dan hati  
Rahasiannya yang penuh teka teki  
Tentang nalar dan iman  
Segala pertanyaan tak kunjung terpecahkan  
Dan tentang kebenaran  
Juga kejujuran  
Tak kan mati kekeringan  
Esok kan bermekaran

### Lampiran 73: Lirik Lagu White Wedding

Hey little sister, what have you done  
 Hey little sister, who's the only one  
 Hey little sister, who's your superman  
 Hey little sister, who's the one you want  
 Hey little sister, shotgun  
 It's a nice day to start again  
 It's a nice day for a white wedding  
 It's a nice day to start again  
 Hey little sister, who is it you're with  
 Hey little sister, what's your vice and wish  
 Hey little sister, shotgun (oh yeah)  
 Hey little sister, who's your superman  
 Hey little sister, shotgun  
 It's a nice day to start again  
 It's a nice day for a white wedding  
 It's a nice day to start again  
 Take me back home, yeah  
 Hey little sister, what have you done  
 Hey little sister, who's the only one  
 I've been away for so long (so long)  
 I've been away for so long (so long)  
 I let you go for so long  
 It's a nice day to start again  
 Come on, it's a nice day for a white wedding  
 It's a nice day to start again  
 There is nothin' fair in this world, baby  
 There is nothin' safe in this world  
 And there's nothin' sure in this world  
 And there's nothin' pure in this world  
 Look for something left in this world  
 Start again  
 Come on  
 It's a nice day for a white wedding  
 It's a nice day to start again  
 It's a nice day to start again  
 It's a nice day to start again

### Lampiran 74: Lirik Lagu Black Pearl Jam

Hey, oh  
 Sheets of empty canvas  
 Untouched sheets of clay  
 Were laid spread out before me  
 As her body once did  
 All five horizons  
 Revolved around her soul  
 As the earth to the sun  
 Now the air I tasted and breathed  
 Has taken a turn  
 Oh and all I taught her was everything  
 Oh I know she gave me all that she wore  
 And now my bitter hands  
 Chafe beneath the clouds  
 Of what was everything  
 Oh the pictures have  
 All been washed in black  
 Tattooed everything  
 I take a walk outside  
 I'm surrounded by  
 Some kids at play  
 I can feel their laughter  
 So why do I sear  
 Oh, and twisted thoughts that spin  
 Round my head  
 I'm spinning  
 Oh, I'm spinning  
 How quick the sun can, drop away  
 And now my bitter hands  
 Cradle broken glass  
 Of what was everything  
 All the pictures have  
 All been washed in black  
 Tattooed everything  
 All the love gone bad  
 Turned my world to black  
 Tattooed all I see  
 All that I am  
 All that I'll be, yeah  
 Uh huh, uh huh, oh  
 I know someday you'll have a beautiful life  
 I know you'll be a star  
 In somebody else's sky

**Lampiran 75: Lirik Lagu Wanita Bermata Hijau**

Dahulu aku punya pacar  
Body lincah seksi juga pintar  
Pintar dandan juga sering perawatan  
Hobinya jajan dan jalan-jalan  
Setiap kali dia jajan  
Aku yang selalu keluar uang  
Dia wanita bermata hijau  
Dia kuras tabunganku  
Dia wanita bermata hijau  
Kecantikannya merampas isi dompetku  
Pulsa bulanan pakai uang aku  
Biaya perawatan tinggal gesek credit card-ku  
Setiap kali dia jalan  
Aku yang selalu keluar uang  
Dia wanita bermata hijau  
Dia kuras tabunganku  
Dia wanita bermata hijau  
Kecantikannya merampas isi dompetku  
Wo-oh  
Wanita bermata hijau  
Dia kuras tabunganku, u-uh  
Bermata hijau  
Kecantikannya  
Wanita  
Hijau  
Dia kuras tabunganku  
Dia wanita bermata hijau  
Kecantikannya merampas  
Isi (dompet aku)  
Masa gitu?

**Lampiran 76: Lirik Lagu Hijau Efek Rumah Kaca**

Apa yang kau tawarkan, bukan pengetahuan  
Ucapan miskin pemikiran  
Apa yang kau sodorkan, hanyalah hasutan  
Ujaran penuh kemunafikan  
Keracunan omong kosong  
Banjir informasi, banyak kontradiksi  
Berhati-hati, awas jalan berduri  
Argumennya asal, jauh dari handal  
Tak masuk akal, kacau menjurus brutal  
Dakunya, seluas cakrawala  
Padahal, hanya segitu saja  
Apa yang engkau makan? Inginnya bentrokan  
Hujatan kudapan andalan  
Apa yang engkau telan? Gagasan pas-pasan  
Kebencian menjadi pegangan  
Keracunan omong kosong  
Maunya, sempurna tanpa cela  
Ternyata, retak di mana-mana

### Lampiran 77: Lirik Lagu Green Brendan James

Zeppelin never left her  
 Never died or second guessed her, painted on her body  
 The stars would never hurt her  
 Never lie, never desert her  
 Painted on her body  
 She prayed to God when she was young  
 After the storm a calm would come above her  
 I thought that I could be the one to part the clouds before the sun above her  
 Green reminds me  
 Of everything we did it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you again  
 Green reminds me  
 Of everything we said it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you again  
 Mother moves to town again  
 Holds her upside down again said it's nice to see her  
 Brendan now you've got to come she's where I get my smile from  
 I'd like for you to meet her  
 Now Andrea was paint and pride a step behind oh how she tried  
 I loved her  
 And all she wore from head to floor was shades of green from our store  
 I loved her oh oh oh  
 Green reminds me  
 Of everything we did it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you again  
 Green reminds me  
 Of everything we said it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you again  
 And oh, oh, oh, all for me she cried  
 And oh, oh, oh, all for love  
 In retrospect wish I  
 Could have said three words that night  
 All me, all me, all me  
 Now, green reminds me  
 Of everything we did it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you  
 Green reminds me  
 Of everything we did it blinds me  
 It rushes through my head it finds me  
 Close to you again

### Lampiran 78: Lirik Lagu Nida Al-Hasan

	الله أكبر الله أكبر
	حاملين كتاب الله وطريقنا مستقيم
الله أكبر الله أكبر	حاملين كتاب الله وطريقنا مستقيم
صوت الحسن ينادي بلسانك يا صحراء	إخوانا في الصحراء يسألونا الرحيم
فرحي يا أرض بلادي أرضك صبحت حرة	يالقاصدين الصحرا أبوابها مفتوحة
مرادنا لازم يكمل بالمسيرة الخضراء	مسيرتنا الخضراء نتيجة مربوحة
مرادنا لازم يكمل بالمسيرة الخضراء	فيها أمن وسلام تاريخ مجد الوطن
الله الله الله	بلا حرب بلا سلاح، معجزة الزمان
الله الله الله	الله الله الله
مسيرة أمة وشعب بولادو وبناتو	الله الله الله
شعارها سلم وحب والغادي سعاداتو	صوت الحسن ينادي بلسانك يا صحراء
مسيرة أمة وشعب بولادو وبناتو	فرحي يا أرض بلادي أرضك صبحت حرة
شعارها سلم وحب والغادي سعاداتو	مرادنا لازم يكمل بالمسيرة الخضراء
الله الله الله	مرادنا لازم يكمل بالمسيرة الخضراء
الله الله الله	